

Kumpulan Naskah Tambo dan Kitab Mantra Pusaka Orang Kerinci

Alih Aksara



Hafiful Hadi Sunliensyar

ALIH AKSARA

KUMPULAN NASKAH TAMBO DAN
KITAB MANTRA PUSAKA ORANG
KERINCI

Hafiful Hadi Sunliensyar



2024

ALIH AKSARA KUMPULAN NASKAH TAMBO DAN
KITAB MANTRA PUSAKA ORANG KERINCI

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan
(KDT)

*ALIH AKSARA KUMPULAN NASKAH TAMBO DAN
KITAB MANTRA PUSAKA ORANG KERINCI* / Hafiful

Hadi Sunliensyar, Jakarta: Perpusnas Press, 2024

126 hlm: 16 X 24 cm

ISBN: 978-623-117-217-4 (PDF)

Pengalih-aksara : Hafiful Hadi Sunliensyar

Penata letak dan desain sampul : Tim Perpusnas

Penerbit

Perpusnas PRESS Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



BUKU INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN
BAHAN PUSTAKA DAN INFORMASI
PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA

Para pembaca yang budiman,

Kita semua tahu bahwa naskah kuno Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Kenyataan ini tentu memberikan kesulitan tersendiri bagi kita untuk dapat langsung mengakses karya-karya tersebut.

Langkah awal untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca ini adalah buku hasil alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lampau

dengan pembaca di masa kini.

Pada tahun 2024, Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, yaitu Penguatan budaya baca dan literasi, Pengarus-utamaan naskah Nusantara, dan Standardisasi Perpustakaan. Satu dari tiga program tersebut, Pengarus-utamaan Naskah Nusantara, menjadi sebuah program yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpustnas berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat, tidak lagi menjadi wacana yang terpinggirkan.

Program alih-aksara, alih-bahasa, saduran, dan kajian ini merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpustnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2024, Perpustnas menargetkan 160 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian, hingga tahun 2024 telah terhimpun sebanyak 970 hasil

penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpustakaan Nasional sebagai Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2024

KATA SAMBUTAN

KETUA UMUM MASYARAKAT

PERNASKAHAN NUSANTARA

Bangsa Indonesia memiliki warisan kekayaan intelektual dari leluhur berupa naskah kuno, yaitu “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan” (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 4).

Jumlah warisan leluhur ini sampai saat ini belum dapat dihitung secara pasti karena banyak naskah kuno Nusantara yang dimiliki secara perorangan atau oleh komunitas adat dan belum dapat diakses. Namun demikian, Perpustakaan Nasional RI pernah mengidentifikasi bahwa sampai saat ini jumlah naskah kuno Nusantara berjumlah lebih dari 134.000 buah dan tersimpan di 31 negara. Jumlah naskah kuno yang relatif banyak itu terdiri dari beragam aksara dan bahasa. Keragaman aksara dan bahasa itu memerlukan keahlian yang berbeda-beda. Untuk naskah beraksara dan berbahasa Jawa, misalnya, diperlukan seorang peneliti naskah kuno yang menguasai secara aksara dan bahasa tersebut. Begitu pula untuk naskah beraksara dan berbahasa Sunda, Bali, Bugis-Makassar, dan sebagainya, memerlukan seorang peneliti yang menguasai aksara dan bahasa tersebut.

Selain kemampuan membaca dan memahami jenis aksara dan bahasa tertentu yang digunakan di dalam naskah kuno,

seorang peneliti juga harus menguasai teks yang terkandung di dalam naskah kuno yang ditelitinya. Seperti diketahui, naskah kuno merupakan dokumentasi bahasa, sastra, sejarah, adat-istiadat, hukum, pengobatan, serta berbagai pengetahuan yang pernah dicatat secara tertulis oleh leluhur bangsa kita dalam beragam jenis aksara dan bahasa. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami sebuah teks yang terkandung dalam naskah kuno diperlukan seorang peneliti yang dapat memahami teks tersebut.

Dengan keahlian dan keterampilan khusus untuk meneliti dan menangani naskah kuno, maka dapat dipahami kalau jumlah kajian dan publikasi naskah kuno belum sebanding dengan jumlah naskah kuno yang sudah diketahui. Dalam buku *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (2000), sejak tahun 1913 sampai dengan akhir tahun 1990-an hanya ada 1.321 judul edisi naskah Nusantara. Edisi naskah yang dicatat dalam buku ini berupa skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian mandiri, baik yang dipublikasikan secara internal di perguruan tinggi maupun yang dipublikasikan oleh penerbit komersial seperti Pustaka Jaya, Djambatan, dan Yayasan Obor Indonesia. Dalam buku *Katalog Penelitian Naskah Nusantara Universitas Sebelas Maret* (UNS) Surakarta (2018), Jurusan Sastra Daerah dan Jurusan Sastra Indonesia, dari tahun 1980-an sampai dengan tahun 2018, telah menghasilkan 629 kajian terhadap naskah Nusantara (Jawa dan Melayu). Dalam buku *Direktori Kajian Manuskrip Keagamaan di Perguruan Tinggi di Jawa Barat* (2021), Zulkarnain Yani mencatat 102 kajian naskah kuno berupa skripsi, tesis, dan disertasi, yang dihasilkan tiga perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas

Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, dan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Informasi mengenai kajian naskah kuno Nusantara lainnya masih dapat ditelusuri dalam sejumlah buku direktori. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa publikasi atau penerbitan kajian naskah kuno Nusantara jumlahnya belum sebanding dengan jumlah naskah kuno Nusantara, apalagi jika ditambah dengan temuan-temuan baru mengenai keberadaan naskah kuno di berbagai wilayah di Indonesia.

Oleh sebab itu, maka upaya penerbitan kajian naskah kuno Nusantara yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat mengisi rumpang jumlah publikasi tersebut.

Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan informasi dan berbagai pengetahuan yang terkandung dalam warisan intelektual dari leluhur. Program ini dapat memudahkan akses bagi khalayak luas dalam mengetahui dan memahami informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara. Program penerbitan buku berbasis naskah kuno Nusantara sesungguhnya sudah relatif lama dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, namun baru sejak tahun 2019 Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) secara resmi diajak bekerja sama dalam mengelola program ini. Pada tahun 2019 diterbitkan 150 judul buku alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian. Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2022, karena kasus pandemic covid-19, jumlah buku yang diterbitkan

melalui program ini menyusut drastis, yaitu 50 judul per tahun. Alhamdulillah pada tahun 2023 dan 2024 ini jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini meningkat menjadi sekitar 140 dan 160 judul.

Dalam kesempatan ini, atas nama Masyarakat Pernaskahan Nusantara, saya mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional RI atas upaya terus-menerus untuk “mengarusutamakan” naskah kuno Nusantara, salah satunya melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi. Begitu pula kepada rekan-rekan peneliti, penulis, dan pemerhati naskah kuno Nusantara yang ikut berpartisipasi dalam program ini.

Semoga Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat menjangkau khalayak luas sehingga informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara dapat dibaca dan dinikmati sebanyak mungkin pembaca.

September 2024

Munawar Holil

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, beriringan dengan shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sangat wajib saya bersyukur karena berkat pengetahuan dan kesehatan yang telah diberikan Allah, saya dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Kumpulan Naskah Tambo dan Kitab Mantra Pusaka Orang Kerinci: Alih Aksara” ini.

Lebih dari delapan dekade setelah penelitian Voorhoeve di Kerinci, dua jenis naskah pusaka orang Kerinci ini jarang disentuh penelitian. Pertama, adalah naskah tambo beraksara Jawi, kedua adalah naskah mantra. Penelitian naskah tambo di Kerinci yang termutakhir, berbasis pada naskah-naskah beraksara Incung. Sementara itu, naskah mistik keagamaan, termasuk naskah mantra, berasal dari naskah-naskah temporer yang ditulis ulama abad ke-20. Padahal, British Library menyediakan data digital naskah pusaka dari Kerinci yang didigitalisasikan sejak tahun 2007.

Ketersediaan data seperti ini, sesungguhnya adalah lahan subur bagi para peneliti naskah atau orang yang meminati naskah untuk menggali lebih jauh tentang isi naskah tersebut. Bagi saya, naskah tambo dan mantra ini sangat bernilai penting terlebih lagi orang Kerinci. Tambo menjadi sumber rujukan bagi orang Kerinci untuk menentukan klan yang disebut sebagai kelebu. Lebih dari itu, tambo menyediakan informasi mengenai kehidupan orang Kerinci di masa lalu, paling tidak seperti apa yang diingat penulis naskah. Selanjutnya, melalui naskah mantra kita bisa mendalami

bagaimana ideologi dan kepercayaan masyarakat Kerinci di masa lampau.

Saya berterima kasih kepada British Library yang menyediakan data digital naskah Kerinci untuk diakses secara umum. Begitu pula kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terus melanjutkan kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian naskah Nusantara. Semoga kegiatan seperti ini terus berlanjut di masa mendatang guna memacu semangat peneliti naskah untuk berkarya, sekaligus membumikan khazanah naskah-naskah kuno Nusantara. Akhirul kalam, rama-rama sikumbang jati, Katib Indah pulang berkuda, naskah Nusantara harus membumi, sebagai jati diri bangsa kita.

Jambi 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEPUTI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	iii
KATA SAMBUTAN KETUA UMUM MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I_PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Deskripsi Naskah	4
1.4 Ringkasan Isi Naskah.....	17
1.5 Pedoman dan Metode Alih Aksara	29
BAB II HASIL ALIH AKSARA	34
2.1 Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Laga (EAP117/2/1/12).....	34
2.2 Naskah Tambo Pusaka Depati Riang (EAP117/64/1/1).....	41
2.3 Naskah Tambo Sangginda Jujung (EAP117/64/1/2).....	44
2.4 Naskah Mantra EAP117/50/1/1	46
2.5 Naskah Mantra EAP117/50/1/2.....	51
2.6 Naskah Mantra EAP117/50/1/3.....	67
2.7 Naskah Mantra EAP117/50/1/4.....	101
GLOSARIUM	105

Daftar Isi

xiii

DAFTAR PUSTAKA 107

INDEKS 110

RIWAYAT HIDUP PENULIS 112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman alih aksara Arab dan Jawi ke Latin.....	33
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Lago (TK41)	6
Gambar 2. Naskah Tambo Pusaka Depati Riang (EAP117/64/1/1)	8
Gambar 3. Naskah Tambo Sangginda Jujung (EAP117/64/1/2)	10
Gambar 4. Naskah Mantra EAP117/50/1/1	11
Gambar 5. Naskah Mantra EAP117/50/1/2	13
Gambar 6. Bagian Belakang Naskah Mantra (EAP117/50/1/3)	15
Gambar 7. Naskah Mantra EAP117/50/1/4	16
Gambar 8. Rajah yang digunakan sebagai azimat pengkarang diri pada naskah mantra EAP117/50/1/2	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Kerinci di Provinsi Jambi merupakan salah satu lumbung kekayaan naskah kuno di Indonesia. Penelitian Voorhoeve dkk. pada tahun 1941 berhasil mendata dan mendigitalisasikan sekitar 261 naskah pusaka masyarakat Kerinci. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan berbagai aksara, seperti Sumatra Kuno, Arab-Melayu (Jawi), Incung, dan bahkan aksara Jawa Tengahan (Voorhoeve 1970; Voorhoeve dkk. 1942). Selain beragam dari sisi aksara yang digunakan, naskah-naskah pusaka yang diteliti oleh Voorhoeve juga kaya dari sisi isinya.

Naskah yang ditulis menggunakan aksara Sumatra Kuno berisi mengenai undang-undang, yaitu naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Naskah yang ditulis menggunakan aksara Incung berisi prosa kesedihan, mantra, tambo, surat hutang, dan surat perjanjian. Sementara itu, naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu (Jawi) berisi tentang undang-undang, kitab keagamaan, kitab rajah dan mantra, tambo, surat titah kerajaan, dan piagam Kesultanan Jambi (Sunliensyar 2020b).

Tambo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai: sejarah; babad; hikayat; riwayat kuno; uraian sejarah suatu daerah yang sering kali bercampur dengan dongeng (Tim Penyusun 2023). A.A. Navis menyebutkab bahwa tambo berasal dari bahasa Sanskerta

“tambay” yang berarti bermula (Navis 1984). Djamaris dalam Yumsari Yusuf menyatakan bahwa tambo merupakan salah satu bentuk karya sastra sejarah di Indonesia (Yusuf 1987). Biasanya istilah tambo seringkali dikaitkan dengan Tambo Minangkabau.

Dalam bahasa Kerinci, tambo disebut sebagai *tembo*. Istilah ini memiliki pengertian yang sama dengan tambo yaitu sejarah dan riwayat kuno nenek moyang. Sebagaimana penjelasan di atas, naskah tambo ditemukan dalam jumlah signifikan di Kerinci meskipun kajiannya masih secara terbatas. Naskah tambo di Kerinci ditulis menggunakan aksara Jawi dan Incung. Voorhoeve yang dibantu A. Hamid telah mencoba membaca beberapa naskah tambo yang ditulis dalam aksara Jawi. Namun demikian, masih banyak teks yang tidak terbaca dan dibaca secara keliru sehingga tidak dipahami maksudnya. Di sisi lain, kajian tambo yang ditulis menggunakan aksara Incung juga pernah dilakukan oleh Westenenk (1922), Voorhoeve (1941), dan Sunliensyar (2019).

Westenenk melakukan alih aksara terhadap naskah tambo beraksara Incung yang berasal dari pusaka Datuk Singarapi Putih, Sungai Penuh (Westenenk 1922). Voorhoeve melakukan alih aksara terhadap puluhan naskah tambo beraksara Incung yang telah didatanya (Voorhoeve dkk. 1942). Sementara itu, Sunliensyar membaca kembali naskah tambo Incung yang berasal dari Mendapo Rawang (Sunliensyar 2020a). Tidak seperti naskah tambo beraksara Incung, naskah tambo beraksara Jawi bahkan tidak pernah dikaji lagi setelah penelitian Voorhoeve. Padahal data digitalnya tersedia dan dapat diakses secara umum.

Selain naskah tambo, naskah mistik keagamaan seperti naskah rajah dan mantra dari Kerinci juga kurang mendapat perhatian. Penelitian terkait kitab mistik keagamaan hanya berfokus pada kitab azimat dan rajah yang ditulis pada abad ke-20 M. Misalnya saja, naskah azimat K.H. Muhammad Burkan Saleh yang ditulis pada 1948 (Rasidin dan Satria 2020). Naskah tersebut berisi berbagai macam azimat seperti azimat pelindung hama tanaman, azimat penuntun dan penerang hati, azimat pelindung dari gangguan makhluk halus, dan azimat penangkal penyakit. Naskah yang berkaitan dengan mantra juga ditemukan pada naskah beraksara Incung Kerinci. Sunliensyar mengungkapkan bahwa naskah Incung Kerinci mengandung mantra pujian kepada leluhur, mantra kesuburan tanaman, mantra pelindung padi, dan mantra pelindung diri yang disebut sanggabunuh (Sunliensyar 2018) .

Proyek digitalisasi naskah Kerinci (EAP117) oleh British Library, telah berhasil mendigitalisasikan naskah pusaka yang ditulis dalam aksara Jawi (British Library 2007). Sayang sekali, sebagian besar naskah tersebut belum dialihaksarakan sehingga belum teridentifikasi isinya. Pembacaan awal terhadap koleksi digital tersebut menunjukkan beberapa di antaranya merupakan tambo dan mantra. Naskah tambo beraksara Jawi ditemukan pada koleksi pusaka Depati Sungai Lago dari Koto Beringin Rawang, dan Depati Riang dari Sungai Tutung. Sementara itu, naskah berisi mantra-mantra ditemukan pada koleksi pusaka Depati Rajo Mudo dari Kemantan.

Bagi masyarakat Kerinci, naskah tambo memiliki arti penting. Hal ini karena tambo berisi informasi mengenai

sejarah nenek moyang mereka. Sebagai masyarakat komunal, tambo dijadikan sebagai dasar dalam menentukan hubungan kekerabatan dalam satu kelbu atau luhah. Sayangnya sebagian naskah-naskah tambo tidak bisa dibaca lagi. Sehingga mereka lebih mengandalkan informasi lisan yang terkadang berbeda satu sama lain dan menimbulkan perdebatan. Di sisi lain, naskah mantra berisi pengetahuan mistik masyarakat Kerinci di masa lalu. Pengungkapan isi naskah mantra barangkali dapat dijadikan rujukan untuk menggali sisi kemistikan, dan ideologi keagamaan yang berlaku di Kerinci di masa lampau. Oleh sebab itu, alih aksara terhadap naskah tambo sangat penting dilakukan. Adapun permasalahan yang diajukan di dalam tulisan ini adalah bagaimana isi naskah tambo dan mantra beraksara Jawi koleksi pusaka masyarakat Kerinci?

1.2 Tujuan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan suntingan naskah tambo beraksara Jawi agar dapat dibaca oleh masyarakat umum.
2. Menyajikan suntingan naskah mantra beraksara Jawi agar dapat dibaca oleh masyarakat umum

1.3 Deskripsi Naskah

Naskah yang dialihaksarakan di dalam buku ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu naskah tambo dan naskah mantra. Adapun uraian untuk masing-masing naskah tambo adalah sebagai berikut:

a. Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Laga (EAP117/2/1/12)

Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Laga disimpan sebagai pusaka klan Depati Sungai Laga di Desa Koto Beringin, Kec. Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Naskah ini telah didigitalisasikan oleh British Library melalui proyek EAP117 dengan nomor EAP117/2/1/12. Naskah ini ditulis dengan bahasa Melayu dan beberapa kosa kata dalam bahasa Kerinci.

Naskah ini ditulis pada kertas Eropa dengan warna kecoklatan. Ukuran naskah tidak disebutkan dalam deskripsi British Library. Naskah ini dalam kondisi rusak, bagian awal naskah tampak sudah hilang, sementara bagian bawah naskah semuanya terkoyak. Hal ini menyebabkan tiga atau empat baris teks bagian bawah tidak diketahui lagi isinya. Naskah ini tampaknya pernah dialihaksarakan oleh Voorhoeve dkk. dengan nomor naskah TK 41 (Voorhoeve dkk. 1942, 29–34). Menurut Voorhoeve, naskah ini telah disalin ulang sebelum rusak sehingga ia menambahkan perbaikan teks bagian yang rusak berdasarkan salinan tersebut. Dalam alih aksara ini teks tambahan Voorhoeve dari salinan naskah sebelum rusak ditambahkan pada catatan kaki.

Naskah Tambo Depati Sungai Laga ditulis pada delapan lembar kertas pada bagian depan (*recto*) dan belakang (*verso*). Oleh sebab itu, ada 16 halaman naskah yang masih tersisa. Rata-rata pada setiap halaman terdapat 10 baris teks, sementara 3 baris teks lain sudah rusak. Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan merah. Tinta merah hanya digunakan untuk menandakan awal cerita baru di halaman 2 dan 3. Teks ditulis menggunakan aksara Jawi yang cukup

bagus dengan *khat naskhi*. Terdapat teks yang dicoret oleh penulis naskah karena kesalahan saat naskah tersebut ditulis

Naskah tidak memiliki kolofon sehingga tidak diketahui penulis dan waktu penulisannya. Tetapi, dapat diperkirakan bahwa paling tidak naskah ini ditulis pada abad ke-19 M berdasarkan kondisi fisik naskah dan kertas yang digunakannya. Namun hal ini perlu diteliti lanjut.



Gambar 1. Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Lago (TK41)
(Sumber: British Library, EAP117/2/1/12, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-2-1-12>, diakses 5 Januari 2024)

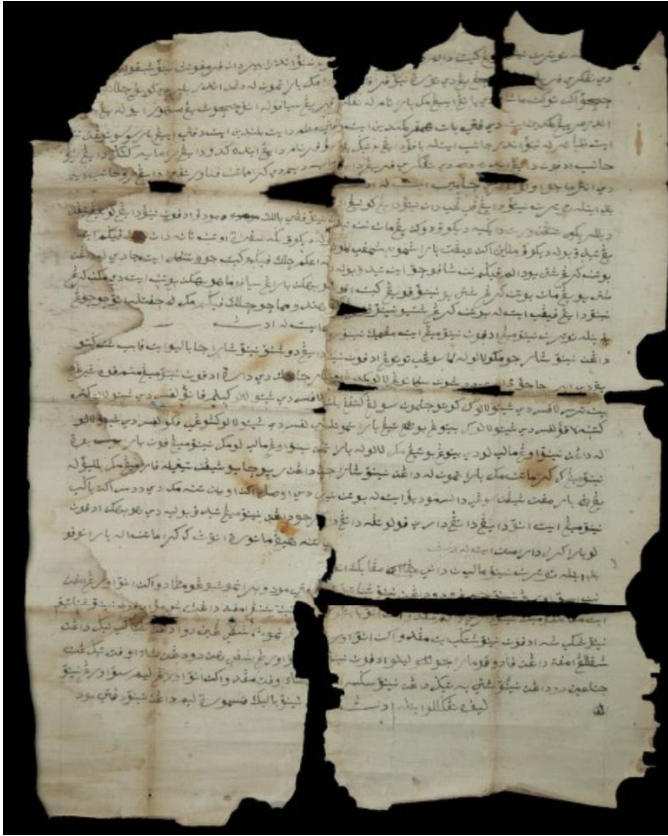
b. Naskah Tambo Pusaka Depati Riang (EAP117/64/1/1)

Naskah Tambo Pusaka Depati Riang merupakan naskah pusaka dari klan Depati Riang, Desa Sungai Tutung, Kec. Air Hangat Timur, Kerinci. Naskah ini disimpan bersama naskah Tambo Siginda Junjung. Bagian awal naskah menceritakan tentang leluhur yang bernama Indar Bayo, barangkali naskah

ini bisa disebut juga sebagai naskah Tambo Indar Bayo. Naskah ini telah didigitalisasikan oleh British Library dengan nomor EAP117/64/1/1.

Naskah ini ditulis pada kertas Eropa dengan *watermark Pro Patria*. Kertas ini diproduksi pada akhir abad ke-18 hingga abad ke-19 M. Sementara itu, ukuran kertas tidak diinformasikan oleh British Library. Kondisi naskah ini telah terpotong vertikal menjadi dua bagian. Hal ini mungkin disebabkan oleh kertas yang dilipat dalam waktu yang lama. Namun demikian, teksnya masih bisa terbaca ketika potongan kertas tersebut disatukan kembali.

Naskah ini ditulis pada sisi depan (*recto*) dan sisi belakang (*verso*). Bagian depan merupakan teks utama yang berisi tambo, sementara bagian belakang berisi mengenai keterangan hutang. Tampak bahwa teks belakang ditambahkan di kemudian hari. Pada bagian depan terdapat 31 baris teks sementara bagian belakang terdapat 18 baris teks.



Gambar 2. Naskah Tambo Pusaka Depati Riang (EAP117/64/1/1)
(Sumber: British Library, EAP117/64/1/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-64-1-1>, diakses 05 Januari 2024)

Teks ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi) dengan *khat naskhi* yang bagus dan rapi. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci terlihat dari penulisan vokal /o/ di akhir kata berakhiran vokal. Vokal /o/ ini ditulis menggunakan huruf /waw/ pada akhir kata.

Bagian awal naskah tertulis teks yang berbunyi, “*bismillahirrahmanirrahim, bab inilah tuturan nenek moyang kita dalam negeri....*” Sementara itu, bagian akhir naskah tertulis, “*...Depati Lipa Nanggalo itulah adanya.*” Akan tetapi,

tidak terdapat informasi mengenai penulis dan waktu penulisan naskah ini. Namun dilihat dari kertasnya, barangkali naskah tambo ini ditulis pada abad ke-19 M.

c. Naskah Tambo Sangginda Jujung
(EAP117/64/1/2)

Naskah Tambo Sangginda Jujung merupakan pusaka dari klan Depati Riang, Desa Sungai Tutung, Kec. Air Hangat Timur, Kerinci. Naskah ini didigitalisasikan oleh British Library dengan nomor EAP117/64/1/2. Naskah ini ditulis pada kertas Eropa yang telah dipotong dan disambung sehingga memanjang. Lebar naskah sekitar 10 cm dan panjangnya tidak diketahui. Naskah kemudian digulung dan disimpan di dalam tabung bambu. Naskah ditulis pada dua sisi kertas, depan (*recto*) dan belakang (*verso*). Teks bagian belakang dimulai dari ujung bawah naskah.

Bagian ujung bawah naskah telah mengalami kerusakan sehingga bagian akhir teks bagian depan, dan bagian awal teks bagian belakang tidak terbaca lagi. Jumlah baris teks pada bagian depan sebanyak 44 baris, sementara bagian belakang sekitar 18 baris.

Naskah ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu) menggunakan tinta hitam. Gaya tulisan yang digunakan adalah khatt lokal. Teks terkadang ditulis tidak mengikuti kaidah umum tulisan Jawi sehingga sulit dibaca. Selain itu, terdapat bagian teks yang pudar karena tintanya yang telah memudar. Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Melayu dengan beberapa kosakata bahasa Kerinci. Teks naskah ini sangat sulit dipahami, karena struktur

bahasanya yang kurang baik dan tidak dilengkapi tanda baca.

Naskah diawali dengan teks “bismillahirrahmanirrahim inilah tutur ninik kami yang turun temurun....” Sementara itu, bagian akhir teks tertulis, “itulah parabatasnya ninik kami tatkalo maso (itu), situlah larik jajar ninik kami.” Tidak terdapat informasi mengenai penulis dan waktu penulisan naskah ini.



Gambar 3. Naskah Tambo Sangginda Jujung (EAP117/64/1/2)
(Sumber: British Library, EAP117/64/1/2, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-64-1-2>, diakses tanggal 10 Januari 2024)

Sementara itu, naskah mantra yang dialihaksarakan pada buku ini berasal dari koleksi pusaka Rajo Mudo dari Dusun Kemantan, Kec. Air Hangat Timur, Kerinci. Semua naskah ini sudah didigitalisasikan oleh British Library dengan kode EAP117/50/1. Bentuk digital naskah ini dapat diakses melalui

tautan berikut: <https://eap.bl.uk/collection/EAP117-50-1>.

Terdapat empat naskah pusaka berisi mantra dan rajah yang dijadikan bahan alih aksara. Adapun naskah-naskah mantra tersebut adalah sebagai berikut:

a) Naskah Mantra EAP117/50/1/1

Naskah ini ditulis pada kertas Eropa berukuran 17 x 14 cm. Kertas berwarna kecoklatan berjumlah 10 lembar. Teks ditulis pada bagian depan dan belakang sehingga berjumlah sekitar 19 halaman. Enam lembar kertas dalam kondisi rusak parah, karena koyak di semua sisinya sehingga hanya sedikit teks yang terbaca. Selain itu, enam lembar kertas ini lepas dari jilidannya sehingga tidak bisa dipastikan apakah halamannya berurutan atau tidak.



Gambar 4. Naskah Mantra EAP117/50/1/1

(Sumber: British Library, EAP117/50/1/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-1>, diakses 10 Januari 2024)

Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu.

Sebagian besar diberi harakat seperti penulisan pada aksara Pegon. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, bahasa Kerinci, dan bahasa Arab. Bahasa Arab berupa teks do'a, dan kutipan ayat dari al-Qur'an. Teks ditulis dengan tinta warna hitam. Terdapat pula rajah beberapa lembar kertas yang ditulis tanpa keterangan teks. Jumlah baris teks pada tiap halaman yang masih utuh paling rata-rata 15 baris. Tidak terdapat keterangan kolofon pada naskah ini. Selain itu, tidak bisa dipastikan bagian awal dan akhir naskah ini karena halaman muka dan belakangnya sudah robek.

b) Naskah Mantra EAP117/50/1/2

Naskah ini ditulis pada kertas Eropa berukuran 13 x 10 cm. Kertas berjumlah 36 lembar dengan warna yang sudah kecoklatan. Terdapat lembar kertas yang sudah hilang karena lepas dari jilidannya. Oleh sebab itu, naskah ini tidak utuh lagi dan tidak diketahui jumlah lembar kertas yang pasti. Teks ditulis pada bagian depan dan belakang kertas sehingga jumlah halaman yang masih tersisa sekitar 71 halaman. Bagian yang masih tersisa juga telah mengalami kerusakan. Lembar bagian awal hanya tersisa sebagian. Selebihnya mengalami robek di sudut sisi kanan, sehingga sebagian teks pada baris awal tidak terbaca.



Gambar 5. Naskah Mantra EAP117/50/1/2

(Sumber: British Library, EAP117/50/1/2, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-2>, diakses 10 Januari 2024)

Teks ditulis dengan aksara Jawi, sebagian diberi tanda harakat seperti aksara Pegon. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang bercampur bahasa Kerinci dan bahasa Arab. Jumlah baris teks pada setiap halaman rata-rata 8 hingga 11 baris teks. Teks ditulis dengan tinta warna hitam dan merah. Tinta merah hanya digunakan untuk menggambar rajah dan tanda akhir tiap mantra. Terdapat halaman yang hanya berisi gambar rajah tanpa teks. Sampul naskah, lembar bagian awal, dan lembar bagian akhir telah hilang, sehingga tidak diketahui bagian awal dan bagian akhirnya. Oleh sebab itu, informasi mengenai penulis dan waktu penulisannya tidak dapat ditelusuri. Naskah ini berbentuk buku yang ditulis dari dua

sisi. Oleh karenanya dijumpai teks yang ditulis terbalik dari sisi yang berlawanan.

c) Naskah Mantra EAP117/50/1/3

Naskah ini berukuran 16 x 11 cm yang dijilid menjadi buku. Naskah ditulis pada bahan kulit kayu atau daluang. Hal ini terlihat dari serat-serat kayu yang terlihat di permukaan kertas, serta tidak adanya garis tebal dan tipis yang terlihat pada lazimnya kertas Eropa. Namun hal ini perlu penelitian lanjut karena pengamatan tersebut berbasis pada bentuk digital naskah.

Kondisi naskah mengalami rusak sebagian, terutama pada bagian belakang. Kerusakan tersebut disebabkan oleh rayap terlihat dari bagian kertas yang berlubang dan robek pada bagian tertentu. Jumlah halaman naskah tidak diketahui secara pasti. Hal ini karena banyaknya lembar kertas yang rusak dan hilang. Namun, berdasarkan data digital yang tersedia, dan halaman teks yang masih bisa dibaca berjumlah 161 halaman. Selain itu, ada beberapa halaman naskah yang tidak tersedia data digitalnya, seperti halaman 68 hingga 71. Terdapat pula lembar kertas yang lepas dari jilidannya, yang kemudian disisipkan pada bagian lain dari buku. Pada bagian alih aksara, teks pada lembar yang terlepas ini ditempatkan pada bagian yang seharusnya. Hal ini berdasarkan ketersambungan teks hasil alih aksara. Sampul naskah tidak tersedia lagi. Bagian awal naskah berupa teks yang bukan merupakan teks awal naskah. Sementara itu, sampul bagian belakang dan lembar bagian akhir sudah rusak oleh hama.

Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan tinta merah.

Tinta hitam digunakan untuk menulis teks secara keseluruhan. Sementara itu, tinta merah hanya digunakan untuk tanda setiap akhir mantra dan untuk menggambar rajah. Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Arab-Melayu (Jawi). Meskipun demikian, terdapat teks yang diberi harakat seperti aksara Pegon. Gaya tulisan Jawi yang digunakan adalah khat naskhi yang berkembang secara lokal.

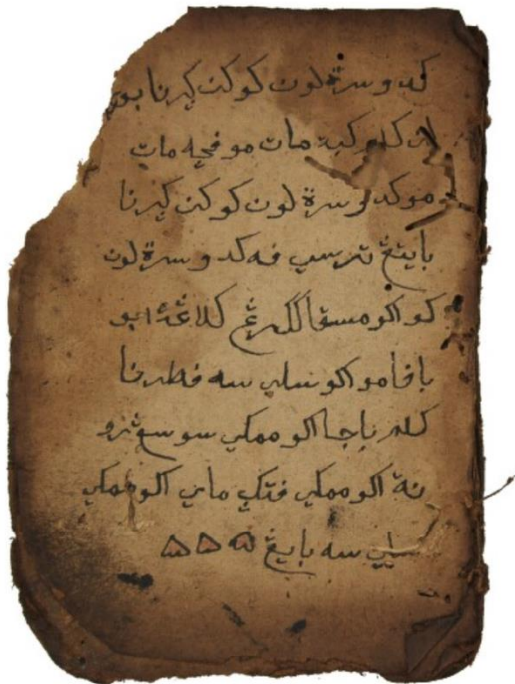
Bahasa yang digunakan di dalam naskah ini adalah bahasa Kerinci dan bahasa Melayu. Bahasa Arab juga digunakan untuk menyalin teks-teks doa dan ayat dalam bahasa Arab meskipun penulisannya kurang tepat. Bahasa Kerinci terlihat dari penggunaan awalan (prefiks) seperti: *pa-*, *ba-*, *ta-*, *para-*, *bara-*, dan *tara-*. Misalnya saja, kata *memakan* dalam bahasa Melayu, menjadi “mamakan” dalam bahasa Kerinci.



Gambar 6. Bagian Belakang Naskah Mantra (EAP117/50/1/3)
(Sumber: British Library, EAP117/50/1/3, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-3>, diakses 10 Januari 2024)

d) Naskah Mantra EAP117/50/1/4

Naskah ini ditulis pada 7 lembar kertas Eropa yang dijilid menjadi buku. Ada sisipan kertas pada lembar ketiga. Kertas ini berukuran lebih kecil dan berbeda tulisan yang dijilid bersama naskah mantra. Tampaknya naskah ini dijilid ulang, terlihat dari susunannya yang tidak rapi dan teks halaman yang terkadang tidak bersambung. Kertas ditulis pada sisi depan dan belakang. Jumlah halaman buku ini tidak diketahui dengan pasti. Hal ini karena ada lembar kertas yang hilang dan kemungkinan naskah ini dijilid ulang. Hanya ada 27 halaman dari 14 lembar kertas yang masih tersisa.



Gambar 7. Naskah Mantra EAP117/50/1/4

(Sumber: British Library, EAP117/50/1/4, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-4>, diakses 10 Januari 2024)

Kondisi naskah sudah rusak sebagian, terutama di sudut buku yang sudah robek. Hal ini menyebabkan teks bagian tersebut tidak terbaca. Teks ditulis dengan aksara Arab-Melayu (Jawi) dalam bahasa Melayu, Kerinci, dan Arab. Bahasa Arab digunakan untuk menulis kutipan ayat al-Quran, sementara bahasa Kerinci digunakan pada istilah-istilah tertentu. Naskah ditulis menggunakan tinta hitam dan tinta merah. Tinta merah hanya digunakan untuk penanda batas antar mantra.

Sampul buku, bagian awal dan akhir naskah sudah hilang. Oleh karena itu, informasi penting pada kolofon tidak dapat ditemukan. Mungkin sekali naskah ini adalah bagian naskah lain yang telah terlepas dari jilidannya. Namun, data digitalisasi British Library memisahkannya dalam naskah tersendiri.

1.4 Ringkasan Isi Naskah

Pada bagian Subbab ini diuraikan mengenai ringkasan isi masing-masing naskah yang telah dialihaksarakan. Berikut ini adalah ringkasan isi naskah yang dialihaksarakan:

a. Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Lago (EAP117/2/1/12)

Naskah tambo pusaka Depati Sungai Lago (EAP117/2/1/12) terdiri dari beberapa bagian cerita. Bagian pertama tambo ini tidak diketahui secara utuh karena lembar halaman pertama yang sudah rusak. Namun demikian, cerita di bagian awal naskah ini memiliki kemiripan dengan naskah lain yang beraksara Incung, yakni menceritakan perjalanan nenek moyang yang bernama Putri Undauk Pinang Masak dan Putri

Dayang Baranai. Mereka melakukan perjalanan dari Pariang Padang Panjang menuju Kerinci. Sesampainya di sebuah tempat bernama Kuta Kunyit, Putri Dayang Baranai menikahi Tuan Syaikh Samilullah. Mereka dikaruniai sembilan orang anak yang terdiri dari tujuh perempuan dan dua laki-laki. Seorang anak perempuannya bernama Andir Bingin (Halaman 1).

Bagian kedua naskah ini menceritakan tentang anak Andir Bingin, yang menjadi pemimpin adat yang disebut dengan istilah *pasak kancing* di permukiman Kuta Baringin (Halaman 2). Anak Andir Bingin bernama Depati Ular Laga atau Depati Ri di Padang memimpin Kuta Baringin bersama dua orang pemangku, yaitu Pemangku Kumbang dan Pemangku Garang, serta dua orang menteri yang bernama Patih Madiri dan Bujang Paniang

Bagian ketiga naskah ini menceritakan tentang perpindahan masyarakat dari Kuta Baringin ke permukiman baru bernama Tanah Rawang (halaman 4-5). Perpindahan dari Kuta Baringin dikepalai oleh Patih Madiri dan Depati Sungai Laga. Mereka membuka ladang yang kemudian menjadi permukiman bernama Tanah Rawang. Setelah berkembang dengan munculnya kepala kelompok yang baru seperti Depati Muda, Mangku Muda, dan Mangku Buli, maka diaturlah penduduk Tanah Rawang oleh Patih Madiri dan Bujang Paniang di dalam naskah disebut dengan istilah *melahirkan anak depati cucu depati, anak pemangku cucu pemangku*.

Bagian keempat naskah ini menceritakan tentang pengangkatan Ninik Ambut sebagai Riya Dibalang. Hal ini

dilakukan untuk menggantikan kedudukan Patih Madiri dan Bujang Paniang yang pulang ke tempat asal mereka (Halaman 6-8). Akan tetapi, di kemudian hari terjadi masalah terkait hak kekuasaan yang disebut *cucur air* antara Patih Madiri, Bujang Paniang dengan Riya Dibalang. Namun akhirnya, permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

Bagian keempat naskah ini menceritakan tentang kisah Depati Muda yang didenda oleh Pangeran (8-12). Dikisahkan bahwa Depati Muda mengabarkan berita bohong kepada Pangeran. Depati Muda mengatakan kepada Pangeran bahwa Datuk Caya Depati bisa menanyai tengkorak pandai berkata. Oleh Pangeran, Datuk Caya Depati dipanggil menghadapnya untuk ditanyai langsung. Datuk Caya Depati kemudian membantah bahwa ia bisa menanyai tengkorak. Pangeran marah karena dibohongi oleh Depati Muda. Ia kemudian memberi hukuman berupa denda *seguling batang* kepada Depati Muda. Denda tersebut kemudian dibayarkan oleh Datuk Caya Depati dengan seekor ayam panjang ekor, seekor kerbau badur, dan seekor puyuh panjang dengung. Setelah denda dibayarkan, dua orang keponakan Depati Muda diangkat menjadi depati, yakni Depati Situwur dan Depati Suka Beraja. Setelah kejadian tersebut, Depati Sungai Laga kembali ke Tanah Kota Baru.

Bagian kelima naskah menceritakan mengenai perselisihan antara Depati Muda dan Depati Sungai Laga yang diwakili Depati Punjung Jenab (Halaman 12-16). Perselisihan tersebut karena perebutan hak kekuasaan atas Manti Sembilan berupa, serah jajah, panjing ke dalam sumbang salahnya, dan denda sati pancung sula. Depati Muda beranggapan bahwa Depati

Sungai Laga tidak menjalankan kewajibannya mengurus Manti Sembilan. Ia mengkiaskannya dengan perkataan “manti sembilan sama ditanam, tetapi tidak disiangnya oleh Depati Sungai Laga.” Sementara itu, Depati Sungai Laga merasa bahwa kekuasaan atas Manti Sembilan hanya dikendalikan oleh Depati Muda, padahal Depati Sungai Laga sama-sama berhak atas kekuasaan tersebut. Oleh sebab itu, Depati Punjung Jenab sebagai pengganti Depati Sungai Laga membawa permasalahan tersebut untuk diputuskan oleh Pangeran. Istilah ini disebut sebagai *padu peban* di dalam naskah. Pangeran kemudian memutuskan untuk membagi kekuasaan Depati Muda atas serah jajah, panjing ke dalam sumbang salahnya dan denda seti pancung sula dengan Depati Sungai Laga.

b. Naskah Tambo Pusaka Depati Riang
(EAP117/64/1/1)

Naskah tambo ini terdiri dari empat bab yang masing-masing berisi “tuturan ninik” atau cerita mengenai asal-usul dan keturunan nenek moyang. Sementara itu, bagian belakangnya terdapat pula keterangan harta dan pinjaman atas nama Indu Ati.

Bab pertama, menceritakan tentang asal-usul nenek moyang yang bernama Indar Bayar dan istrinya Sibaku. Indar Bayar diceritakan berasal dari Pariang Padang Panjang yang kemudian bermigrasi ke Gunung Jelatang. Saat Datuk Perpatih nan Sebatang mengikuti Indar Bayar ke Gunung Jelatang, ia menancapkan tongkat masaga di sana dan menggantikan nama Gunung Jelatang menjadi Pariang. Indar

Bayar menurunkan anak cucu, salah seorang bernama Indar Jati. Indar Jati memiliki tiga anak perempuan, yaitu: Dayang Indah di Negeri Pariang, Dayang Rumayah di Keramantan Penawar Tinggi, dan Dayang Ruhani di Rantau Majo Jambi.

Bab kedua naskah ini menceritakan mengenai dua nenek moyang perempuan, yaitu Dayang Pingai dan Dayang Kuning. Dayang Pingai tinggal di mudik, sementara Dayang Kuning tinggal di hilir. Harta warisan mereka kemudian dibagi dua kecuali hutan-tanah, dan celak piagam. Harta warisan tersebut diingat bersama-sama oleh keturunan Dayang Pingai dan Dayang Kuning. Mereka juga membuat perjanjian yang disebut sebagai *karang satiyo* untuk tidak mengubah isi dari celak-piagam. Jika pihak Dayang Kuning hendak membaca celak-piagam harus menjemput dulu pihak Dayang Pingai.

Bab ketiga naskah ini menceritakan tentang kisah nenek moyang yang bernama nenek Mayang. Ia menikahi Ramas Dayang yang merupakan sepupunya. Nenek Mayang juga memiliki sepupu yang merupakan saudara Ramas Dayang bernama Seraja. Mereka berdua ini pindah ke Sungai Tutung melewati jalan yang berbeda. Nenek Mayang melalui jalan di sungai, dan nenek Seraja jalan di darat. Nenek Mayang memulai perjalanan dari Dusun Sekanung hingga sampai di Bintang Bunting. Di Bintang Bunting nenek Mayang bertemu dengan nenek Awang Malilo, mereka kemudian membuat perjanjian. Naskah tidak menyebut perjanjian apa yang dibuat, barangkali terkait dengan batas ulayat tanah. Selain itu, nenek Mayang bertemu dengan Rio Cayo sehingga membuat nenek Mayang memberhentikan perjalanannya. Nenek Mayang kemudian ke Keramantan dan bertemu dengan

nenek Seraja. Di sana mereka membagi hutan-tanah untuk yang berempat orang yakni sehingga Sungai Delas ke arah mudik. Di akhir teks disebutkan bahwa nenek Mayang adalah anak dari nenek Dayang yang berasal dari Pulau Tengah yang kemudian pindah ke Hiang. Nenek Dayang mengikut anaknya, nenek Mayang, ke Hiang, dari Hiang kemudian ke Keramantan. Di Keramantan Nenek Dayang memiliki anak lagi yang bernama Dara Mantan.

Bab keempat naskah ini, menceritakan tentang nenek Malin Dani dan keturunannya. Malin Dani menikahi Sibungo, yaitu anak dari Depati Mudo. Mereka dikaruniai empat orang anak yang bernama Jampo, Sanatip, Senang, dan Simak. Selanjutnya, diuraikan anak dari Sanatip yang bernama Satagin, Satagi, dan Sakisah. Selanjutnya diuraikan anak dari Satagi yang bernama Sapihan, Sa'upat, Sakalalang, dan Paduko Marajo Lilo. Terakhir, diuraikan nama anak-anak dari Sa'upat.

c. Naskah Tambo Sangginda Jujung
(EAP117/64/1/2)

Naskah Tambo Sangginda Jujung menceritakan mengenai anak keturunan Sangginda Jujung dan istrinya Dayang Beranai. Mereka memiliki tiga orang anak yang bernama, Sangginda Sati, Sangginda Benar, dan Puti Sabang. Dayang Beranai bersama empat saudaranya melakukan perjalanan dari Ruhum ke Johor, dari Johor ke Jawa. Di Jawa mereka menikah dan menghasilkan keturunan. Puti Sabang menikahi Raja Buyut, saudaranya sepupunya dan memiliki anak bernama Bujang Palibang. Selanjutnya, Bujang Palibang

menikahi Dayang Saban dan memiliki seorang anak bernama Puti Idar yang menikahi Acik Dama. Pernikahan Puti Idar dan Cik Dama dikaruniai anak bernama Acik Sunar yang dikenal pula dengan Tuwan Balawu. Acik Sunar tinggal di Koto Rayo memiliki anak laki-laki yang bernama Riyo Nanta, dan seorang anak perempuan bernama Puti. Puti menikahi Tuan Besar yang merupakan pindah ke Batanghari Kuantan.

Selanjutnya, naskah Tambo Sangginda Jujung menceritakan pula tentang Dayang Amban. Tidak dijelaskan mengenai asal usul Dayang Amban tetapi tampaknya nama ini terlupa ditulis oleh penulis naskah sebagai salah seorang anak Sangginda Jujung. Dayang Amban menikahi Tuan Tuba memiliki anak bernama Puti Amat. Puti Amat menikahi saudara sepupunya Gatamut dan dikaruniai tiga orang anak yaitu: Ancik Ragam, Sibujang Jawa, dan Puti Gammala. Ancik Ragam kemudian digelar sebagai Depati Riyam.

Depati Riyam dan Depati Lantur Kuning diceritakan sebagai depati yang pertama. Depati Lantur Kuning adalah ayah Tiang Bikuk yang tinggal di Tamiai. Sementara itu, Depati Riyam tinggal di Sungai Tutung. Dua orang depati disebut yang pertama beraja berjenang kepada Tuan Besar ayahnya Raja Batu. Menurut Andaya, Raja Batu atau Sultan Maharaja Batu adalah Sultan Jambi yang berkedudukan di Mangunjayo pada 1716-1718 M (Andaya 2016; Gallop 2018). Ayahnya bernama Sultan Anum Ingalaga yang bertahta pada 1679-1687 M (Gallop 2018, 79).

Bagian akhir naskah ini menceritakan tentang pembagian dan batas ulayat tanah yang disebut *pantak jajar* antara nenek moyang yang bergelar Riyo Depati, Rajo Gandum, Riyo

Jading, Datuk Maliyo Rajo, Mangku Agung, dan Datuk Caya Depati. Adapun batasnya adalah Mara Sakuwang. Sementara batas bagi Riyo Depati adalah Lubuk Tuba-Tuba.

d. Naskah Mantra EAP117/50/1/1

Bacaan mantra di dalam naskah ini hampir semuanya tergolong mantra pelindung diri baik dari musuh, orang jahat, orang berani, maupun dari gangguan makhluk halus. Beberapa mantra juga dilengkapi gambar rajah yang berfungsi sebagai jimat. Mantra-mantra tersebut antara lain:

1. Kata tiga
2. Karakuta manusia
3. Do'a yang tajam ma'arifat nujun
4. Petakut orang berani
5. Halang-halang sangga bunuh raya
6. Cuco hantu
7. Karakuta nyawa
8. Karakuta uri
9. Tahan api
10. Karakuta orang masabung salam sunsang bicara
11. Alimunan mualim mantra

e. Naskah Mantra EAP117/50/1/2

Bacaan mantra di dalam naskah ini, terdiri dari mantra pelindung diri dari orang jahat, musuh, orang berani dan makhluk halus, mantra pengobatan, dan azimat. Terkadang mantra juga dilengkapi dengan gambar rajah untuk ditulis kembali sebagai jimat. Mantra-mantra pelindung diri di dalam naskah ini antara lain:

1. Doa serikam bakam
2. Karaku(ta) uri
3. Karakuta nyawa
4. Sikuyang liku
5. Tahan tuju
6. Papun terana baju
7. Papun terana air
8. Peterang hati
9. Pamatah rasa
10. Tahan sertu lawan
11. Patu(n)duk raja-raja
12. Doa tajam ma'rifatunnujum
13. Papun tarana tembaga
14. Petunduk orang berani
15. Halang-alang sangga bunuh/ raya
16. Doa sepalang
17. Kata tiga



Gambar 8. Rajah yang digunakan sebagai azimat pengkarang diri pada naskah mantra EAP117/50/1/2

(Sumber: British Library, EAP117/50/1/2, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-2>, diakses 10 Januari 2024)

Terdapat pula bacaan mantra yang bertujuan untuk pengobatan seperti tawar barah dan pemulang permaya. Ada pula gambar-gambar rajah tanpa bacaan mantra yang disebut sebagai tangkal dan azimat. Hal ini digunakan untuk melindungi diri dari gangguan makhluk halus. Azimat dan tangkal tersebut antara lain:

1. Tangkal budak jangan menangis
2. Tangkal sawan
3. Tangkal pelesit
4. Azimat kanak-kanak jangan menangis
5. Azimat kanak-kanak jangan terkejut
6. Azimat jangan kena hantu kayu

7. Azimat berimba-rimba
8. Tangkal pelesit
9. Tangkal rumah jahat

Selain itu, terdapat nama mantra dan azimat yang tidak dapat diketahui. Hal ini karena pada bagian tersebut terdapat teks yang sudah rusak.

f. Naskah Mantra EAP117/50/1/3

Naskah ini memuat lebih banyak mantra dibandingkan dengan naskah lain. Sebagian besar mantra-mantra tersebut adalah mantra pelindung diri dari musuh, orang jahat, dan gangguan makhluk halus. Mantra tersebut ditujukan untuk orang lain atau untuk diri sendiri. Sebagian besar mantra-mantra tersebut diberi nama, namun ada pula yang tidak memiliki nama. Mantra-mantra yang diberi judul atau nama, antara lain:

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| • Doa kena makal | • Doa bugam |
| • Anak kata besar | • Doa situnggang |
| • petunduk pada | lengang |
| sepedas padi | • Doa ta(ha)n tikam, |
| • Do ibu Musa | gantung tikam, |
| • Alimunan pada musuh | malang obat, sangga |
| • Doa sigilintar bumi | bunuh |
| • Doa sigah lawan | • Petunduk orang berani |
| • Berangsang | • Kata tiga |
| • Doa serikam bakum | • Dinding maut |
| • Doa selancar | • Kata besar |
| • Doa selancar burung | • Kata tiga |

- Kata besar
- Karakuta darah
- Karakuta Uri
- Karakuta Bali
- Pedoa maya
- Tahan sengketa orang
- Doa baginda ‘Ali
- Cuco manusia
- Penjatuhkan
sertalawanku
- Cuco han/tu gam
bugam
- Doa sungsang bicara
- Alimunan mu’alim
mantara
- Petu(n)duk pada sirih
sekapur
- Halang-halang sangga
bunuh
- Doa sumpah Allah
- Perabun pengalimun
- Pelisah senjata
- Limunan berangau
- Limunan ketimbunan
- Sirih tanya kita
berjalan
- Sirih tanya
- Selusuh maya
- Pedang upas
- Mantra perah maya
- Doa kasah
- Kata besar tibarot
- Perkara sabung salam
- Idu mayannan
- Doa uyam
- Tahan uma jahat dan
tanah jahat
- Tahan api bermakan

Naskah ini juga memuat beberapa ramuan yang disebut “perah” untuk mengobati orang sakit yang diakibatkan gangguan makhluk halus. Ada juga mantra pengobatan yang disebut sebagai “tawar” tetapi teksnya kebanyakan sudah rusak. Ada juga ramuan yang digunakan untuk kekuatan supranatural seperti untuk menjilat besi panas dan palimau. Selain itu, terdapat gambar rajah baik yang disertai dengan teks mantra, teks petunjuk penggunaan, maupu hanya diberi keterangan fungsinya.

g. Naskah Mantra EAP117/50/1/4

Naskah ini terdiri dari mantra dan azimat. Bacaan mantra yang ditulis berupa mantra pelindung diri. Mantra-mantra tersebut adalah sebagai berikut:

1. Do'a Ibu Musa
2. Sunsang runut
3. Do'a manjuh
4. Karakuta tiga
5. Pabukar syanggara
6. Do'a salucur
7. Kata besar

Terdapat pula azimat yang disebut *azimat tangkal jin*. Selain itu terdapat pula keterangan pengobatan yang disebut sebagai *perah*, yaitu *perah* orang sakit dan *perah* pening. Banyak nama-nama mantra dan azimat yang tidak teridentifikasi karena kerusakan naskah.

1.5 Pedoman dan Metode Alih Aksara

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif menggunakan tahapan penelitian dalam kajian ilmu filologi. Tahap pertama penelitian ini adalah inventarisasi naskah yakni menelusuri keberadaan naskah-naskah tambo dan mantra dari Kerinci. Hal ini ditelusuri melalui studi pustaka. Dalam tahap ini dirujuk beberapa sumber penting yaitu katalogus Tambo Kerintji (TK) oleh Petrus Voorhoeve (1941), dan data digitalisasi naskah Kerinci EAP117 oleh British Library

Tahapan kedua, pendeskripsian naskah. Pendeskripsian

naskah di tahap ini berdasarkan informasi yang tersedia pada situs British Library dan pengamatan pada gambar digital naskah. Oleh sebab itu, pendeskripsian naskah pada tahap ini cukup terbatas.

Tahapan ketiga adalah melakukan penyuntingan teks. Adapun metode suntingan yang digunakan adalah edisi kritis. Metode ini memperkenalkan peneliti untuk memperbaiki kesalahan teks, memilih bacaan terbaik, dan membakukan ejaan (Robson 1994). Di dalam edisi kritis ada dua alternatif yang dapat dilakukan. Alternatif pertama, penyunting dapat memberikan tanda yang mengacu pada aparat kritik apabila ada kesalahan teks yang ditemukan. Alternatif kedua, penyunting dapat memberikan koreksi pada teks dengan mengacu pada aparat kritik. Di dalam penyuntingan ini, diacu pedoman EYD untuk teks berbahasa Melayu dan Pedoman Transliterasi Arab-Latin terbitan Departemen Agama Republik Indonesia yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987.

Alih aksara naskah tambo dan mantra dari Kerinci berpedoman pada aturan tertentu. Hal ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami alihaksara yang dibuat. Selain itu, adanya pedoman dalam alih aksara merupakan bentuk pertanggungjawaban. Berikut ini adalah pedoman alih aksara naskah ini:

1. Alih aksara teks mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)
2. Tanda garis miring tunggal (/) menunjukkan pergantian

baris teks

3. Tanda garis miring ganda (//) menunjukkan pergantian halaman
4. Angka arab bercetak tebal di dalam kurung siku ([.]) setelah menunjukkan halaman naskah.
5. Tanda kurung siku [..] digunakan untuk menandai aksara, kata, dan teks yang dihilangkan, ditanggalkan, atau diabaikan
6. Tanda kurung biasa atau (...) digunakan untuk huruf, kata, atau teks yang seharusnya digunakan atau ditambahkan di dalam teks
7. Tanda kurung biasa yang diisi tanda titik [(...)] menunjukkan bagian teks yang rusak dan tidak dapat dibaca
8. Tanda kurung segitiga <...> menunjukkan bagian yang ditambahkan oleh penulis berdasarkan hasil pembacaan penelitian lain.
9. Tanda dua garis miring ganda dengan tanda titik di tengahnya (//...//) menunjukkan bagian halaman atau lembar kertas yang hilang atau robek.
10. Kata atau suku kata ulang pada naskah yang ditulis dengan (ʼ) ditulis dengan kata ulang lengkap sesuai konteks. Misalnya kata pa2n ditulis papan, kata semata2 ditulis semata-mata
11. Penulisan nama diri, gelar, nama tempat, dan awal kalimat ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama.
12. Kosa kata arkais atau kosa kata yang tidak dipahami, tidak terdapat padanannya dalam Bahasa Melayu atau

Indonesia, bahasa Arab ditandai dengan cetak miring.

13. Kata-kata yang merupakan variasi penulisan dan bukan kesalahan penyalin naskah ditulis dan diseragamkan berdasarkan kosa kata yang baku.
14. Prefiks (awalan) dalam bahasa Kerinci, seperti *pa-*, *ta-*, *ma-*, *ba-*, *para-*, *tara-*, dan *bara-*, ditulis menurut prefiks bahasa Melayu, yaitu: *me-*, *be-*, *ter-*, dan *ber-*. Sebagai contoh, kata “panunduk” ditulis “penunduk”, kata “mamakan” ditulis “memakan,” kata “tarajuhar” ditulis “terhujar”, kata *barasama* ditulis “bersama.”
15. Kata “tuan” seringkali ditulis dengan teks “Tuhan” (*ta-ha-nun*), sebaliknya kata “Tuhan” dijumpai juga ditulis dengan teks “tuan” (*ta-wa-nun*). Dalam hal ini, penulis menggunakan kata tersebut sesuai dengan konteks kalimat. Bila teks “Tuhan” bermaksud sebagai “tuan” (yang mempunyai), maka ditulis sebagai “tuan”. Sebaliknya, bila kata “tuan” atau “tuwan” bermaksud sebagai Tuhan maka ditulis dengan kata “Tuhan.”
16. Teks ditulis tanpa menggunakan tanda baca seperti titik, koma, tanda petik, dan tanda tanya. Keberadaan tanda baca pada hasil suntingan merupakan penambahan dari pengalihaksara untuk mempermudah bacaan.
17. Penulisan alih aksara konsonan dan vokal berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin terbitan Departemen Agama Republik Indonesia yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman alih aksara Arab dan Jawi ke Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	Tidak dilambangkan	ط	ṭa	ṭ
ب	ba	b	ظ	ẓa	ẓ
ت	ta	ta	ع	‘ain	‘
ث	ṣa	ṣ	غ	gain	g
ج	jim	j	ف	fa	f
ح	ha	h	ق	qaf	q
خ	ḥ	ḥ	ك	kaf	k
د	dal	d	ل	lam	l
ذ	ẓal	ẓ	م	mim	m
ر	ra	r	ن	nun	n
ز	zai	z	و	wau	w
س	sin	s	ه	ha	ha
ش	syin	sy	لا	lamalif	
ص	ṣad	ṣ	ء	hamzah	..’...
ض	ḍad	ḍ	ي	ya	y
Huruf Jawi	Nama	Huruf Latin	Huruf Jawi	Nama	Huruf Latin
گا	ga	g	غا	nga	ng
چ	ca	c	فا	pa	p
وہ	waw-ha	--o			

BAB II

HASIL ALIH AKSARA

2.1 Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Laga
(EAP117/2/1/12)

[1](..)¹ katunduk diam di dengar Putri Unduk Pinang/
(Masak) itu lepaslah tangan kepada kepala Patih Sabatang/
(...) direnggutlah² rambutnya, naik ke rumah maka
diseririk³/kan harta⁴ bendanya ke tengah laman lalu
berjalannya. Lalu lah/ ke Kuta Talang Gedang, lepas Kuta
Talang Gedang lalu/ke Kuta Langkat, lepas (Kuta Langkat
lalu) ke Kuta Petai, tiba/ ke Kuta Petai lalu pula ke Kuta
Rao. Kuta Rao/ di mudik Kuta Baringin, lepas dari situ lalu
ke Kuta/ Pudin, lepas dari sana lalu ke Kuta Baringin,/ tiba
Kuta Baringin itu, turun pula ke Kuta Kunyit./ Tiba di Kuta
Kunyit berlakilah Putri Dayang Baranai mengambik/<Tuan
Syaikh Samilullah⁵ maka mengada> akan anak sembilan/
<beradik berdua jantan, tujuh> perempuan.// [2] Seorang
bernama Andir Caya, seorang bernama Andir Uk(ir),/ seorang
bernama Andir Angkat, seorang bernama Andir (...),/seorang
bernama Andir Campa, seorang Andir Mancit,/ seorang
bernama Andir Bingin.

¹ Lembar kertas pertama (halaman 1 dan 2) tampaknya sudah rusak dan hilang sehingga bagian awal tambo tidak diketahui lagi. Penomoran halaman mengikut lembar naskah yang masih ada.

² direnggutlah

³ Seriri'

⁴ harta

⁵ Teks salinannya menurut Voorhoeve Syaikh Ismail Alankah, tetapi kalau mengacu prasasti tanduk bernama Syaikh Samilullah.

Andir Bingin itu/ mengada akan anak tiga orang. Seorang jadilah Depati Ular/ Laga, sudah itu jadi Depati Ri di Padang. Ada Pama(ng)ku⁶/ orang seorang bernama Pama(ng)ku Kumbang, seorang bernama Pama(ng)ku/ Garang. Ada pula menteri dua orang, seorang bernama Patih Mandiri, seorang bernama Bujang Paniyang, tiga dengan Datuk/ Cayar Dipati Kuta Kunit diami. <Itulah>/ orang nyeka menyeka jadi <depati, menteri, dan pemangku.>/ Itulah pasak ka<ncing Kuta Baringin dan itulah orang>// [3] yang senyawa.

Maka naiklah Jenang Saturut,/kemudian naik pula Jenang Sanggarit memba(wa) kain. Maka/sampai kepadanya kain itu kepada sigai, karena *malawa* turun/ kain jamang letar jamang. Maka balik Jenang, diturut disatang/kain ini dengan orang, panapat Pama(ng)ku Garang gelarnya/ Ular Besar. Sudah itu⁷ lah Patih Madiri/ lalu ke Pauh Manis, tiba di Pauh Manis lalu ke Pematang/ Gelanggang, lalu pula ke Kuta Padang. Kemudian lalu ke sawah/ <bahak> ke Pinang <dari sana lalu (...) tagaw(..) bakarati/ di situ peletak jajar Patih Madiri Bujang Paniang>// [4] dengan menteri yang berempat. Maka berjalan lah lalu ka Ayi Kubang Kaya, itu antara Kuta Kepayang dengan/ Kuta Sampur. Maka berjalan pula lalu ke Jambu/ Sekampung, Jambu itu di mudik Lubuk Suli. Sudah- pula, lalu ke Lubuk Cambung Belarik, sudah itu lepas lalu Mara Air Sa(kung)kung⁸ Mati/ itu Kuta Durian. Dari situ lalu ke Padun Sari/ Mananti bertemu Patih Mandiri

⁶ Tertulis pamaku

⁷ Ada bagian teks yang dicoret oleh penyalin naskah, yaitu “turun lalu kepada pauh Manis lalu ke Pematang Gelanggang “

⁸ salukung

dengan Depati Su/ngai Laga kepada Padun Sari Mananti, kemudian berjalan/ keduanya ke Tanah <Rawang ber>buat ladang.

Su<dah itu>/diparit di<penggal Tanah Rawang, maka ditanam kayu>// [5] ara itu. Lama-lama jadi Depati Muda di Tanah Rawang jadilah bertiga. Itulah yang empunya/-Tanah Rawang. Jadilah Pama(ng)ku Muda, Malim Suka / jadi Ma(ng)ku Muda. Maka hendak membalung membaja Depati/Muda maka disesatlah Depati Sungai Laga dengan/ dengan Depati Muda, Pama(ng)ku Buli dengan Pama(ng)ku Muda. Pama(ng)ku/Buli tidak hendak melepas pintak pinta anak penakannya,/Pama(ng)ku Muda *embuh*⁹ memberikan anak penakannya. Pama(ng)ku Muda lah akan jadi hubung (li)dah depati, akan/ menjawab simpu(h) <sembah pusaka menti sam>pai *tahbalung baja*/<kepada Caya Depati, Bujang Paniang, Patih Madi>ri, Sungai// [6] Raja, *sada*¹⁰ itulah orang *tebalung tabaja*.

Kemudian/maka *telarih*¹¹ anak depati cucung depati, Bujang/ Paniyang, Patih Madiri yang *melarinya*. Yang *telarih*,/ anak penakan Depati Sungai Laga, anak penakan Depati Muda,/anak penakan Pama(ng)ku Muda, *sada* itulah orang yang *telarih*./Lama-lama mulang Bujang Paniyang, Patih Madiri maka ber/pikir Depati Sungai Laga, dengan Depati Muda, dan Pama(ng)ku/Muda. Maka diambil Ninik Ambut ke Tanah Rawang, maka [di]/dijadikan Riya Dibalang. Berbantah gelar, kata Depati/ Sungai Laga Riya Dibalang

⁹ *Embuh* dalam bahasa Kerinci berarti mau

¹⁰ *Sada* atau *sado* dalam bahasa Kerinci berarti semua

¹¹ *Telarih* dalam bahasa Melayu terlaras

Menteri Gara, kata Depati/ Muda Riya Diba(lang) <Tanah Rawa>ng. Maka berkata Pama(ngku)/ Muda, “ja(ngan) <digelarkan Riya Dibalang Menteri Gara>//[7] dan jangan digelarkan Riya Dibalang Tanah Rawang,/ gelarkanlah Riya Dibalang Kuta Baringin karena/itu negeri kaya yang tuha dengan pegangan anak/ depati cucung depati, anak pema(ngku) cucung/ pema(ngku), serta negeri pegangan Riya Dibalang.”

Maka berebut/ pula Riya Dibalang dengan Patih Mandiri, Bujang/ Paniyang di Tanah Rawang. *Cucur air* pegangan Riya/ Dibalang pintak pinta pegangan Patih Mandiri,/ Bujang Paniyang. Jika menagih pintak Patih Mandiri,/Bujang Paniyang kepada Riya Dibalang kerja kecil kerja/gedang di Tanah Rawang, a<rah aju>n Patih (Mandiri), Riya Dibalang/ manapat <masak nasi ma>sak <gulai>. Jika belum/<ada Riya Dibalang jadi berantak> kerja itu.// [8] Jika air pendalam Riya Dibalang seberang sini, Patih/Mandiri seberang situ berimba Riya Dibalang himpun/lah *mendah*¹² makan, maka jadi kerja itu.

Lama-lama itu/naik Pangeran ke Sagarang Nagung¹³, tatkala patali/ lagi di Tanjung Kerbau Jatuh. Maka ilirlah ninik/Depati Sungai Laga dengan ninik Depati Muda/ kepada Pangeran di Tanah Sanggarang Nagung. Maka/ berkabarlah ninik Depati Muda kepada Pangeran/ mengatakan Caya Dipati pandai¹⁴/ menanyai tengkorak pandai berkata. Jangan/ dikhabarkan <kata ninik> Dipati Sungai Laga, di/khabarkan

¹² *Mendah* dalam bahasa Kerinci artinya tamu

¹³ Sekarang disebut Sanggaran Agung

¹⁴ Ada teks yang dicoret penulis yaitu kata “menghidupi”

<jua, maka berkata Pangeran, “mana orang>/i<tu kini”. Maka menjawab ninik Depati>// [9] Muda, “ada di mudik,” maka berkata Pangeran,/”ilirkan orang itu.” Maka ilirlah ninik Caya/ Depati berperahu bekajang cindai. Maka mandi/ Pangeran, perahu Caya Depati tiba, maka ditanya/ Pangeran, Caya Dipati “iyakah Caya Dipati pandai/ menanya tengkorak pandai berkata-kata?” Maka menjawab/ Caya Dipati, “mana boleh Tuanku¹⁵ Pangeran tengkorak/ pandai berkata.” Maka Pangeran beliau sama-sama/ dengan Caya Depati ke rumah. Tiba di rumah [ada]/ adalah ninik Depati Sungai Laga dan ninik Depati/ Muda di <rumah. Maka bertanya> (Pa)ngeran, “inilah/ <Caya Depati pandai menanyai tengkorak> pandai// [10] berkata?” maka menjawab Depati Muda, “iyalah/ ininya.” Maka ditanya Pangeran kepada Caya Dipati,/ “iyakah kamu pandai menanyai tengkorak pandai/ berkata?” maka menjawab Caya Dipati, “mana boleh/ tengkorak pandai berkata.” Maka marahlah Pangeran,/ “keparat dikau,” maka telabuhlah utang/ nan saguling batang. Maka adalah anak penakan/ dua orang, seorang menangis siang malam,/ seorang mengerjakan tepuk tari kerjanya/ siang ma(lam).

<Kemudia>n maka baliklah ninik/ Ca<ya Dipati, maka berpikirlah Caya Dipati.>/<Maka diambillah ayam kurik panjang>// [11] ekornya kepada Bangsa Diraja, maka diambil pula/ kerbau jantan *badur* kepada Sungai Raja, maka/ diberi hutan *sejepal* kepadanya. Hutan itu/ antara Kuta Lula dan Kuta Bakareh, namanya hutan/ itu Sungai Akar. Itulah beli kerbau jantan badur./ Kemudian maka diambil puyuh panjang dengungnya/ di Tanah Riyang kepada Depati Tur

¹⁵ nangku

Gumi. Kemudian/ maka dibawalah kepada Pangeran di Tanah Sanggarang/ Nagung maka di per<sembahkanlah> kepada Pangeran./ Maka <lepaslah hutang nan seguling> batang. Hutang// [12] lepas orang na(n) badua jadi depati. Seorang yang mena/ngis menjadi Depati Satuwur, seorang yang mengerjakan tepuk/ tari menjadi Depati Suka Beraja. Maka baliklah mudik,/Depati Satuwur tinggallah di Panawa, Depati Suka Beraja/ baliklah ke Rawang sama-sama dengan Depati Sungai Laga dengan/ Depati Muda. Tiba di Tanah Rawang lama-lama baliklah Depati/ Sungai Laga ke Tanah Kuta Baru.

Lama-lama itu sakit ninik Depati/ Sungai Laga Sengak¹⁶ lalu matilah. Maka jadilah dua orang, seorang/ menjadi Depati Sungai Laga Kecil, seorang menjadi/ Depati Punjung Jenab. Lama-lama berbalahlah ninik yang dua,/ Depati Sungai Laga dengan ninik Depati Muda berebut/ninik mamak man<ti sembilan.> Apa yang diperebut, serah jajahnya, <panjang ke dalam¹⁷ sumbang salahnya,>/ <denda seti pancung sula, itulah yang diperebut ninik// [13] yang dua.

Lama-lama tekapak pada segala menteri yang sembilan. Tiada/lah sudah bicara itu, maka mufakatliah anak jantan/ anak batina¹⁸ Depati Sungai Laga dengan Depati Pu(n)jung/ melepas *padu peban* kepada Pangeran membawa emas/ saamih ke Tanah Riyang. Hangus emas yang *saamih* (di Tanah)/ Riyang sampailah *padu peban*. Ninik Depati Pu(n)jung/ Jenablah yang pergi *padu peban*. Tiba di Pangeran/ bertutur ninik Depati Muda,/”perebut kami yang dua ini berebut ninik

¹⁶ sengag

¹⁷ Tertulis kedua, tetapi teks setelahnya menyebutkan “panjang ke dalam”

¹⁸ barnina

mamak menteri/ sembilan, tanam sama ditanam, tidak disiangnya Depati/ Sungai Laga, kami menyiangnya, se(bab i)tulah kami megangkan.” Kemudian maka bertu(tur) (ninik Depati Punju)ng Jenab/ kepada <Pangeran, “menteri sama-sama empunya, seora>ng// [14] memegangkan panjang ke dalam sumbang salah/nya tidaklah boleh.” Maka bertanyalah Pangeran, “mana nya Depati/ Sungai Laga?” menjawab ninik Depati Pu(n)jung Jenab, “aku/lah tubuh Depati Sungai Laga,” “jikalau kamu tubuh Depati/ Sungai Laga, tab balung Depati Muda bagi naiknya, barangmana/ naiknya jadi sebab, kamu bersama-sama empunya menteri.”/

Maka baliklah ninik Depati Pu(n)jung Jenab nempuh jalan/ Tebo. Tiba di Tebo sakitlah ninik Depati Pu(n)Jung Jenab,/ maka berpesanlah kepada ipa(r) Manggumi sampai kepada Depati/ Sungai Laga serta anak jantan anak bertina di Kurinci/ *tab balung* Depati Muda. Tiba di Kerinci tidak/ disampainya <pesan itu. Berimba kepada diri>nya Manggumi,/di<usi Depati Muda dan segala menteri sampai>/ <tujuh hari tidak jua mudik Depati Muda. Maka// [15] pikirlah Manggumi, maka berimbalah kepada ninik Depati/ Sungai Laga tatkala duduk di Tanah Kampung Kecil./ Maka mudiklah tongkat tidak dikenal di depati, serta/ (ni)nik mamak menteri nan sembilan tidak kami berkenal/ dengan tongkat. Maka menjemputlah pula ilir,/ maka mudiklah (ini)nik Depati Sungai Laga Kecil serta anak batina/ seorang, namanya Satakur. Tiba mudik dikampungkanlah/ di Depati Sungai Laga anak jantan anak batinanya./Maka tuanglah beras yang dahulu, daun yang dahulu, maka bermulailah berdandan mengaba Depati Muda/ serta (ni)nik mamak

menteri (sembilan). Maka mudik/ semuhanya <sampailah kerja, maka jadilah ka>rang setia/<yang dahulu-dahulu jua yang kemudian. Kemudian harta¹⁹ hak orang>// [16] jangan diambil, harta diri jangan diberi./ (Ni)nik mamak menteri sembilan nan tiga lurah Kubang, masuk/lah ke perahu Riya Dibalang, Pamangku Anum, Pemangku Banda./ Kuak agih Pemangku Buli yang diambilnya, Pemangku Anum/lah yang menjawab kepada Pemangku Buli, itulah dalam karang/ setia *tammam al-kalam bil-khair intaha*.

2.2 Naskah Tambo Pusaka Depati Riang (EAP117/64/1/1)

[1] *Bism(illahirrahmanii)rahim*/ bab inilah tuturan nenek moyang kita dalam negeri (...)mu2 ninik Indar Bayar dan perempuannya ninik Syibaku. Itu(lah) yang datang/ di Negeri Pariangan (Padang Pa)njang, yang diturut ninik Parapa(tih) (Saba)tang. Maka bertemulah dengan Indar Bayar di Gunung Jelatang, maka di/cucukkan tongkat masaga di Batang Iyang, maka bernamalah Negeri Pariang. Siapalah anak cucunya yang masyhur, iyolah yang bergelar/ Indar Mariyang, kemudian itu Dipati Batu Hampar, kemudian itu Dipati Ma'alim Dayat, kemudian itu Dipati Iyang Bersusu Tunggal. Tatka(la)/ itu lahirlah ninik Indar Jati, itulah bapak dayang-dayang tiga beradik. Pertama Dayang Indah, kedua Dayang Ramayah, ketiga Dayang Ru/hani. Adapun Dayang Indah diam di Negeri Pariang, Dayang Ramayah diam di Negeri Karamatan Penawar Tinggi. Dayang Ruhani diam/ di Antar Majo Ulak Negeri Jambi itulah adanya./

¹⁹ arta

Bab inilah tuturan nenek Dayang Pingai dan nenek Dayang Kuning. A(da)pun nenek Pingai balik mudik, adapun nenek Dayang Kuning tinggal/ dilir. Bagi tentangan waris diagih dikuak duakan. Yang mana nan tida(k) boleh dikuak bagih seperti hutan²⁰ tanah dan celak piagam, itulah/yang tidak boleh dikuak melainkan diingat bersama-sama sampai lalulah (..) tengah anggam celak piagam kita jua. Tatkala itu jadilah dengan/ buatan *karang satio* dalam piagam yang sepucuk ini. Tidak boleh diubahkan, barang siapa mengubahkan buatan itu dimakan karang/ satio. Yang mana buatan *karang setio* nenek puyang kito, apo(bi)lo hendak mamaco celak piagam, maka jeputlah anak cucung/ nenek Dayang Pingai. Itulah buatan karang satio nenek puyang kita itulah adanya./

Bab ini tuturan nenek Mayang. Adapun nenek Mayang mengambik nenek Ramas Dayang, dusanak nenek Seraja. Beliau itu pabisan geto/ dengan nenek Seraja. Mako lalulah ke Sungai Tutung. Adapun nenek Seraja jejak di darat, adapun nenek Mayang menempuh siring/ yang di air. Jejak dari Dusun Sekanung lalu ke Medang Bu(ru)ng, lepas di situ lalu ke Balam Panak, lepas di situ lalu ke Ti/tin Teras, lepas dari situ lalu ke Koto Jelmun Sualang Ketapang ba(lantak) besi, lepas di situ lalu ke Sungai Paku, lepas di situ lalu/ ke Tanah Lekuk lepas di situ, lalu ke Bi(n)tung Bu(n)ting, baratamunlah dengan nenek Awang Malilo. Maka nenek Mayang pun berbuat/lah dengan nenek Awang Malilo di Bi(n)tung Bu(n)ting. Maka lalulah bertemun dengan Rio Cayo, singgan tepilah para Mayang. Maka baliklah/ nenek Mayang ke

²⁰ utan

Karamatan, maka bertemunlah dengan nenek Seraja. Maka diusulkan hutan tanah, maka didadas akan bagi/ yang berempat singgan Sungai Delas mudik. Itulah buatan ne(ne)k Saraja dengan nenek Mayang tidak boleh diubahkan. Adapun/ nenek Mayang itu anak Dayang datang dari Pulau Tengah, datang dari Tanah Hiyang menurut anaknya ke Karamatan. Alah barana(k) pu/lo bergelar²¹ Dara Matan itu lah (a)danya.

Bab Inilah tuturan nenek Malin Dani manga(m)bik anak Depati Mudo bernama Sibungo, mangadokan anak orang empat./ Nan satu orang nenek Jampo, dua dengan nenek Sanatip, tiga (dengan) nenek Senang, empat dengan Simak. Adapun nenek Sanatip/ itu mengambik anak nenek Dari Dalam, mengada akan anak (ba batigo ora)ng. Namonya Sapingin, dua dengan Satagi, tiga dengan/ nenek Sakisah. Adapun nenek Satagi mengado akan anak orang empat. Satu orang Sapihan, dua dengan Sa'upat, tiga (de)ngan/ Sakalalang, empat dengan Paduko Marajo Lilo. Adapun nenek Sa'upat mengado akan anak orang lima. Satu orang nenek/ Jana'in, dua dengan nenek Satibah, tiga dengan nenek Sagasar, empat Sinak balik ke Samurut, lima dengan nenek Depati Muda/Lipa Nanggalo itulah adanya.// [2]

(Ba)b inilah (....) sawah Indu Ati yang ditarihmo/ (Pa') Pandak saya di rumah Masuku. Para(')tamo saamih, yang/ kedua bagi sesuku, yang ketiga sanjapalai, yang/ keempat tiga suku adanya. Tetapi ada pula yang diambil/ Diti Nuriah kepada aku, paratamo garam sagantang, kain/ kurang sapangaruh panjang, dua kain tapis sehelai,/ kain puling hijau sehelai, mato panggo sebilah, emas/ belah sagang sesuku

²¹ Tertulis barageral

sekali, belah pitis sekali,/ cincin seratus itu adanya. Itung bersamo-samo kita, jangan/ telebih jangan tekurang yang sado itu adanya.

Inilah keterangan emas Indu Ati yang ditaruhkan kepada Pak Pandak/ sayo umah Masuku. Kurang serikik seemas ciciputih,/ palembahnya se(he)lai itu kain hitam segembang, kain batik saru bayo sekali, itu adanya itungannya bagih itu jua. Tentang Ali Suku Bapak Midah belah suku sekali, sesigang sekali, adanya.

Bab inilah keterangan utang Indu/Ati kepada Ayah Masuku. Sekali belah/ (pi)tis, sekali sesuku. Emas Indu Ati /tetaruh kepada Ayah Masuku belah suku adanya.

2.3 Naskah Tambo Sangginda Jujung (EAP117/64/1/2)

[1] *Bismillahirrahmanirrahim*, /inilah tutur ninik kami yang/ turun menurun. Pertama (ni)nik/ kami ialah ninik Sanggida Jujung yang/lakilah. Bininya ialah Puti Dayang Bara/nai mengadakan Sangginda Sati, Sang/ginda Benar, Puti Sabang. Dayang Baranai/berempat basudara, dari Ruhum ke Jo/hor, dari Johor ke Jawa, tiba di Jawa/ jadi laki bini ialah empat basudara/itu. Maka beranak pula, anak itu/ dua laki-laki, dua parapuan. Nan laki-laki,/ tuan Puti Sabang lakinya, Raja Buyut, laki/ Tuan Tuba bininya Dayang Aban./ Puti Sabang mengadakan Bujang Palibang. Dayang Amban mengadakan Puti Amat,/sudara Gatabut, maka jadilah dengan sudara./ Mengadakan Ancik Ragam, Sibujang/ Jawa, Puti Gammala. Dayang Saban bini Bu/jang Palibang, sudara ayah Bujang

Palibang/Raja Buyut, induk²² Bujang Palibang Puti/Kabilat, nama dahulu Puti Idar Jawa./ Ia itu mengadakan anak Puti Ida/r, Acik Dama. Jadi pula basudara/ malaki²³ bini mengadakan Tuan Balawu./ Ancik Ragam namanya Depati Riyam,/ Ancik Sunar namanya Tuan Balawu ge/larnya. Adapun tinggal di Koto Rayo,/Riya Nanta nama anaknya yang jantan. Ada/pun yang parapuan Puti, lakinya/Tuan Besar, jenang yang lalu ke Batang/Hari Kuatan.

Ialah Depati Riyam de/ngan (De)pati Riya Lantur Kuning Cang/gi ialah Ja yang tua. Ba(h)wa pertamalah/ depati ialah Depati Riyam Lan/tur Kuning, ialah ayah Tiang Bikuk./Pertamalah beraja bejenang, per/tamalah senang beraja Tuan Besar anak/ raja di Nanggari, ayah Raja Batu. Pertama/ depati, Depati Riyam Lantur/ Kuning di Tamiai, Depati Riyam di Su/ngai (Tutung). Pertamalah Menteri Garang/ (..) Kuta Ka(...)/ (...)//[2](...)h su da (...)/(...)di(...)m ku (...) tu (...) kampung (...)/ Tatkala²⁴ itulah Riyo Depati/ adalah berbuatan dengan Rajo/ Gandum, Riyo Jading bapatunlah/ di sana Datuk Maliya Rajo, Ri(yo) De/pati. Ninik alah baso dijahatuh/ Depati Empat yang mempunya bagi. Yang/ berpantak jajar yang di mudik, punya yang dilir di Maku (A)gung, yang dilir Riya/ Depati, dilem(b)ak Datuk Caya Di/pati setaut. Mana batasnya, Mara/ Sakuwang. Bagi batas/ dengan Riya Depati ialah/ Lubuk Tuba-Tuba. Itu/lah parbatasnya ninik kami tatkalo maso/ (itu), situ/lah larik jajar ninik kami.

²² Iduq

²³ mamaki

²⁴ tabkala

2.4 Naskah Mantra EAP117/50/1/1

[1]²⁵ Ini kata tiga namanya natta barang nata karena (...)/ ini kata tiga namanya laktun laktun syah bu (...)/ batatur gajah putih gajah tunggangngan (...)/ halan. Ini kata (...)// [2] (....) namanya inna kamati. Ini/(...)urat namanya, hung damang damung mabawa bini/(...)ngkati pamakas kaki tangan serto/(...) h serto lawanku jatuh aku di/(...) aku jatuh aku manatak serto lawan/(...) tak serto lawanku si(...)/(...)ku si kala aku (...)// [3] (...) namanya aras kursi (...)/(...) jadi awang-awang puwan balu (...)/(...)lu jadi aku lah bernama Salihina (...)/(...)lah menggeliga di bumi/(...) si bumi aku tahu seisi (...)/(...)s aras kursi tiga (...)// [4] .../(...)si lan aku dita (...)/ (...) aku memerang serta (...)/(...)ng serta lawanku si (...)/(...) lawanku si kala aku di (...)/ (...) sikala tarahu (..) ta (..)/ (...)// [5] jadi akulah yang terdahu(...)/akulah bernama guliga Muhammad aku (..)/akulah menggeliga di langit sati (...)/langit (...) diam (...) /(....)// [7] (...)/ (...) tikam serto lawanku/(...)r hudara juga (ji)kalau/(...)tangan serto lawan jikalau/(...) tangan serto lawanku//.....// [8] digah ke Muhammad, tahu aku permulaanmu jadi./

Inilah karakuta manusia namanya. Sekalian manusia/ sekalian binatang tiada atas daripadaku. Aku atas daripada/ kau. Aku beserta dengan yang menjadikan kau. Sedang/ gajah putih perempat kaki di seberang lautan, sepasang/buli sepasang bali lagi tunduk lagi layah/ lagi menyembah jari kakiku ini. Kununkan sekalian/ manusia di dalam dunia

²⁵ Halaman ini berpedoman pada lembar kertas naskah yang masih tersisa. bagian awal naskah ini sudah tidak ada lagi, dan banyak lembar halaman yang hilang

berkat lailahaillallah muhammadur/Rasulullah. *Allahumma narra'il narralil isilibi/ ufid laalina kiiyuuluudiina laa yaniiluudiina (...)*l naralil (...) hug ala diina. Ini rajahnya (gambar rajah)// [9]

Ini do'a yang tajam *ma'arifat nujun* namanya. Hung annujun/ ma'rifat ya Allah ya Tuhanku, ya Allah Subhanallah, minta dikabulkan/ kepada Allah ya Tuhanku. Gajah bulung gajah bulangan, gajah/belang sang berani, gajah belang tunggangan hamba Allah ber/jalan tegak. Aku berdiri di atasnya, api bercula di bela/kangku, api bernyala di hadapanku, sebi(n)tang cahaya/ Allah, gerak-gerak senjata lawanku, aku menentakkan serto/ku siah tuntung beraja. Tajam gerak kilau senjatakku, aku/ menundukkan serto lawanku, aku datang lawanku tunduk,/ lawanku datang lawanku tunduk. Ya Allah ya Tuhanku siah tuntung/beraja lawan. Ya Allah ya Tuhanku sulasihku sulasih hitam, tumbuh/nya di ujung bumi, api saparayik saparan taman di hada// [10] panku, aku tiada mempunyai, tunduk layah serto lawanku. Sua/raku seperti guntur laut, rentakku seperti gempa raya. Aku per/caya kepada Allah, mulutku percaya kepada api, mataku percaya/kepada matahari, tulangku percaya kepada besi, uratku percaya/kepada kawat yang dijadikan Allah. Berkat doa ma'rifat *annujun/lailahaillallah muhammadurasulullah*.

Ini petakut orang berani./(Hu)ng tugur manugar punting patah di belalangku, aku dudu/(k) seperti tunggur, aku berdiri seperti tiang bimbar, kakinya su/dahku patahkan, matanya sudahku butakan, mulutnya sudahku/ katupkan telinganya sudahku tulikan. Hu(ng) tentam buyut tentam bu/ruh, pulut-

pulut laras-laras, basalanyai batang pinang bajaput/lah hati nan barasai, basalasai hati nan bimbang hunduklah kayu// [11] malaka lawanku tunduk aku nyala, ginda rusa ginda rusi,/tebu salah di bawah rumah, aku berdosa aku dipuji, aku salah/ aku disembah, ia mensembah jari kakiku, ginda rusa ginda rusi,/ tumbuh di garumbung gau, la aku berdosa aku dipuji, aku ber/tunduk anak harimau. Sedang gajah putih sungsang ruma datang/dari seberang lautan lagi tunduk lagi layah ke aku. Kunun serto lawanku/ ia mensembah jari kakiku, ia mensembah bayang-bayangku Rasulullah (...)/nan berkat Muhammad Rasulullah.

Ini halang-halang²⁶ sanggabunuh/ raya namanya. Hung gajah guring gajah gurinting gajah belang sang berani./Batahan di simpang raya, berdiri di pusat air jadi panun/duk halang-halang sanggabunuh raya. Halang-halang bersangga di kananku, halang-halang/ bersangga di kiriku, alang-alang bersangga di hadapanku, halang-halang bersangga di belakangku./ Orang memunuhku halang-halang, orang menikamku// [12] halang-halang, orang menentang matak halang-halang, harimau memunuhku halang-/halang, hantu memunuhku halang-halang, aku memakai pemat halang-halang sanggabunuh/ raya. Hung gajah putih gajah pandakkan tapak kening/sentak ekor, lah keluar orang mati dibunuh dari dalam kubur/ beragam berasara memakan aku, akan tatepek akan tatikam, belum keluar/orang mati dibunuh dari dalam kubur, beragam barasara me/(makan) aku, belum aku akan tertantang olehmu serta lawanku²⁷, aku memakai

²⁶ Alang-alang

²⁷ kawanku

halang-halang/ Sanggabunuh raya mula (...)n berkat Muhammad Rasulullah/ ini Rajahnya (gambar rajah)./

Ini cuco hantu gambu/gam tugik. Ini cuco pelira(...)/orang talaling tabanin patah ku/tin buta kalaman berkat mala/yan maludam maludin/berkat ali guna apaguna doa ku ini akan panunduk/ajiman berani, ajiman berani lagi tunduk ini kunun peliharaan/sianu.//...// [13]

laya pialang guru, pialang sibaku teluk guru, pialang sibaku/ rantau, pialang sibaku jalan, pialang sibaku simpang, pialang/ situnggul mati, pialang siunyiuni laman, pialang suiduman, pialang/ semerah mata, pialang Gajah mendapa-mendapa di simpang raya./Pengempang hati orang keras orang berani, pialang seberat bumi/dan langit, pialang seberat batu dan batang, seberat jari/ (...) dan seberat hati jantung, dan seberat tulang belulang,/dan seberat ujung lidah pangkal lidahnya seberat sudut/biji matanya, lailahaillallah muhammadarasulullah./ ini tahan api baramakan/ dan tahan hati orang /sakit dibaca pada tercen/cang di (..) ti jalan Allah (..)/ sangga karama (gambar rajah).// [14]

Berkat tuhanku di tanjung (...)/ serapas namamu aku (...)/ku di tanjung keling mengebalkan da (...)/. Ini karakuta darah wa lumah (...)// [15] (...) mata si (...)/(...)ng masa tujuh/(...) selisih selisih bayang/(...) beselisih bayang Allah maya/(...) nrupa bayang kelam kabut mata/(...) karena bumi kelam kabut mata/(...)// [16] (...)ng (...)/aku ba(...)/serupa maya Allah (...)/di pajang matamu ke da(..)/mu matamu kedua (...)/kelam kabut matamu, pajang mata mu kedua serto/lawanku, kena gerana bulan kelam kabutmu pajang mata kena/serto lawanku, kena gerana bi(n)tang tersi(m)puh)

kedua/serto lawanku, aku masuk ke karang langit ibu bapa/mu aku selisih putaran kelam aku memakai susang ru/nut aku memakai patiga maya aku memakai selisih bayang Allah// [17] (...) (...) Allah Muhammad rasulullah/ (...) *ri darra maiti wa lakinna/ (...) fayyakum rattakum* aku hendak/memancarkan alam seisinya.

Ini karakuta nyawa, gattagatti/nyawa mengenggam nyawaku, juga mengenggam tulangku, mengenggam/ (u)ratku mengenggam dagingku mengenggam kulitku mengenggam/ buluku mengenggam kulitku mengenggam buluku./Ini karakuta uri, nanti ibu nanta bapa innakamah inna/(...) mah. Ini do'anya *Allahumma man bakani kabbah kabbah kukuku//* [18]

Ini karakuta orang masabung salam sunsang bicara namanya. Air dala(m)/ cawan putih digantang dengan benang sepuluh dijago, dibaca/ do'a ini tiga puluh kali pada malam itu, agak akan bajalan/ ke air, maka diminum tiga reguk air itu, dititikkan pula pada/ mata dan telinga, dan hidung dan mulut, hati sekali,/genap-genap. Maka berjalan ke air. Ini doa, salah rupaku ha/ncur bicara, menjadi air kulipah menjadi air nikmah ku (..)/lung menjadi luli syamsirullah di kiriku syamsirullah/di kananku aruhi manniyun manni Allah aruhi ku nabi/dua belas, bergempar badan ukikat kutika tiada (...) /pah bercerai pucuk pah senjatanya meraksa dan/meraksa, aku anak sapa(n)cabuta barang mahalin// [19] tang patah, aku anak situnggang menang, aku salah aku/ menang, aku benar aku menang. Aku dimenangkan Allah/ aku anak simenang- menang, aku dimenangkan do'a sunsang/bicara. Menarik aur dari ujung, aku memakai/ do'a

sungsang bicara di hulu Allah dan berkat Muhammad Rasulu/llah.

Ini alimunan muallim mantra namanya./Hung pikiling gumayung b(u)ngi ruruh, (ba)genta puyuh belari/aku duduk diapung bagahung, aku memakai alimunan Muallim mantara./ Aku duduk diapung bagahung terang ladang siadang adang di mula/ aku. Terang ladang si(...)teguh kelam kabut kamu(...) taya tarahu/ baratukut di mula serto lawanku, embun baraturung di kepala/ serto lawanku, aku duduk di apungbagahung, aku berlindung//.../

2.5 Naskah Mantra EAP117/50/1/2

[1]²⁸ Aku anak sikembalikan (...)/ tikam berkat *lailahaiillah Muhammada (rasulullah)*. /Ini do'a serikam bakam (...)/ diper(...) wasahri huwa tho (...)/ doa sekaliannya bumi pigegar (...)/ serimang nama bulunya (...)/ sahcaralullah nama daga (...)/ daratnya sanggawa (...)/(...)n serto lawanku (...)/(...) lagi tundu(k) (...)/ (...)in (...)//[2] (...) hai matahari/(...) hulubalang habis kapannya/(...) aku orang hendak menikamku/(...) aku, aku hendak mamunuh han/(...) patu(n)duk orang sembilang waleh/(...) sembilan ratus kena patunduk orang/(...) duk orang lepas (...)/(...)kati kena patunduk (...)/(...) kena patunduk orang (...)/(...)orang sembilan (...)/(...) bala (...)// [3] akan patunduk orang kera(...)/gajah putih perempat kaki lagi(...)/to lawanku, di hulu Allah/ *Syahbab kamarullah nuru ma(...)/matahari*

²⁸ Halaman ini berpedoman pada lembar kertas naskah yang masih tersisa. bagian awal naskah ini sudah tidak ada lagi, dan banyak lembar halaman yang hilang

marilah cahaya(...)/tun hansah dalang (...)/ syamsu kamarulah (...)/(...)ku hendak duduk (...)/(...)diri dimanta(...)/(...)n masa(...)//[4] (...)tam hidan/(...)nhari kepada aku berkat/ (...) Rasulullah. Ini tan(ng)kal/(...)nya hang niti lah/(...) tubuk duduknya /(...) tulangnya seperti batu/(...)um ia pinta iya rapa/(...)tunat terku(...)/(...)sekaliannya (...)/ (...) ta ju (...)/(...)ba la (...)//[5] bernama sialun bumi berkat tuha(...)/ Tanjung kelang hang belakang do'a hamba(...)/(Lailaha) illallah muhammadurrasulullah.

Ini karaku(...)/lumat *qadari daramayyimba walakinnallah*. Ini/ karaku uri, nanti ibu nanta bapa, *inna/kamah inna kamah*. Ini doanya, *allahumma/bakan kabbah, kabbah ka kuku*, ia malaikat ruh ia/ malaikat rabar wa nnasina bataman. Datanglah engkau/ku suruh sergalah ku himbau datang la/ engkau sudah setahu Allah adaku// [6] (...)u syah ini yang dibaca pakai aku/ (...) rila, apa diambik balari lari la/ (...)kan aku timah hitam, apa guna timah/hitam, kena penangkal hantu jahat, kalau belati yang tiga/puluh, kalau besi jati tiga puluh. Inilah/ selusuh budak ini rajahnya (gambar rajah)./

Ini karakuta nyawa, ganta ganti jiyoku juga,/memegang nyawaku juga, menggam dagangku juga.//[7]Hung sekududuk binti(...)/terbang ke rumpun buluh apa(...)/ik datang kemari. Aku memakai sangga/ bunuh sangga berani, aku meredam kena/ hati serto lawanku, aku meredam kena/ mati serto lawanku. Selang gajah putih/ datang seberang pelautan, lagi berenti/lah batalipat menyembah jari kakiku./ Kununkan hati serto lawan/ku berkat lailahaillallah Muhammadarrasulullah./Hung telasih batang beringin akarnya/aku, bunga jaban aku bawa ilir//[8] (...) ke pekan

menapat gajah birani gajah bani/(..)hnya sudah ku tekan, matanya sudah/(...)redam kena tunduk layah serta lawanku. Berkat/ Lailahaillallah Muhammadarrasulullah.

Ini tawar barah nama/nya, mayang subu, mayang subu mayang subu, tiga kali. Ini pemulang permaya namanya, hum keladi samajaran,/ditanam anak siraja mayang siraja gila, kau/ disuruh tuan²⁹ kau Samaja Allah, berbelok tu/an kau bawa, gila datang kau nelentang, berbelok/ kau narukat, tarukat hati jantung, tuan/kamu bawa gila berteduh di batang gelang hulu, //[9] tuan kamu bawa gila berkat lailahaillallah Muhammad (...)/

bagutang bajak padanya	ada berita datang padanya
balangar bajak padanya	ada bisa datang padanya
baminyak bajak padanya	ada dusun hingga padanya
bapasilah bajak padanya	ada simah padanya
basutang bajak padanya	ada orang kasih padanya
basugi bajak padanya	ada sakit padanya
bapasalang bajak padanya	

//[10](...) jangan sawan ini rajahnya (gambar rajah)/(...) tangkal budak jangan menangis ini rajahnya (gambar rajah)./ Ini tangkal sawan ini rajahnya (gambar rajah)./ Ini azimat kanak-kanak jangan menangis ini rajahnya (gambar rajah)./Ini azimat kanak-kanak jangan terkejut ini rajahnya (gambar rajah)./Ini azimat jangan/kena hantu kayu ini rajahnya (gambar rajah).// [11]

Ini azimat berimba-rimba disurat pada kertas./Ini penggarang diri/ surat pada timahhitam/kita pergi ini rajahnya (gambar rajah)/[12](...)ng raya muda (...) surat

²⁹ tuhan

pada kertas/ ini rajahnya (gambar rajah)./ Ini tangkal pelesit ini rajahnya (gambar rajah)./Ini tangkal kalak disurat pada kertas/ini rajahnya//[13](gambar-gambar rajah)//[14]

(...) hari namanya di tujuh bi/(...)nata dituku langit carikan/(...) besi sembilan disukan pena/tuk di kaki awan, langit digerak/tiada terasa, bapadito di kamu/ awan, bapudi sapu kamu langit, titah/ sekembali awan, tahu aku mulamu jadi/embun mulamu jadi naik menjadi anang,/kabuhama jadi embunnya, lisah/ ke kirinya lisah ke kanan ke belayar. Kata/ doa guruku ci Allah ci Muhammad ci ya/ baginda Rasulullah (gambar rajah)/ *la haula wala kuwwata illa bi llah ta aala lailaha illa/llah Muhammadarrasulullah.* sanggah engkau/dijakan Allah tiada dikendak Allah aku di// [15] (...) aku dikenda Allah tu/(...) duk si bumi dan langit. Berkat/ *lailahaillallah muhammadar/rasulullah* (gambar rajah).// [16]

Memunuh aban memunuh (...)/memunuh Daud Sulaiman (...)/ *huduhulillah* Sulaiman tujuh kali,/ Salumah tujuh kali, Gubasalin enam kali,/gunu guwa sanak basadak,/Kata *tala kutu saluh mi/anti fika fika ahad ahad/am manyara ulu hara kalabu sang//* [17] (...) pangkal panja tujuh kali,/ *inassa firuka haqqu haqqu haqiqatu/kahul ajnalah bi mari ajda/nalah bahri ahan hasan/rumi hayani syarahina/ ista'idami sajarah kaanu/ wallahu lailahaillallah Muhammad ya Rasulullah.*// [18] Si ballating sibu kuhur/ si tarung padang terentang tebentang/ terkirap terbuka ya Allah ya Muhammad/mengaji bepagar besi sambahu hi/yang bepagar besi ya Allah ya Muhammad tu/run menjadi embun *na'han* menjadi/ lilin mebalau muda, tahu aku mula/aku darah mani mulaku darah han//[19](...)manni sinu/(...)dang hadang Semayang Tunggal

turun/(...)turun dari pucuk langit, turun dari/ galang pertibi,
berjalan mari/ permayo, aku memakai sikuyang liku/ aku
anak sadu maya, mayaku pegi/ku tinggal, mayaku tinggal ku
pegi//.....//[20]

Ta'ala sekalian serto lawanku *bismillahi kaya bismillahikaya Muhammad bismi nu/bismillahi nu salawat nabi kabawa 'alihi/ssalam* turunkan sedang nabi nu nabi malaikat dari/ *kudratullah ta'ala* malaikat empat puluh/ empat malaikat membawa do'a mustajab-tajab seperti/kanda bisanya seperti ingah api terbakar dimu/pun angus terbakar di ram//[21](...)dibakar di padang pun angus,/ terpenuh di langit pun runtuh,/terpenuh di gunung pun runtuh, terpenuh/ di bukit pun runtuh, terpenuh di bumi, bumi/ pun ancur teingat manusia alah berkat/ do'a mustajab memulai dari malaikat, permulai/ dari malaikat membawa do'a mustajab *ma'rifatullah*. Selang unggas terbang lagi kembali, selang lah//[22] masaki seperti bumi dan langit ku kenda (...)/ mengenal aruh nyawa badannya sianu sepe(...)/ dan Muhammad bertulatlah berkasih kasihan./ Seperti nyawa dan badan berikat mengikat,/ badannya mengikat badanku di dalam alam sapir, dalam/ alam pabar, dalam alam dagkar, dalam alam dangkus , Allah/ Taala dalam langit tujuh, dalam bumi ke tujuh dalam peliha/ra Allah, dalam pelihara ibu Musa, mustajab/tajam-tajamkan do'a ini seperti kendak malaikat. Suruh/ memanggil aruh nyawa badannya sianu, idakkan jikalau/tiada ranar lalu angan sianu namanya mengka(...)/uta muka//[23] (...) *mahya mahamya* jugak/(...) hai dia hai berkat negeri/(...)ambur mengabur tolongku tenggelam/(...) Dagingku tibala aku memakai panibala

bumi./Hung gulung-gulung tuda berbingkas ajamba dal kelapa tua/ rahu yang maharu perang, air karang mericang/ perang, timah timbaga liyah perang upas kelapa tua./

Ini tahan tuju namanya disembur de/ngan air ini doanya *syahidun 'adilun halimun.*//[24] cindai mandilan letak besi kencang (...)/i melarang di ukaku baju besi (...)/baju tembaga di kiriku, tau aku mulamu/ jadi, ulat tamat mulamu jadi, sabat badak/balulang tur benang kalang benang tembaga, benang kalang/ menjadi batu, benang kalang menjadi besi, be/nang kalang menjadi kangsa, benang kalang menjadi/mustika, benang kalang menjadi rantai, benang kalang menjadi/ kulit jangat sendi selirangku. Kebal mengebal/di luar, kebal mengebal di dalam, kebal mengebal di luar, kebal// [25] (...)m aku mengebal mengebal di dalam kulit jangat/(...)ngku berkat *lailahaillallah* Muhammad rasu/lullah. Ulam mahulam tampan manaman baju/ besi, cindai malarang diukaku, baju besi/di kana(n)ku, baju tembaga di kiriku, aku tentang ku/li besi, besi di luar besi di dalam. Besi di dalam/ kulit jangatku, besi di dalam dagingku. Besi mengebal,/ mengebal di dalam jangat sendi selirangku.

Cindai/ buruk cindai baru, menaman segala yang tajam,/mengadang tujuh lepas sundang besi kena tekasku// [26] itu menduduk kiri kana(n)ku batu ba (...)/ku batu, batu gala kena sendiriku saba (...)/tur sendiakala, aku mengebal mengebal di dalam ke (...)/jangat sendi selirangku. Naga babalang naga lalu,/la naga melilit di pinggangku, tujuh lilit ke kulit/ berbalun tutung serto lawanku, batu hampar/kan jejakku, batu mendinding kiri kananku/baju besi di belakangku, pilin mamilin ba/ju besi, di luar kulit pun besi, di

dalam/kulit pun besi, di luar kulit pun tem/baga, di dalam kulit pun tembaga, berkat *lailahaillallah.*// [27] (...) nya luli naga melilit akar dipigung ku/(...) Siraja cindai, aku bak kena papun terana/(...) mengebal mengebal di dalam kulit jangat sendi/selirangku. Tegah batahan di ukaku aku memakai/papun tarana cindai, mas(ta)jab pemeru guruku, aku/kerjakan, berkat *lailahaillallah muhammadarrasulullah.*

Ini papun terana baju namanya. Baju bina baju besi,/beselidung babaju besi, masuk ke karang karang besi, bakatu/pang berkendi besi aku memakai papun terano baju kena/kan besi judah, besi timbaga, besi kursani/ (...)u malipat timah tambarah mulamu jadi bagu// [28] lung kepala Minang Kabau, aku memakai papun tara(na)/ sirah satabila- bila aku bubuh di dalam (...)/kulit menjadi kebal tujuh beraki bertampi(...)/kan, aku bertempa perak, aku bertempa besi, ukan aku/ ukan aku bertempa besi, aku bertempa temaga, ukan aku bertempa/temaga, aku bertempa kangsa, ukan aku bertempa kangsa, aku/ bertempa rantai, ukan aku bertempa rantai, aku bertempa/mustika, kebal di luar kebal di dalam, kebal mengebal di luar,/kebal mengebal di dalam, berkat *lailahaillallahmuhammadarrasulullah.*/Bahentak badentang patah tagulung abu, aku menjadi/ batu, aku menjadi besi, besi menjadi tembaga// [29] (...) jadi kulit jangat sendi selirang aku/(...) luar kebal mengebal di dalam berkat *lailahaillallah/ muhammadarrasulullah.* Alam menjadi besi, besi menjadi tembaga,/ tembaga menjadi kulit jangat sendi selirangku. Siraja/ mendepa, dimudaka mendepa bumi, dimutegak mendepa/di langit. Huwai siraja lahat minta dipapan/ tariku talitandin, siraja mendepa di pekan besi di/mukaku, siraja

mendepa di pekan tembaga di uka ku,/siraja mendepa di pekan kangsa di ukaku, siraja/ mendepa di pekan mustika di ukaku, siraja mendepa/ di pekan rantai di ukaku. Kebal mengebal di luar, kebal// [30] mengebal di dalam, kebal mengebal di luar, kebal menge(bal)/ kulit jangat sendi selirangku, tegah ber(...)/ku aku memakai papun terana tali tandin, mustajab/ pameri guruku.

Ini papun terana air namanya./(...) *in thahiyah du'a im ka im ku imah lu'mah sah* air/ pun air, bumi pun air, langit pun air, bulan/ pun air, bintang pun air, matahari pun air,/ air rakna mutu nikam di dalam diri ku, titik seperti/ emas, menjadi batu menjadi besi, bergerak segala/(...)ku bergegar segala tulangku, bergerak segala uratku,/rabahku rabahku menjadi batu, menjadi// [31] (...)sendi akan batu aku sendi/(...) bertahan di muka ku. Hak besi hiba ka/(...) batu, batu menudung di kepalaku batu mengeban di/ belakangku,³⁰ tuan pucuk batarakatak banyawi/k basik batu ruma(h)nya, jangat dibaratu (...)/jangatnya, jangat diberi titis sipalas, aku/ dimakan sangjur biki'. Batu taguling taga/licir nagu di batu langnga, tukad besi landasan/besi, tangkilang babaju besi tujuh tetapa tu/juh balipas basibah budak balulag tur ke ba /(..) teguh bertahan di dalam kulit jangat sendi selirang// [32] ku, berkat *lailahaillallah muhammada Rasulullah*./

(Ini) peterang hati namanya. Air di dalam bunga kacu(..)/ tiga hari. Ini mantaranya, kembang bunga cang ku(...)/nin kembang pagiling petang, kembang menerang manerus/hatiku. Aku gerah, aku garacah, aku petus hi/dak

³⁰ belalang

kiya hungsuh. Urat-urat³¹ arah-arrah³²/ tubuhnya dikelam bagi tubuh, urat menjadi/ berah tubuhnya, bermata mata aku memenuh badan si/(anu) aku memenuh urat sianu. Urat-hurat/(hugu) hugu tubuhnya dikelam bagi tubuh. Urat// [33] (...) barah tubuhnya berlugah aku manu/(...) sianu aku menuju nyawa si/(a)nu ku menaruh (nya)wa si anu.

Ini pematah rasa,/ serto kita didoa disulang langang kerbal/aju. Ini do'anya, hung gugung gajah gelanggang, ga/jah marupak, marupak tentang beraja sembilan, jeput/kan aku serba melintang, jalan mematah besi keras/ serto lawanku, lawanku datang lawanku patah, dua datang/ dua patah, tiga datang tiga patah, juga satakasal patah juga/ betempur patah terlintang tiba, di keras aku memalu(...)/nu tentang beraja lawanku. Hung alang lah baraja//....// [34]

Ini (...)/ka (...)/ disurat pada kertas ditaruh (...)/dar ini rajahnya./Ini papun besi [ma] namanya./(...)nya sah Allah beribu beradun dan seri besi/(...)u maka lekak laka puri sata diwa (...)/luru gunung berat ku laka embun putih diwa diwa/putar ru dimangijak mangijai diwa diwa kadang/ bagi bi ni mata karena babi babi mata karena bi/ni mata karena babi babi mata aku pijak kena/bariki-riki barabuk sirah larangan anak laki-laki/(..)kena gunung di tubuh kur kena mabang di/pegang kur kena caya di kepala.//[35]

(*Bismillahi*) *rahmani rrahim*, hung siraja ganggang nama suru/(...) siraja ganggang nama lidahku, *inalahak* serta ku/(...) atas nama pandangku, siraja gentar hak/(...) penengarku, aku bermain maya yang tujuh, keluar tiada/[da] berdapat, masuk

³¹ Hurat-hurat

³²harah-harah

tiada berpatun, akulah anak siraja Ali./ Hai Ali peliharakanlah aku siang dan malam, su(...)/ segala tulang belakangku, hendak mengetahui aru(...)/*addafi* sejati, dengar aku bersiap hilat dengki,/ kepalaku pandakkan kita bersama-sama memutuskan/ urat serto lawanku. Aku memutuskan tulang ser/to lawanku bersama-sama. Selintar raya nama langkahku,³³/ selingkang raya nama lambaiku,/ sambang raya nama/ tubuhku, sirakan matahari di matakku bula(n)// [36] purnama di mukaku, tujuh menghabang di kir(...)/tuh aku di pusat bumi dan pusat langit (...)/ di pohon kayu kata besar takalah it (...)/ngan disiah dengan lidah, berkat pamerian/(gu)uru dan berkat lailahaillallah Muhammadar Rasulullah./(...) *man 'insyan kafahalhayah walau kana/kafa hamin insin kafa ilahi wa ki haqqin tatar /mihim*. Hung Ali lilaq Ali lancar Ali/ berperang sabilillah, Ali *summa summa* Ali, dibilas/ siang belang sang berani kena tunggangan Ali./

Berperang Ali berperang digenang gajah belang// [37] (...) berani kena tunggangan Ali berperang Ali/(...) berperang di bumi. Aku merasak permainan/ Allah, aku merasak Sulaiman, tanggal aku merasak/ sidara tiga, hadangku balajenjang dekatku,/ kakiku berjenjang di pertibi, rambutku terta(...)/ke karang kasa tiada tertantang oleh serto lawan/ku rapa kekang kepada hadangku, rapa hadang kepada/kekangku nyawa, kekang kepada hadangku nyawa, hada/ngku kepada kekang nyawa, kekangku pun kepada aku,/bawa hadangku pun kepada aku berkat lailahaillallah/ Muhammad Rasulullah.// [38]

Ini azimat tahan perbuatan (...)./Ini rajahnya (gambar

³³ langkangku

raja// [39] (...) cangang harimau hung jauh jauh/(...) mujah hamba Baginda Rasulullah, aku/ (...) Rasulullah terkerat/ terguncang engkau, seberat/ batu dan sabarugam, seberat bumi dan/ langit seberat cita angan-anganmu, pada hu(...)/ sendi selirang³⁴ aku, tahu aku dimula/ jadi sulang sulang mula mu jadi/ buah batang gerada darat menjadi (...)/uka tiada sudah menjadi anak Ali/tahu aku dimula mu jadi nagang (...)/Han kahu itulah permulaanmu jadi.//.....// [40] harimau lah. Ini siri(h) ta(nya)(...)/ diri, maka dimakan sirih sekapur maka (...)/katlah ayi di dalam hati keduanya di da(..)/nyawa berkatlah rasanya. Ini mantranya,/ hung tulalah mualim berkat aku anak/ siri(h) tanya bantu guman ta (...)/ku syah sisi sisi sati sati, orang/ buhu orang palatah, jangan di/turut diri berulah mengebala lembu/ sekelam kupang ada guru ada aji/ku// [41] (...)t ini ramunya kucang mata/(...)ta beragan juga tanamkan tengah/(...)ralak kita nasi sisa jamu. Batu/ harahan mata serinya mengebal, dia meng/depa matahari, pekan mata katup gigi (...)/(..)u kata kena lidah sani kena kaki pada (...)/nya taruhkan tinggi tinggi baji tinggal membelah/ kayu himbal baharukan tanam empat paju/ru uma.

Ini tahan serto lawan/kita. Ini doanya, serabung sihasta//.....// [42] talaman tahu dinamaku kata(...)/jatamu tiada ka tahu di nama(...)/ haramkan senjatamu. Ini pada (...)/jan sibunga bunga melur, bunga paka(...)/ sirah dua maragi menyerang abang/ bunga abang rangapari. Ini palalu,/ini doanya batu handam batu baranama (...)/di bawah sangabi maberat batu, berat batang/ berat hati sekalian

³⁴ serang

pa(n)dangu sianu yang/ datang.

Ini patu(n)duk raja-raja. Ini yang dibaca,/hung pedas padi diletak di tepi// [43](...)u datang matahari aku/(...)mi lang tujuh raja tujuh dusun/(...)i tunduk lagi layah lagi menyembah ja/ri kakiku. Gajah datang dari sebe/rang lautan lagi tunduk lagi layah/ kunun serto lawanku./*A'uzubillahi min assyaithonirrajim, bismillahi/rahmanirrahim man han ral ahli ral/nakik ma lu dilu yam mada musala udihin*// [44] ku dapat lagi memandang ku letak ka(...)/matanya aku memakai patunduk (sirih) (...)/sekapur.

Hung pinang ku pinang la(...)/ ka(...) tubuhnya di matagi gajah, hati/nya sudahku tekan, lidahnya sudah/(...)h aku memakai pitunduk pinang/ lacakkan. Hung pinangku pinang mu/da, ku letakkan di atas rambut// [45] (...)mu datang seperti (...)/(ma)tanya sudahku butakan,/(ha)ti nya sudah ku lembutkan, ku/ memakai patunduk pinang muda sudah/ berkat guruku mustajab.

Ini/ doa *tajam ma'rifatunnujum*/namanya. Hung *annujun ma'rifat*/ ya Allah ya Tuhanku, gajah bulang gajah bulangan,/ gajah belang sang berani, gajah kumbang tunggangan/ hamba Allah berjalan tegak. Aku berdiri// [46] di atasnya api bercula di belaka(ngku) (...)/bernyala di hadapanku sebatang ca(...)/ dijadikan Allah gerak-gerak senja(ta)/lawanku, aku menundukkan serta lawan/ku, layah tantang baraja tajam gerak/kalu senjataku, aku menundukkan/serta lawanku, aku datang lawanku/tunduk, lawanku datang lawanku/ tunduk ya Allah ya Tuhanku siah tuntung// [47] (gambar rajah)// [48] (gambar rajah)// [49] (...)unya ya Allah ya Tuhanku su/(...) hitam tumbuhnya di ujung/(...)dam api sangarabak sangaran

taman/di hadapanku, aku tiada berbunyi/ tunduk layah serta lawanku suara/ku seperti guntur laut, rentakku/ seperti gempa raya aku percaya/(...) Allah mulutku percaya// [50] kepada api, mukaku percaya ke(pada)/ matahari, tulangku percaya/ kepada besi, uratku percaya kepada/ kawat yang dijadikan Allah./Berkat doa *ma'rifatun nujun/ lailahaillallah muhammadurrasulullah.*// [51]

(...) um ini tangkal rumah jahat dan/(...)han hendak berkisa ke kiri ke kanan hendak/(...)ta ke tumpun hendak manajampang/ ke ujung dan ramba pintu dan kayu/ mangaiang, dan mata air dan paya, surat/kan kepada kendi dan periuk (...)/tuhkan pada uma itu, ini jimatnya.// [52] (gambar Rajah)// [53] (gambar rajah)/Ini kata tiga namanya mana iya ku mati./Ini kata tiga namanya *iya taka iya*//[54] *tiki*. Ini tahan han(tu ba)/makan dan ta(han)/ hati orang sa(kit)/ di(ba)ca pada teracan(...)/sang di hati jalan/Ya Allah ya Rabbi sang/ga karama.// [55]

(Ini papun ta)rana tembaga namanya. Hung/ (...)di kena Allah batang segar ka bumi tubuh/(...) di pusat bumi akarnya sijalatu/ hampar, aku tegak berdiri mado'a papun/ tari tembaga, jangatku majadi besi,/hamparku gilang majadi besi. Jangatku,/ dagingku, tembaga majadi besi, batangnya/ menjadi sugi-sugi besi, mengeban// [56] di dalam jangatku besi, daunnya besi (...)/ gamipat aku lipat menjadi besi (...)/ menjadi kain besi. Aku berkain/ aku gemilang menjadi baju besi. Aku/ gilang menjadi luli besi, aku ber/sutra besi, buahnya siraja batu tinting/ panutang mata besi, aku tapar mata besi/ aku menggalang mata bunganya, sagabung/ bumi hancur, samantar bumi aku hancur// [57] (...) tam(...) berkat

guruku.

Ini penunduk/(...). Hung pedas padi hung pedasku sepada(s)/ padi tumbuhnya di dulang kali, datang/ juru lingkup, juru bedung pelingkup/ hati sianu akan pepadung hati si a/nu, akan peripuk tulang si anu, akan/ pemecah mata si anu akan pengemban (...)/si anu, akan penindih hati si anu. Suah/ tiada dapat memandang mataku berkat/ dari pada Allah.// [58]

Ini patunduk orang berani. Hung tegar ma(nugar)/ punting patah di belakangku. Aku du(duk)/ seperti tanggar aku berdiri seperti/ tiang bimbar. Kakinya sudahku patahkan, mata/nya sudahku butakan, mulutnya sudah/ku katupkan, telinganya sudahku tulikan. Hung/ tanam buih tentam budi pulut-pulut laras-/laras, basalanyai batang pinang, bajaput/lah hati nan marasa, basalesai hati// [59] (...) taman-taman berkat guruku ini/ (nan) bimbang. Unduk-unduk kayu malaka lawanku/(tun)duk aku nya(la), ginda rusa ginda rusi,/ tebu salah di bawah rumah, aku berdosa/ aku dipuji, aku salah aku disembah, ia/ menyembah jari kakiku. Ginda rusa ginda rusi,/ tumbuh di gurumbung gau, aku ber/dosa aku dipuji, aku bertunduk// [60] anak harimau selang gajah putih sa(...)/ datang dari seberang laut lagi tunduk/ lagi layah. Kunun serto lawanku ia menyembah/ jari kaki, ia menyembah bayang bayanku di/hulu Allah dan berkat lailahaiilllah Muhammad/ rasullullah.

Ini halang-alang sangga bunuh/ raya namanya. Hung gajah gurung gajah/ guruntung, gajah belang sang berani batahan// [61] (di simpa)ng raya, berdiri di pusat air jadi/(eanu)nduk halang-halang sangga bunuh raya. Halang-

/halang bersangga di kananku, halang-halang bersangga/di belakangku, orang memunuhku halang-halang,/ orang menikamku halang-halang, orang menantang (mata)/ku halang-halang, rimau memunuhku halang-halang, han/tu memunuhku halang-halang. Aku memakai pemat halang-halang sangga bunuh raya. Hung gajah putih gajah/(pandakkan) tapak kening sintak ikur// [62] lah keluar orang mati dibu(nuh)/ dalam kubur baragak basarama maka ku(..)/ tetakkan tetikam, belum keluar orang/ mati dibunuh dari dalam kubur/ baragak barasama belum aku akan tertantang/ *allahumma* serto lawanku. Aku memakai halang-halang/ sangga bunuh raya di hulu Allah dan/ berkat *lailahaillah muhammadurasulullah*// [63]

(...) nasi kepal nasi kebal sajampu(...)/ (...)babaju besi, besi di luar besi/ di dalam, besi tahan menahan lipat, lipat/ manyaka kangsa babaju besi, kebal mengebal/ kebal mengebal, doa hamba Allah. Ini doa/ sirab namanya, hung sirap mi/rap batang sirap guling sida (...)/ sir sirab sirayik aku (...)// [64] hung sirab sambut kabi(...)/hung pasuku dari bala bala(...)/bu sidi sidi sakti sakti pasu(...)/ku dari pengajar guruku, aku/ tijak lati batu, batu baganam rimau tujuh,/ tedung tujuh, aku titi ku laban laban/yang bernama hati si anu suwah, jika/ia bermata tiada dapat memandanguku,/jika ia bertangan tiada dapat// [65] (...)kanku, jika ia berkaki/(tia)da dapat mengusir aku suwah./ *Lailahaillallah al hani al quri./Lailahaillallah as sami'ulhakim, lailahaillallah/ arrahmani rrahim lailaha illallah almaliki/ yaumuddin, iyya kana'budu wa iyya ka/nasta'in ihdinassiratallazina/an'am ta alaihim gairil magdu bi//* [66] *'alaihim wa laddollin amin*

(...)/sunpun palang, bergerak ma(...)/ranya palang, bergerak kerasnya sa(...)/palang, memandang matanya kanan matanya ki/ri palang, memandang mata kiri palang,/ bergerak kepala lehernya palang, bergerak/ tangannya kanan tangannya kiri/palang, bergerak hatinya palang, bergerak// [67] jantung palang, bergerak kakinya kanan/palang, bergerak kakinya kiri palang, aku memakai doa/ sepalang, aku doa *gam papagam/ mahina ardi ardi mahina radin ahkalalin/muhin doa uhulak rurin/(...) agniyah wa 'a uhi kamada balu(...)/dar salatamah tsakana arraji(...)/nalam mu nalam syahdin mu syah(..)//.....//* [68]

Lawanku aku ma Allah serto (lawan)/ku, jatuh aku aku di Allah/(...) serto lawanku jatuh aku mana/(.)k serto lawanku, sikali aku/(...) ditetak serto lawanku, sikali/(...)ku memerang serto lawanku, si/kali ku di padang serto lawan/ku, sikali aku menikam serto (...)// [69] (...)lawanku, sikali ku di(..)/ serto lawanku, sigala jikalau(...)/tarahudar tarahudar juga jika (..)/tarakata Allah juga kaki tangan (...)/ serto lawanku jika tertegak (...)/ juga kaki tangan serto lawanku (...)/ kena doa sendi katang mustajab (...)./ Hung batu babelit, batu babelit akar/ balingkar seperti akar maluncur seperti// [70] (...) jika tahu jari tangan (...)/(...)ku jika takatulillah tiada terha(...)/(...)jika terhujar tiada terkata/(...)r hujar Allah juga jika takatalillah/(...)nyak juga takajung Allah juga kena doa/(...) sendi gedang mustajab. Hung sani/ dikacak bulat mamulat sendi tulang/ balulang serto lawanku, patul mama/tul urat serto lawan(ku) jika terhu (...)// [71] (...)rallah juga jika terka ta(...)/ bagamarak tulang serto la(wan)/ku, gajah putih manyatak ka(...)/rat serto

lawanku, malaikat (...)/ puluh mamatakan badan sertu
(lawan)/ku malaikat seratus dua puluh ma(..)/dihadang uka
badanku mali(...)/matahari bernyala nyala tulang lawa(n)/ku
pelepah batang keladi asal tulang//...//

2.6 Naskah Mantra EAP117/50/1/3

[1]³⁵ Ini doa kena makal. Allah walau Allah/ *kuwwata ila bila la'aliru bul la 'ali* rusu/guh engkau dijadikan Allah tiada engkau di/kanan Allah aku dijadikan Allah aku di kanan/Allah engkau jadi karenang kuhung sanggau/ ku sanggau marapara paramang gemarau/tujuh lurah tujuh bukit tujuh/ wah pegura'an gandang sarto marau/datang kepada ku tapaking kepada orang//[2] lain orang bukan. Ini perahnya/ bunga sarujung tiga, pucuk penyerang/ abang tiga, pucuk peladang itam tiga,/ pucuk bunga abang.

Bismillahirrahmanirrahim,/ lasasih lasa-lasa siah jamaluk/ya ha ya ha, ya allah ya Allah, ya Muhammad ya Muhammad, dam Allah dam/Muhammad, patahkan cinta 'Ali berenti/ ya dul ajnani, bersapu hilat// [3] dengki³⁶ serta lawan kepada ci(n)tanya nya/ dipenuhi Allah lailahaillallah Muhammadarrasulu/llah. Hung baca bacusuh ka hu ya man hu la ilaha illa llahuwa./Lailahaillallahu hayyu qayyu lailahaillallah./Assami'u al-'alim lailahaillallahu maliki yaumi/ddin, iyya ka na'budu wa iyya ka nasta'in,/ih dinashshiratallazi na am'ata 'alaihi// [4] gairilmaqdu bi

³⁵ Halaman ini berpedoman pada lembar kertas naskah yang masih tersisa. bagian awal naskah ini sudah tidak ada lagi, dan banyak lembar halaman yang hilang

³⁶ daki

'alaihimi wa laddhollin,/ amin.

Sanak panaka palang bergerak,/ memori rasa palang bergerak, rasa/nya sari palang bergerak, mema(n)dang mata/ku akan mema(n)dang matanya kiri palang bergerak,/ kepala lehernya palang bergerak, tangan/ kanan tangannya kiri palang bergerak,/ samitar anggota sekalian palang bergerak/*lailahaillallah muhammadarrasulullah.*// [5]

Hung rayamu belang rayamu gemucang./ Datang dari seberang lautan. Su(n)sang rumu, su(n)sang kepala, su(n)sang/benak, su(n)sang lidah, su(n)sang/ hati, su(n)sang kaki, susang/ urat. Lagi tunduk lagi layah,/ ke gentar hati si anu batelut bate/lipuh menyembah bayangku. *Lailahaillallah/muhammadarrasulullah.*// [6] Ini rajah parau (gambar rajah)// [7]

Ini penyebur doa ini, pedasku sepadi/ padi, tu(m)buhnya di padang tebakar,/ terhingsi tiada padang hingsi bakar./ Disuruh Allah tu(n)duk segala perbatang/ dengan banyak tunduk, menyembah jari/ kakiku. Aku di padang sedami api/nyalo, aku di padang sedami bulan ter/bit, aku di padang sedami matahari./ Mangbul doa guruku.

Ini anak kata besar, takut-takut seri/ bapapun hati, takut-takut seri// [8] pu bapa. Aku menyekatkan Allah,/ akulah memakai anak kata besar,/ akulah diserukan Allah akulah di/kabulkan Allah. Akulah memakai kata/ Allah *lailahaillallah, muhammadarrasulullah.*/ Ini dinding mau(t) namanya. Seri/ nanti nama ibu, seri nan/ta nama bapaku, nan[ta]ti maut/ hamba sekarang di dalam dunia ini./ ya Allah ya Tuhanku, dinding// [9] maut hamba sekarang dalam/ dunia ini, *lailahaillallah muhammad/rasulullah.*

Hung sang/karrama mulnya kamu mejepuh/kan, aku besi setujuh nan/nau. Aku penulak akan pemalih/kan, banya orang datang kepadaku./ Hung batu babelit, batu/ Belingkar beli(ng)kar seperti akar, melu(n)/cur seperti ular. Jikalu tahu// [10] tangan serto lawanku, jika tekatul/ tiada terhujar jika terhujar/ tiada tekatul. Tekatul juga tekejang/ kejang juga, kena doa sendi gedang, mus/tajab. Hung sendi ke(n)cang belit/ memilit sendi tulang belulang serta/ lawanku, pital memital urat sarato/ lawanku. Jika terhulur-hulur juga,/ jika terkatul katul juga, bagi merak/ tulang serta lawanku. Gajah putih me/nye(n)takkan urat serta lawanku,// [11] malaikat tujuh puluh memetakkan/ badannya serta lawanku, malaikat/ seratus dua puluh medidinggan/ uka badanku meliharakan. Aku/ matahari bernyala-nyala. Asal (tu)lang/ lawanku palapuh batang keladi asal tu/lang belulang serta lawanku. Kilang/ melilang mata serta lawanku kena/ doa sendi kancang, mustajab./ *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah.*// [12]

Hung selisih³⁷ menyelisih, selisih/ bayang-bayang. Aku bajalan beselisih, ba/selisih bayang-bayang. Maya serupa maya,/ maya serupa bayang. Kelam kabut maya/mu, pecah (mata)mu keduanya kena gerana bumi./Kelam kabut matamu pecah matamu/kedua serta lawanku, kena gerana langit./Kelam kabut matamu pecah matamu kedua,/ serta lawanku kena gerana matahari./Kelam kabut matamu pecah matamu//.....// [13]

Ini petunduk pada sepedas padi./Hung pedasku si pedas padi, tumbuh/nya di dulang duli, datang juru/lingkup juru bedung, pelingkup/hati si anu, akan pemedung hati/si anu,

³⁷ senglisih

akan peripuk tulang si anu,/akan pemecah mata si anu akan pengan/cur benak si anu,/ akan penindih hati si anu. Suah tiada dapat/memandang mataku. Berkat dari pada/ [14] dalam pelihara Allah, /dalam pelihara Ibu Musya./ Sangga handa tanam tiada tajam, doa ibu Musa sebelah berbelah. Terbuka pintu mahaba(..)na banyak./ Ini alimunan pada musuh, surat/ pada timah hitam letakkan pada pu/sat kita (gambar rajah)./ Ini azimat di tangalamal palas/surat pada kertas.// [15]

Bismillahirrahmanirrahim,/ subhanallahu lailahaillallah gentar-gentar bumi./ Subhanallahu lailahaillallah gentar-gentar langit./ Subhanallahu lailahaillallah putar-putar/bumi. Subhanallahu lailahaillallah, putar-putar/langit. Aku anak sigentar bumi, aku/ anak sigen(tar) langit. Datangku/ daripada empat pesegi bumi memawa/gempa raya di dalam alam ini.// [16] Penggegar penggegar Allah, penggegar/ Muhammad. Gekar-gegar mata serta lawanku,/gegar-gegar hati serta lawanku [kar]/gegar-gegar tulang belulang serta lawan/ku. Aku memakai penggegar, aku memakai/ pengkarang raya. Uruh gemuruh bunyinya/ aku, datang arur aku adakan. Guruh akan/ pengalahku, kilat akan senjata. Kilat// [17] kemilat di mataku, kelam kabut pemandang/an serta lawanku. Ya akulah yang berdiri/ di mendala bulan, ya aku lah yang berdiri/ di mendala matahari. Patah lumbung di tu/buhku, daran cindai di pinggangku,/ sidirakan kuning di mentagiku. Aku memakai/ penuntun perang, ya Jibrail, ya Mikail, ya I/srafil, ya Izrail, terbit/lah engkau bala Allah, tanta tandang sehari/bu, dari lepas bumi ke tujuh, dari/ lepas langit ke tujuh. Datanglah engkau// [18] memberi aku ini

seribu jalan di bumi, /seribu jalan di langit, seribu jalan/ di awang-awang, seribu jalan di air, seribu/ jalan di darat. Seribu sekilat dahulu men(em)/puh di hadapanku, seribu seri sekilat/ dahulu menempuh di belakangku, seribu/sekilat dahulu menempuh di kananku,/ seribu sekilat dahulu menempuh di kiri/ku. Datanglah engkau memberi aku ini/membawa senjata aneka aneka dan panja/ perang di bumi dan di langit, urun// [19] perang sibi[da]lullah.

Tatkala baginda Ali/ berperang menelangkah tertiling bumi/ dan langit, laut berombak di belakangku, /angin pancaroba menanda-nanda di hadapan/ku. Anak serintang serintan tahan,/ bermatakan matahari setudung la(ng)it ter/bit, tiada tertantang oleh lawanku.Aku/ tertantang matahari setudung la(ng)it ter/bit maka aku akan tertantang oleh serta/ kawanku. Aku memakai do'a sigentar bumi,/ gumalebak gumalintar di panggar bumi gu-// [20] maliba(k) gumalintar di ujung bumi,/ gumalibak gumalintar di kanan bumi,/ gumalibak gumalintar di kiri bumi./ Guruh petus akan sertaku, kilat/ barat akan sertaku, gempa raya akan/sertaku, hujan panas akan serta/ku, Jibrail akan sertaku, Mikail³⁸/ akan sertaku, Serafil akan serta/ku. Aku memakai doa penggarang-penggara/ng raya, aku memakai doa sigilin/tar bumi, aku memakai bala-bala tandang// [21] seribu dahulu Allah dan berkat *lailahaillallah muhammadarrasulullah*./

Bismillahirrahmanirrahim/ subhananallahu lailahaillallah guruh gemu/ruh gentar-gentar bumi dan langit. *Subhanallahu la/ilahaillallah* kilat gumilat datangku. *Subhana/allah lailahaillallah* gegar gegar takut kepada aku. /Girang girang

³⁸ mail

memandang mukaku. *Subhanallah/lailahaillallah* ku melatar gentar tulang/belulang serta lawanku gentar takut./ Aku berdiri serta Rasulullah, kelam kabut/ di hadapan serta lawanku sekaliannya// [22] ke pada[ng]ku berkat *lailahaillallah muhammad/rasulullah*.

Ya huwa ya huwa ya man huwa/lailahaillallah muhammadartasulullah. Hung naga/ hulung naga, segerak segenlin/tar langit. Aku berjejak di pusat/ bumi lawanku ini berjejak di/ kerambil sebuah. Aku datang serta/ lawanku jatuh terbelit terpulitat/ di kaki, serta lawanku kena perambah/ Tuhanku dahulu Allah dan berkat/ Muhammad Rasulullah.

Bismillahi/rahmanirrahim, salamu'alaikum// [23] Matahari *'alaikumsalam*. Hai matahari,/ orang basaraja, menteri, hulu/balang, habis kuasa akan orang/ hendak memunuhku orang hendak/ menikamku, orang hendak mengebat/ku. Aku hendak memunuhkan doa/ yang maha besar, akan penunduk orang/ sembilan puluh, akan panunduk orang/ sembilan ratus, akan panunduk/orang sembilan ribu, aku menundu/k orang sembilan laksa,³⁹ akuan penunduk/orang sembilan kati, akan penundu/k orang sembilan daksi, akan/ penunduk orang sembilan sungu,/akan penunduk orang sembilan/ hidu, akan penunduk orang/keras orang berani. Selang gajah/ putih perempat kaki lagi tunduk/ lagi layah. Kekunun serta lawanku,/ dahulu Allah dan berkat Muhammad/ syamsu kamarullah nur Muhammad nur/ Allah.

Hai matahari seri lah cahaya-// [24] mu akan cahaya aku. Berkat Tuhan/syah dalang karan, mustajab/ syamsu

³⁹ langsa

kamarullah nur Muhammad,/nur Allah. Aku hendak duduk/
di matahari, aku hendak berdiri/di matahari. Berkat
Tuhansyah/ di bungaran, mustajab syamsu/ kamarullah, nur
Allah, nur Muhammad/ nur Allah. Cahaya matahari pun/
hendaklah kepada aku. Berkat Tuhan/ aku, berkatlah aku
dengan dia/ *lailahaillallah muhammadarrasulullah.*// [25]

Ini hendak menjatuhkan lawan ba/ca tiga/kali (gambar
raja). Hung/ naga ulang naga/ulang, naga segerak/
segelentar langit. Aku berjejak/di pusat bumi. Lawanku
berjejak/ di kelapa timbal. Aku datang serta/ lawanku jatuh
terbelit terpu/litir di kaki, serta lawanku kena/ (..)mit
Tuhanku dahulu// [26] Allah dan berkat Muhammad
Rasulullah./

Ilaihi fataha ilaihi fisi dal/ falara ilaihi mati dal falajara/
ya Sidi mauburah, ya Allah, ya Muhammad,/ ya meluarkan
pada badan/ si anu. Aku bernama Ali Muhammad, genap-
/genap segala yang bernama, melutar/ dengan doa ini.
Mustajab/ doa mualim rumpu./ *lailahaillallah*
muhammadarrasulullah./

Ini doa sigah lawan sigu kelapo// [27] tiada tersannung.
Aku di pasu/ tiada terpasu, aku dis(e)but, tiada/tersebut. Aku
duduk bertabing/ batu, aku tegak berding batu./ Gajah
belang rimau berani diam/ di urang-urang mata. Aku anak
seri/mau jantan gajah bere(n)tak di ba/huku, rimau
mengeram di ke(pa)laku./ Aku menunduk orang sedusun,
/aku lah dibesarkan Allah, aku memakai/ kata Allah,
lailahaillallah muhammadarrasulullah// [28]

Ini berangsang⁴⁰ berkata-kata/ *yamilanyan taranyayang,*

⁴⁰ beragsang

disu/rat kepada timah hitam, lima ku/pang beratnya dimakan tiga kali. Ya Ali ya Ali jadi jadi sak sak sak berkat aku sangara marahih dan berkat *lailahaillallah*./ Ini sedemikian berang/sang pada hulubalang dan/ ini yang disurat pada timah/ hitam, tiga emas. Ini doa/nya *rabbul 'arsyil 'adzim*/ berkat baginda Ali dan/ khamnar berkat *qa'ati* matahari// [29] dan berkat *qa'ati* api dalam naga/ berkat *lailahaillallah Muhammadarrasulullah*./

Ini doa serikam bakum. Putar/ gajah melinggung, di perut bisam ri/mau tanjung. Aku tatanartaku, aku memakai/ doa sigentar bumi penggegar peng/gempar serta lawanku. Serimang nama/ bulunya, seritat nama tulangnya,/ sehancur luluh nama dagingnya,/sebadi takirap nama darahnya,/ siapas lilang nama tapak-// [30]nya. Aku menundukkan serta lawan/ku, selang gajah perempat kaki da/tang seberang laut, lagi/ tunduk, lagi layah, lagi menyembah/ jari kakiku. Ke kunun serta/lawanku, *lailahaillallah muhammadar rasu/lullah*.

Bismillahirrahmani/rrahim. Ini doa selancar/namanya. Hung tedung lancar tedu/ng lancar tedung bersabat di-// [33] bahuku, tedung bersabat di/leherku, tedung bersabat di/pingganku. Aku rimau kera/sang Allah, aku nan tekulak/ embun, aku nan beselidung/ awan, aku nan bejuru/ bayang-bayang sembilan gubah. Gajah/mengeram di pusat bumi, hari/mau mengeram di pertibi,/kilat berperang di udara.// [32] Alan jak bajang sila hilak. Aku/ pengulu raja penggempar, aku pengulu ra/ja penggarang, aku pengulu raja pengge/gar. Aku mengeram seperti rimau, aku/ melompat seperti gajah..⁴¹ Aku memakai/ doa selancar tedung namanya.

⁴¹ Tertulis kajah

la/ilahaiillallah Muhammadarrasulullah./

Ini doa selancar burung/ namanya. Hung burung siga angga-angga,/besi-besi kalang besi, yang//[33] kusa besi semeradang. Ku lipat/ menjadi lula, ku gulung menjadi suba/ng. Ya Allah Tuanku rabbi, mustajab/ doa hamba Allah. Doa selancar di/ Ibu Musa, ibu M(u)sa kekasih/Allah dayang bertulung empat puluh, empat/ ribu, empat puluh ratus, empat puluh/empat. Datang memberi aku ini menelan/car melancar beraja serta lawanku ke kiri/kiri jalan engkau pergirasih-girasih/ kata, *lailahaiillallahmuhammadar rasulullah./*

Ini doa bugam namanya. Hung bayu bakak// [34] babu mendapa, sirabakak bangkam. Aku/membungkam orang keras berani/ dari pada ku./ Ini penguncang hati dan mata/orang berani. Hung sangu sangdi/raja, sangalo sangdi rantan. Sia/pa tegak di pagaraja jeputkan/aku kuncang besi. Akan penguncang/ sudup biji hati serta lawan/ku, akan penguncang ujung lidah/ pangkal lidah⁴² serta lawanku,/[35] akan penguncang ujung tulang pangkal/ tulang serta lawanku, akan penguncang/hati jantung serta lawanku, *lailaha/illallah Muhammadarrasulullah.* (gambar rajah)/

Ini doa situnggang lengang namanya./ *Wa astagfirullah* seribu jalan/[lan] di kiriku, seratus jalan/di kananku, dengan melintang⁴³ pu-/[36] n patah, anang keras pun tunduk,/ dengan menyala pun padam. Aku du/duk di mendala bumi, aku tegak/ di mendala batang. Aku memaca doa situnggang/ langu, tegang akan serta lawanku./ Dimana ada serta lawanku

⁴² kidah

⁴³ malingtang

datang,/ tegak batankalang uluku, gerak/ jugakan aku, aku memaca doa situnggang/ langu. Lengang tiada terteduh, lengang tiada/tersebut, lengang tiada bercita.// [37] Lengang bumi dan langit, lengang tiada/ berbunyi, sekalian abis lengang. Segala/ ugas pun abis lengang./Aku memaca doa situnggang lengang. Aku diam/ di air menang, aku diam di rumah/ menang, aku diam di tanah menang. Aku/ memaca do'a situnggang menang, menang/kan aku berkata, menangkan aku ber/gawe, menangkan aku menyabung, menang/kan aku berjalan, sekalian aku menang,/perdirikan aku *lailahailallah*.// [38]

Ini ta(ha)n tikam, gantung tikam, malang/ obat, sangga bunuh. Laksang/ngabbang naga, sikaling putih matanya, si/bayan tuha putih rambutnya. Duwa/ta⁴⁴ pengantung sangkita raya, duwa/ta memekap mata lawanku, duwata menindi/h hati lawanku, duwata meripuk/tulang lawanku, ha[n]dang-ha[n]dang duwata/ rasik, ha[n]dang-ha[n]dang duwata rasap./ Sikucatas sigunggung⁴⁵ tulang,// [39] sikucanting sigunggung daging. /Diam di pulau halang halang,/ duwata rempap di pulau, duwata/ hampang kuala, duwata gunung ran/tadan, duwata hampang lautan. Aku/ anak silayang layang mandi, mandi/ setahun tiada basah. Aku anak/ sikumbali kena, aku anak siyah/ kena, aku bali kena, aku anak campal/lin kena. Ditikam tiada kena, di-// [40] tuwuk tiada kena, ditujuh/tiada kena, siahkan kumbali kena./ Aku anak sikembala kena, aku rudung/maharudung di hulu

⁴⁴ Tertulis duwwata

⁴⁵ sikugung

pulau, / lintang⁴⁶ mahalintang di ikur pulau,/ alah tergerak batu langai, tujuh/ mata batang sungai, maka tergerak/ hati orang gagah orang berani da/ri pada aku dahulu Allah dan/berkat Muhammad rasulullah (gambar rajah).// [41]

Hung sang(g)a kamma hulunya (..)m/ mejeputkan aku besi tujuh/benakan. Penulak akan,/ pemali akan, akan baya orang/ datang kepadaku/ yang dijadikan Allah./ Berkat doa *ma'arifat/ annujun lailahailallah/muhammad rasulullah.*// [42] Ini petunduk orang bera/ni. Hung tugar menugar/punting patah di belakang/ku aku duduk seperti/ tunggur aku berdiri/ seperti tiang bimbar kakinya/ sudahku patahkan matanya/ sudahku butakan, mulutnya/ sudahku katupkan telinganya// [43]⁴⁷ sudahku tulikan. Hung tentam/ (bu)yut tentam budi, pulut/pulut laras laras beselesai/batang pinang. Bejeputlah hati/ nan marasai, beselesai hati nan/bimbang. Hunduk-hunduk kayu malaka,/ lawanku tunduk aku nyala. Ginda ru/sa ginda rusi, tebu salah di bawah rumah, aku berdosa/ aku dipuji aku salah aku di-// [44] sembah, ia menyembah jari kaki/ku. Ginda rusa ginda ru/si tumbuh di gerumbangau,/ aku berdosa aku dipuji/ aku bertunduk anak harimau./ Selang gajah putih sungsang ru/ma datang dari seberang lautan/ lagi tunduk lagi layah kunun/ serto lawanku iya menyembah//...// [45]

Damang damung mebawa benang/selembar pangkat. Pemakas kaki/ tangan serto lawanku, aku melelah/ serto lawanku jatuh, aku di/lelah serto lawanku jatuh, aku

⁴⁶ lintang

⁴⁷ Lembar ini sudah lepas dari jilidannya dan diletakkan pada lembar bagian akhir buku.

mene/tak serta lawanku. Sengkal⁴⁸ aku/ ditetak serta lawanku sengkal./Aku mema[k]arang serta lawanku,/ sengkal aku di perang serta lawan/ku sengkal. Aku menikam serta lawan// [46] ku, sengkal aku ditikam serta/lawanku sengkal. Jika terhudar/terhudar juga, jikalau ter/ketul ketul juga, kaki tangan serta/lawanku kena doa sendi katang,/ mustajab.

Ini kata/ tiga namanya *nattau barak natta karan/natta kat dimu*. Ini kata ti/ga namanya *laktun laktun syah/ bungaran syah* betutur. Gajah// [47] putih gantungan hamba Allah/berjalan. Ini kata lung/lak nas namanya. Aras/kursi belum jadi, bumi langit belum/jadi, awang-awang pun belum jadi./ Akulah yang terdu(lu) jadi, akulah/ bernama salihin, akulah menggeliga di/langit. Seisi bumi aku tahu, sei/si langit aku tahu. Aku diam di/atas aras kursi, tiada (da)pat/ menentang matak. Timah pasal// [48]

Ini dinding maut namanya./ Sari nanti nama ibuku, sari/nanta nama bapak. Nanta nanti/ maut hamba sekarang dalam dunia i/ini. Ya Allah ya Allah Tuhanku, din/ding maut hambamu sekarang dalam/dunia ini. Lailahaillallah Muhammadarrasulu/llah.

Ini kata besar/ namanya. *Kum payakum afama'anasa/ la'alina la'alina anna* kata ibu nanti.//[49] *Aras rabbikum afa ma'anasa/ la'alina la'alina anna* kata bapa/ nanti. Hu mana mati neraka namamu,/ aku bernama nurullah, nur manni namamu./ Ini kata tiga dari/pada, *i'nakum mati sajarah/* mana hendak, aku daripada Allah,/ engkau hendak Allah hab mati/ mayaku. Ini/ kata besar namanya engkau sebe/nar anak perempuan, alah// [50] aku sebenar laki-laki. Ibu/ku nanti,

⁴⁸ Tertulis sekal

bapaku nanta berkat/ Tuhanku di Tanjung Kalang/kabulkan
doa hamba. Sera/pas namamu, aku lah bernama sia/lun bumi
berkat Tuhanku/di Tanjung Kalang mengabul/kan doa
hambamu *lailalahaillallah/ muhammadarrasulullah./*

Ini karakuta darah, *walumah // [51] fa dari darra maini
wa kina llah./* Ini karakuta bali, *lukum faykum ru takum* aku
henda/k menghancurkan alam seisinya./ Ini karakuta nyawa,/
gatta gatti jiwa, menggegam nyawa/ku, juga menggenggam
tulang/ku, menggenggam uratku/menggenggam dagingku,
menggenggam/kulit, menggenggam buluku, [52] menggenggam
kulit menggenggam bulu/ku. Ini karakuta/ uri, nanti ibu nanta
ba/pa, *inna kamah inna kamah./*Ini doanya *man bakani
kabbah kabbah* ke kuku,/ ya Malaikat aruhi, ya Mala/ikat Jina,
ya Malaikat Zabar/ awal insina, janganlah. Engkau// [53] aku
suruh pergilah, engkau/ku imbau datang lah, engkau sudah/
setitah Allah padaku./

Ini pedoa maya namanya, salam/ doa hamba kepada
bumi. Bumi ni/ akan ibuku, langit ni akan/ bapaku. Darah
putih daripada/ bapaku, darah merah daripada/ (ibu).
Mandiku tanah baralu/*kabfar kabfar*, ku tana(m) di hu-
//[54]jung bumi. Bekas betanamnya/ diti burung garuda.
Air/bercipuk dalam bebupung,/ kurebah di belakang ku. Siah/
kanan siah tantang beraja serta/ lawanku. Aku memakai
pedoa⁴⁹ maya, / *lailahaiillallah Muhammadarrasulullah./*

Ini tahan sengketa orang/ atau barang kerja orang, ini/
mantaranya. Hung sang ratu rabuh/ raja pi(a)lang, pialang
raya pialang.// [55] Guru pialang sibaku teluk, gur/u pialang
sibaku rantau, pialang/ sibaku jalan, pialang sibaku

⁴⁹ Tertulis paduwa

simpang,/pialang situnggul mati, pialang pialang/siuni-uni laman, pialang/ siuni dusun, pialang/semerah mata. Pialang gajah menda/pa mendapa di simpang raya, mengempang/ hati orang keras orang berani./ Pialang seberat bumi dan langit,/pialang seberat batu dan batang,// [56] seberat jari kaki dan/seberat hati jantung, dan sebe/rat tulang belulangnya, dan/seberat ujung lidah pangkal/lidahnya, seberat sudup bi/ji matanya. *Lailahaillallah muhammad/ arrasulullah.*/ Ini tahan api ber/makan dan tahan/hati orang sakit/dibaca pada atara (gambar rajah)// [57] kemari ujungnya tercan/cang di hati jalan. Ya Allah/ ya Rabbi sangga kamma./

Ini doa baginda 'Ali namanya./Hung Ali lika Ali lita Ali,/ ber(per)ang sabilillah Ali, sam sam/Ali, Iblis singa belang/ sang berani tunggangan Ali/ berperang. Ali berperang/digenang gajah belang sang berani// [58] tunggangan Ali berperang./ Ali berperang di bumi, aku/ merasak permainan/ Allah, aku merasak saliman /tunggal, aku merasuk sida/ra tiga. Hadangkan balai ber/jenang diketahu ke kakiku, jenjang/pertibi rambutku, tertung/kat karang kasu tiada teritung// [59] oleh serta lawanku. Rupa/ kekangku kepada hadangku, ru/pa hadangku kepada kekang nya./ Kekang ku kepada hadangku,/ nyawa hadangku kepada kekang/ku, nyawa kekang kepadaku nyawa hada/ngku, ku berkat *lailahaillallah/Muhammadarrasulullah.*/

Ini cuco manusia namanya,// [60] hai sekalian manusia aku serta/dijadikan Allah. Sekalian lawan serta/ku anak mani perempuan, aku anak/menikam laki-laki ja(n)tan. Menikam ba/tu menikam tanah, aku diam di/ geliga Muhammad. Tahu

aku dipermulaanmu/ jadi itulah karakuta manusia/ namanya. Sekalian manusia, sekalian/binatang tiada atas dari kepada/ku, aku atas dari pada kau.// [61] Aku berserta dengan menjadi/kan kau. Selang gajah putih/perempat kaki dari seberang/lautan, sungsang bulu sungsang belalai itu,/lagi tunduk lagi layah lagi/ menyembah jari kakiku ini./ Kununkan sekalian ma/nusia di dalam dunia, berkat/*lailahaillah muhammadarrasulullah*.// [62]

Allahumma nima'il nazzalil/ isilibi iwufi laalina/ kiyulu diina laa yan/ luu diina musli kayta/ ralil taralil./ Ini halah-halah namanya. Hung halah/an di halahan sati/ datang dari galang./ Ini rajahnya (gambar rajah).// [63] (gambar rajah)// [64] sus ini rajahnya (gambar rajah)/ Ini doa yang tajam ma'rifatun/ nujun namanya. Hung *annujun/ ma'arifat* ya Allah ya Tuhanku/ ya Allah subhanallah minta di/kabulkan kepada Allah ya Tuhanku/ gajah bulang gajah bulangan//....// [65]⁵⁰

Kasih kepada ibu Musa,/ ibu Musa kasih kepada/ Allah, Allah kasih kepada/ hambanya. Seperti langit dan bumi/ kenal mengenal seperti nyawa dan/ badan berjudu-judu berikat/an seperti Allah dan Muhammad berkasihan dalam 'alam. Seperti dalam 'alam Kubur, dalam bumi ke tujuh dalam alam langit/ ke tujuh berkat do'a Ibu Musa. // [66]

Ini penjatuhkan serta/lawanku. Hung kerantang mengurantang/ tunggak, duduk di mangkar mayang,/ duduk tersecar lalu jatuh di /ha(da)panku, akar berjulat di kakinya./

⁵⁰ Lembar kertas ini lepas dari jilidannya dan diletakkan pada bagian akhir naskah. Dalam suntingan, bagian ini diletakkan kembali pada lembar yang diperkirakan posisi awal.

Aku duduk di Tanjung Beraja serta/ lawanku duta ba(..) ba dengan sa/anak aku menyembah tentang beraja serta lawan/ku suah. (gambar rajah)// [67] Gerak senjata lawanku, aku/ menundukkan serto lawan/ku. Iiyah tun beraja tajam,/ gerak kilau senjatak, aku/ menundukkan serto lawan/ku, aku datang lawanku tun/duk lawanku datang lawan/ku tunduk ya Allah ya Tuhanku//...// [68]

Seperti guntur laut, ren/takku seperti gempa raya./ Aku percaya kepada Allah mu/lutku percaya kepada api/ mata ku percaya kepada/ matahari tulangku per/caya kepada besi, urat/ku percaya kepada kawat//...// [69]

Raya halang-halang bersangga di kananku/ halang-halang bersangga di kiriku/halang-halang bersangga di hadapan/ku halang-halang ber(sangga di) belakangku, o/rang memunuh ku halang-halang, o/rang menikamku halang-halang orang/ menantang matak, halang-halang hari/mau memunuhku halang-halang hantu/ memunuhku halang-halang aku memakai//...// [70]

Dahulu Allah dan berkat Muhammad/ Rasulullah ini rajahnya (gambar rajah)./ Ini cucu han/tu gam bugam tu/guk. Ini cucu/ peliharaan o/rang, hung talaling/ tabakina patah ku tilabu *tekalamman*/ berkat malayan maludam maludin/berkat Ali gu(na) apa guna/doaku ini akan penunduk ajjimna.//...// [71]

Itu dititikkan kepada mata dan/ telinga dan hidung dan mulut/dan hati sekalian/ genap-genap maka/berjalan ke air. Ini doanya,/ hung salah rupaku hancur/ menjadi air ku lipat menjadi/ timah, ku gulung menjadi luli./ Syamsirullah di kiriku, syamsiru/llah di kananku. *Aruhi manniyun/ manni*

Allah, aruhi ku nabi dua// [72] belas. Bergem(p)ar badan u/kikat, guti(..) tiada dapat bercerai/ pucu(k). Patah senjatanya meraksa/ dan meraksa, aku anak sipan/cabuta, barang mahalintang patah./ Aku anak situnggang menang, aku salah/ aku menang, aku benar aku menang. Aku/dimenangkan Allah, aku anak/ simenang-menang aku dimenangkan doa/sungsang bicara. Menarik aur// [73] dari ujung aku memakai doa sungsang bicara dahu/lu Allah dan berkat Muhammad Rasu/lullah / (gambar rajah).

Ini alimunan/ mu'alim mantara namanya. Hung/ pipit linggung mayang, bungi ru/ruh nagenta puyuh belari. Aku/ duduk di apungbagahung, aku memakai/alimunan mu'allim mantara. Aku du/duk di apungbagahung, terang ladang// [74] si hadang-hadang di mukaku. Terang/ ladang di matak, kelam kabut kau/ si ata-ata. Rahu bertukut di/muka serta lawanku, embun bertu/dung di kepala serta lawanku. Aku/ duduk di apungbagahung, aku ber/lindung di lalang sehelai, aku berlindu/ng di benang selemba. Gajah/ mengeram di hadapanku, batu me/lintang di kananku, harimau mengeram// [75] di kiriku. Aku duduk di/ apungbagahung, kelam kabut mata/serto lawanku. Hung nebang sarik/ sarang garinun, diambi/l pengalah betung lumutan, anak/ membun sipukat lawah, aku memakai/ alimunan sarang guramunan. Hung/ terbang sarik sarang gumunan,/ diambil pengalah betung lumutan,/ anak membun sipukat lawah. Aku// [76] memakai alimunan sarang gu/m(un)an.

Ini petu(n)/duk pada sirih sekapur namanya./ Hung pinang ku simandung putih,/ siri(h)ku sijunjungan manik, kapur/ku siyandung larangan. Arah-arai sija/narah,

mendapat si anu⁵¹ lagi tidur,/ku letakkan di hatinya. Arah-arrah/sijanarahku ku dapat si anu lagi/ duduk ku letakkan dibubun-bubun-//[77]nya, ku memakai petunduk siri(h)/sekapur. Arah-arrah sijannarah ku/ dapat si anu berkata, ku letak/kan kepada lidahnya. Arah-arrah sija/narah, ku dapat lagi mema(n)dan, ku/ letakkan pada matanya. Aku memakai/petunduk siri(h) sekapur. Hung/ pinangku pinang lecakkan, tu(m)buhnya di/ matagi gajah. Hatinya sudahku/ tekan, lidahnya sudahku rajah. Aku [78] memakai petunduk pinang jakkan./ Hung pinangku pinang muda, aku letak/kan di atas rambut./ Matanya sudahku butakan, hatinya su/dahku kalimbun. Aku memakai petunduk/pinang muda suwah, berkat mustajab./

Ini halang-halang sangga bunuh namanya./ Hung sikududuk pinti-pinti, hinggap/nya di rumpun buluh. Usah dudu/k diam di sini, aku memakai// [79] sangga bunuh sangga berani. Memunuh/ halang kepalang, menikam halang/kepalang, berkata halang kepalang, aku/ memakai halang-halang sangga bunuh namanya./ Ini petunduk namanya,/ hung sulasihku sulasih/ merunduk, merunduk dalam padi,/pengasihku pengasih penunduk,/ peluk akan hati. Tunduk hati/si anu, lumat hati sianu, dahu/lu Allah dan berkat Muhammad Rasulullah.// [80]

Ini doa sumpah Allah namanya./ Ya Musa ya Musa. karena Musa ta/kut kepada Kabbah, karena Kabbah takut kepada/ kalabba, karena kalabba takut kepada gibbullah,/ karena gibbullah takut kepada Muhammad. Ya

⁵¹ Tertulis siyandung, kemungkinan kesalahan penulis karena struktur bahasa mantra setelahnya tertulis, “si anu”.

Muhammad/takut serta lawanku melangkah jahat/ kepadaku, bentakkan kaki serta lawan/ku. Ya Muhammad takut serta lawanku [mu]/menggenggam jahat kepadaku, ya Muhammad/takut serta lawanku berkira jahat // [81] kepadaku matikan serta lawanku./ Ya Muhammad takut serta lawanku memanda/ng jahat kepadaku butakan mata/ serta lawanku. Ya Muhammad takut/serta lawanku berkata jahat kepada/ku sentakkan lidah serta lawanku./ Panjang singkat senjatanya tuhpaling/ kepadanya. Tujuh lapis bumi dan/ langit, aras kursi akan lindu/ngan aku. Barang siapa derhaka// [82] kepadaku, tiada diberi Allah, akan/ dibinasakan Allah jantung dan/ li(m)pa serta lawanku, maapawan/ segerat rambut/nya halan di dalam/ tubuhnya serta lawanku. Lagi/dibinasakan Allah juga badannya/ serta lawanku dahulu Allah dan/ berkat Muhammad Rasulullah./

Bismillahirrahmanirrahim.// [83] Allahu la ila huwa hayyumii al qayyumi qa/imanu ya al qasatina za likumu Allahu/fa anna fakum walaw anna al-quranu/syu'iratin bi hiljibalu uquti'ah/bihil ardhi awkumu bihi al-mau/ta, di mata. Billahi amaruhu jimi'an,/ bagi tangan. Annama amaruhu iza a rada syaiin/an yaqu la lahu kun fayakun, di kaki./ Alhamdulillah rabbil'alamina, di leher.// [84] Bilhumfi labsin min khalaqin jadidin, di/bahu. Wa huwa ma'akum innama kuntum wallahu/bi ma ta'maluna basir, di perut. Innallahu/qawiyyun 'aziz, di belakang. Laiha/illa huwa 'ala Allahu qaliqu qala al [mu]/mu'minuna wa aman tawaqal 'ala/allahu fa huwa ha subit, di mulut inna Allahu ba/al'amaruhu qadara ja'ala Allahu li kulli// [85] sya'in qadiru wa ha thab ma ladaihim/ wa khasya kulli syai'in 'adada,/ di lidah. Rabbul masyrikina

wa rabbu/lmaghribain. Lailaha illa huwa fahuki/dahu wa kila, bagi raja. Wala ya taka/ lamunu illa man adabna lahurrahmanu/ wa qalu shawwa ban, bagi sendi. Man/ ayya syai'in khalaqahu min nutfatin, bagi// [86] hantu. Qaddarahu di qawtin 'adada al'ar/sil makin, bagi besi. Wallahu man/ wa ara ihm muhaizubanal huwal guranu mujidun/filuhin muhnuzi ya qudus ya qudus/ya qudus sabuhin qadusyun rabbul mala/ikatu waruhi ya Allah ya Allah wa 'adada/li kulli hulin fi addunya wal 'akhirat/lailaha illa llahu likulli na'imatin wal hamdu/[87] lillahi. Wa likulli ja'i wa shaddani askuru/llahu, wa likulli a'jubati subhanallah./ Wa likulli zambin astagfirullah. Wa likulli/halaqinn khabiyyullahu, wa likulli mushibatin/allahu, wa likulli qazain qadarah tawa ka'at 'ala/Allau wa tamatin wa masitin la hawa la wa/la qu wata illa billahul 'aliyyul'azhimun./

Ya Allahu ya Allahu ya rahmanu ya rahmanu// [88] ya Rahmanu ya 'azizun ya azizun ya karimun/ya karimun wa bi haqqin hadihil asma'i/l qaramaatin wa bi haqqin hadihil asma'i/wal ba'arati wal barakati wal kiraman/ qatibina wa rujani wa bihaqqin/ tawarat wal inzil wal zaburi wal furqa/nul 'azim ilahi wa ma anta qadiyul hajatun/ lagairu bima bitiya wal 'ala wal amali wa wa// [89] lidina minal jama'in wal bala i wal wa/ ba i wal zalazan li wal fujri. Wa bihaqqi/ Muhammadul mustafa wa shalallahu 'alaihi/assalam, ya lahu walina wa ya Allahul'alimina/ wa ya hairannassirina allahumma anta rabbu/llahu lallahul anta bi haqi Muhammadin 'ala lahu/ Muhammad rabbi wa rabbukummullahu allazina/la ila illallahu wal haliqul nura // [90] wa malikal uzmur subhana zil qawiyyun/azizu subirina

ilahi wa anta/ sultani ‘azim ilahiyu wa akhir/ jinni minnal
 zulumatil ‘alimina. Ya/ Allahu ya Allahu ya Allahu wa anta
 bi kulli syai in/’azimun ya Allah. Wa bihaqqin Muhammad
 Abu Bakar/’Umar ‘Usman wa isyaa wa Fatimah wal hassan/
 wal husin ilahi. Wa bihaqqin Adam Hawa [91] ya ilahi. Wa
 bihaqqi Musa wa ‘Isa wa/ Nuh wa Hayub wa Yusuf wa
 Daud/’alaihissalam ilahi wa bihaqqu Sul(a)iman/ malikiljini
 wal insilin wannamalahi/ assyaitana ilahi wa bi haqqi ‘izra/ila
 wa Mikail wa Asrafil wa [Jiba-]/Jibarail ‘alaihissalami ilahi.
 Wa/ bihaqqi Ismail karamah ya ilahi// [92]l’alamina wa ya
 hairannasirin./Allahumma nurummauti wal ardi wa/ huwa
 ssami’ul azim summun bukmun/ ‘umyun fahum la ya’lamun.
 Bukmun umyun/ fahum la yarji’un. Summun bukmun/
 fahuwa la yubsirun summun bukmun/’umyun fahum la
 yatakallamun. Summun/bukmun ‘umyun fahum la yaftahun.
 Summun // [93] bukmun ‘umyun fahum la yatazakkar/un. La
 hawla wala quwwata/ illa billahil’azim ilahi.

Wa/ bihaqqi kumma’usyuq ilahi wa bihaqqi/ ya azizun ya
 azizun ya khabiyullahu/ rabbu minnal ‘ibadati lu
 wa/hasbiyyurraziq walhar/zuqi hasbiyullahu la ilailla llah.//
 [94] Wa huwa rabbul ‘arabil ‘azim./ Allahumma ini a’uzubika
 syara/dan raini ilahi ya syaidina/ya ‘azizun mani ya hayyu ya
 qayyu/m ya Rabbul arbab. Wa mushabibu/l asba wa
 mushihul wa bawab./ wa mu’thiqurriqai muzilul kitab/
 antasili ‘ala Muhammad faraja wa muhra//[95]jan
 birahmatika ya hanaani ya manna/n ya dayyan barahan ya
 samna ya/ Syutan ya ilahi. Wa bi haqqin Muhammadin/
 sayyidilmursalin wa shala/llahu ‘ala khairi khalqihi
 Muhammadin/ alihi wasahabihi ajma’in wa sallimu/ tasliman

kasiran kasiran birahmatika ya/ arhamu rrahimin wal hamdu// [96] llahi rabbul ‘alamin./ Ya Allahu ya rahmanu ya rahim ya ‘ala masyahiyyun/ ya wiru ya laama ya Musa ya yummuahi/ ya sami’un ya bashirun ya ‘alimu ya wahidun ya warusu/ ya karimun ya muntabiru jamilu ya qawiyyu/ ansanu ya ‘azizu ya matta ‘azizu ya/ hannan ya mannan ya ma’yudu ya zahir ya/ batinu ya awwal ya ajizu ya hayyu ya qayyum/ ya mihun wam’un ya rafi’un ya zahman ya ra/himu bi rahmatika ya arhamurrahimin.// [97]

Hung simandung mandi di bancah ku/pinya batara rambut. Memandang mata/ku pecah, melihat mataku rabun. Batu di/ Tanjung Kalang mengabulkan doaku. Sira/mpas namamu, aku yang bernama sialun/ bumi dan berkat Tuhanku⁵² di Tanjung/ Kalang mengabulkan doa hambamu berkat *la/ilaha illa llah Muhammadarrasulullah.*/ Hung simandung mandi di bancah kupi/ batara rambut. Memandang mataku pecah, melihat/ mata ku rabun. batu berinding di kiri//[98]ku, beradung di kebatku. Aku memakai/ perabun napan berdiri di hada/panku, napan berdiri di belakanku./ Aku memakai perabun pengalimun mata hati/ serta lawanku, rabunkan mata⁵³ serta lawan/ku, rabunkan tulang serta lawanku, rabun/kan hati jantung serta lawanku, berkat/ *lailahaillallah muhammadarrasulullah.*/

Ini pelisah senjata disuratkan/ pada senjata kita ini ya huwa nama Allah/ ya man huwa nama Muhammad rasulullah lailaha//[99]illallah muhammadurrasulullah. Hung banarasangang/ naga, akan pehimbun segala serta lawan/ku.

⁵² Tertulis tuanku

⁵³ mana

Betahan aku anak si harimau tunggal./ Hung singarambah di kaki lawanku, ambil/ panjang di kiri kananku, tapanian pecah/ di bahu. Aku bertijak di bumi, engkau/ bertijak di kerambil sebuah. Engkau/ mengeras engkau jatuh, aku mengera/s engkau tahan. Aku anak sanggara/ harimau tunggal, aku memakai sigera/ntung jatuh. Kau halangkan⁵⁴ harimau// [100] makan di tengah dusun raya serta lawan/ku. (Aku) tegak di gempu raya, aku tegak di per/tibi raya. Lawanku tegak di buluh/ seruas, aku tegak napan ka/sada.

Hung antang antang batu antang,/ lawanku tegak di batu licin, aku/ tegak di batu hampar. Lawanku tegak/ di kerambil sebuah, aku tegak di pusat/ bumi. Lawanku mengeras lawanku jatuh,/ aku mengeras lawanku jatuh. Tulang patah/ belukang⁵⁵ serta lawanku kena pereban sendi// [101] Ge[pa]dan. Bukan yang berani harimau yang/ berani⁵⁶. Bukan aku yang kuasa, Allah Ta'ala/ empunya kuasa. Aku seperti kuda sang bera/ini kabul berkat lailahailallah Muhammad rasu/lullah.

Hung antang sigerantang batu melim/bur di lautan. Jangankan aku rutan selilit/ bumi, akan aparutan selilit bumi, akan/ pelilit kaki gajah. Sedang manusia/ ia tegak di kelapo tunggal, aku tegak di/ pusat bumi. Lawanku tegak di batu/licin aku tegak di batu hampar. Lawan//[102]ku mengusir, lawanku jatuh. Aku mengu/sir lawanku jatuh. Patah tulang belu/kang serta lawanku kena perambah/ suruh

⁵⁴ halangkang

⁵⁵ belang

⁵⁶ Barangkali ada satu kata yang tertinggal sehingga kalimat lengkapnya, "bukan aku yang berani, yang berani harimau."

guruku. Ini/ doanya *hurbal al hurbal hursi/al hursi*.

Hung rabbituku/ pitugas angin, sang galah sebulangkan/galah ke lautan. Turunkan siraja ra/ya aku menjadi raja pitugas,/ turun kuru mengaduk kuru,// [103] turun aku dari indera tujuh./ Hung nganawang di diwung ah siran/siran, ah kanna kanna aku, aku melidar kena. Ini/ yang pertama dam tengah laman,/ sia semburkan ke bawah rumah/ ke kiri ke kita, maka sepah tuwukkan/ ke tengah rumah mau awaknya./

Ini cuco manusia namanya, *annain/innama qalabu nurhi* manusia, tahu aku/ di asal kau jadi. Setitik asal kau/ jadi, air selupak bekas kau diam./ Tundukkan hati jantung mata telinga sianu/ memandang kepada aku. (...) kau harus// [104] *Allahurabbil'alamin*. Hung salam petik salam pukau,/ mati gajah mati kejang. Patah sendi,/ patah tulang, patah tutung serto/lawanku. Hung siguru dara/ja besi, putar seling putar/ sendirinya. Karat ku/ lintas pasang ku wamar. Ku man-//[105]ti manti raja Suliman. Ter/alah alahan, teralah terpaling/ di orang, bukan terpaling/di orang lain, terpaling/ di tuan⁵⁷ kau. Kalu per/buatan setan, kembalikan/ kepada kayu aro yang sati,/ kembalikan kepada gutung sungai, // [106] kembalikan kepada lubuk da/lam, kembalikan kepada rimbo/ yang sati. Kalu perbuatan/ manusio kembalikan kepada ru/ mah tangganya, kembalikan kepada ku/rung kampungnya, kembalikan kepada beras/padinya. Hung teralah-alah nia ter/alah, terpaling terpaling di orang./ Bukan terpaling (ke orang lain, terpaling) di tuan⁵⁸ kau.// [107]

⁵⁷ Tuhan

⁵⁸ Tuhan

Perangi rumah tuan kau,/ perangi kurung kampung tuan/
kau. Siapa orang asyik dengki⁵⁹/ kepada ku, keripukkan kaki/
tangannya keduanya, berkiro/berkiro awaknya berat
ring/gana, menengar telingonya tuli,/mecelik matanya buta,
melangkah/ kakinya jegang, mejangkau tangannya// [108]
(ke)tul. Kena doa alah-alahan/kabul dan berkat Muhammad
Rasulu/llah.

Ini azimat limunan surat kepada kertas/ini rajahnya
(gambar rajah)/ ini surat/pada pusat/kita ini/rajahnya
(gambar rajah).// [109] Ini limunan berangau tunggal diam/
sitangkat arang ini mantaranya./ Hung tunggal di tunggal
semarab marab/ Allah. Aku di darat, kau di air, aku anak/ si
harimau belang. Aku di air, kau di darat/ aku anak si ular air.
Kelam kabut di belakang/ku, terang lindung di hadapanku
kabul./Berkat *lailahaillallah Muhammadarrasulullah*./ Ini
limunan ketimbunan. Aku duduk// [110] serupa tunggal,
berjalan aku serupa/ bayang-bayang, menyama tunggal serupa
tunggal. Menya/maku tiang serupa tiang, menyamaku di
ri/mbun serupa dimbun. Maka aku ke darat/ menjadi harimau
lalu aku ke air menjadi/ buaya.

Ini sirih tanya kita/ berjalan. Hung sang ridau manik
tu/run badah, aku akan pergi juga, aku/ akan bamahau juga,
aku akan mati juga,// [111] aku akan luka juga. Datanglah
tegah akan penegah,/jika tiada aku akan mati, jika tiada aku/
akan bamahau, datanglah suruh akan penyu/ruh. Ini sirih
tanya, jika menda/pat daun nangka jatuh kepada pematang/
kubur, dirajah dengan kapur orang/ mandi. Ini perah orang
sakit/ tiada berbunyi, diperah dengan senyerang/abang,

⁵⁹ daki

langgundi seni, u(m)put tahi// [112] babi. Jika kita suruh bejika,/ tatkala mati hanya pulangkan kepada ke/datangnya.

Ini selusuh namanya manya,/ birah hitam keladi hitam tumbuhnya/ di ujung bumi kau sibujang hitam siga/dis (hi)tam, keluar kau serta dengan uri./ Ini asal kayu kurwa tu/mbuh di pertibi bawah empat pesegi/bumi. Jatuh ke laut gagak sati/ akan [113] namamu. Jika jatuh ke ujung-ujung jadi pela/sik pengadanan, jatuh ke langit menjadi/ ra'u, jatuh ke bumi menjadi burung/ ujung tugal. Kajamas akan ibuku,/ kajamis akan bapaku. Raja darah/ akan tahanam, tiada engkau dapat mencabau/ di sini. Jika kau datang di laut/ pulang engkau ke laut, jikalau engkau/ datang di awang awang, pulang/ [114] ke awang-awang. Jikalau engkau datang di langit,/ pulang engkau (ke) langit. Jika datang gumi,/ pulang engkau ke bumi. Tiada engkau dapat/ diam di sini, tiada engkau dapat di/menyasau di sini. Jangan mecu/baku, aku jangan mecubamu, berkat/ lailahaillallah./ Tatkala darah tekubur di u/lu tiada engkau dibilangkan subhanallah // [115] ta'ala. Aku dibilangkan subhanallah ta'ala./ Aku kunnan kunnan Allah, 'Ali menggala Allah. Aku/ hendak segala yang mencabau, tiada engkau/ dapat manusia di sini, tiada engkau dapat/mencabau anak Adam di dalam dunia. Nan/ berkat lailahaillallah muhammadarr rasulullah./

Hung labiku seguyang rambut, betungkat/ lalang sembilan, memegang seripung batugu./ Ya ibu ya bapaku, ia berkawan bapanya bapaku. // [116] Ya paku paku Allah, ya Ali menggala Allah./ Aku menunduk sekalian yang mencobaku,/ menunduk sekalian yang menaso. Berkat/ lailahaillallah Muhammadarrasulullah./Ini asal siksa jadi, aku

tahu permulaan/ siksa jadi. Buah kayu jatang ra'u, jika/ engkau ke rimbo⁶⁰ panjang,⁶¹ rabiah penyurat/ akan namamu. Aku tahu permulaan siksa/ jadi, buah kayu jatang ra'u, jika engkau/ ke laut gagak sati gagak raya akan namamu.// [117]

Ini pedang upas, mata sawa,/ mata guju. Jika medapat buah habi/ dalam bakul orang meradu, empat be/las bulan besar./ Ini perah peladang, petai di atas/ tunggul, batang puar di tepi jalan/ ditetak tupai. Ini tatkala/ orang kena perbuatan orang./ Ini penolaknya, hu tahan// [118] ku sulilah, jago kau raja gudang,/ raja guding, raja wadam, raja dam./ Ali libbas Ali lilintar tegak/ di batang ligang-ligang, tegak di pertibi/ linggang linggang. Aku anak rajo gentar /pertibi, sembilan puluh banyak kami,/ sembilan ratus banyak kami, sembilan/ ribu banyak kami, sembilan kati/ banyak kami. Kummantam labing di bumi, kumun/cang labing di langit, labing raja sa(....)// [119] Kalu engkau saliman belang, ya engkau saliman/ jibut, kalu engkau saliman perangin,/ kalu engkau saliman bekepala tiga. Kalu/ orang kalu engkau disuruh orang/ serta embun, kalu engkau disuruh/ orang serta angin, pulang engkau/ serta angin. Kalu engkau disuruh orang/ serta kilat, pulang engkau serta// [120] kilat. Kalu engkau disuruh orang/ serta senjo, pulang engkau/serto senjo. Datang engkau melin/tang, pulang engkau menerahap, susu/pi darah tuanmu. Aku memegang alah-alah/an su(m)pah. Allah seraya aku mengalah/ guna orang, aku mengalah guna/ hantu, aku mengalah guna jin. Pulanglah/ kau menerahapi ja(n)tung tuanmu. Mati/ kau orang mengguna hidup, orang// [121]

⁶⁰ ribo

⁶¹ pajang

kena guna mati, seorang menyu(m)pah/ hidup, kau orang
 disu(m)pah mati,/ kau orang mengejin hidup,/ orang kena jin.
 Kau mengguna/ diri kau, kau menyu(m)pah diri/ kau. Kalu
 guna arak guna ari,/kalu guna kelik rejang, kalu guna
 pesan/guna pakirun, kalu guna sapu/lama, kalu guna elang
 terbang, kalu// [122] guna embun guna a(ngi)n. Datang/
 engkau menelintang, pulang engkau menera/hap kembali
 engkau kepada tuanmu./ Lailahailallah
 muhammadarrasulullah./

Ini doa mantra perah maya, unto maya unto/ Ali
 berperang sabilullah. Aku menunduk jin/ kafir, selang rajo jin
 lagi tunduk, ke kunun/ bala tentaranya. Aku anak baginda
 Ali, aku menundu/k segala yang siksa di bumi. Aku
 cucung//.....// [123]

Ini pengadun minyak pukut, lawah/ ura ura, langau
 telasih, sarang manco,/ mepulut jerbang, lidi gila, dahan/
 kayu gila. Hung nyeri wadang/ nyeri serendang, nyeruku
 setempuh/ gunung. Seru sirampung kayu, kayu ku/ tempuh
 kayu rumpang, batu ku tempuh/batu hancur. Rebung setapak
 dari/ tanah lagi rimpah, lagi rimpung di/tempuh gunaku lalu.
 Tempuh seniang [124] naga aku lalu. Gunjaran bekilat/ di
 matak, gunjaran di gunung/ di kepalaku. Hurajan bayan/
 raja saliman, raja di padang/ membilang kersik. Turunlah/
 bermain main, turun mengadakan/angin, turun
 mengadakan/hujan.

Bismillahi/rrahmanirrahim, hai Ali/ siraja Ali amin ya
 rabbu// [125] l'alam. Siraja kalang/nama suaraku, siraja
 gagang nama/ lidahku, intan hak sertaku,/ siraja musud nama
 panda/ngku, siraja gentar hak nama/ peneranku. Aku

bermain-main/ maya yang tujuh. Kalu mera/til bertempat masuk/tiada berpintu. Peliharakan// [126] aku siang malam, susun/ segala uratku, susun segala/ tulang belulang(ku), aku memakai *ruhi liqari najati*./ Barang siapa ilat dengki/ kepadaku, pandang kita ber/sama-sama memutuskan u/rat kita bersama-sama. Simalin/tir raya nama langkahku, // [127] selinggging raya (nama) limbai/ku, semabang raya nama tu/buhku, serapan matahari/ di matagiku, bulan pur/nama di mukaku, tujuh/ mabang di kananku. Aku tahu pada/ pusat bumi dan langit,/ ta(k)luk ia menyembah namaku dengan/ lidahnya. Berkat doa pangeran/ guru *lailahailallah Muhammadarrasulu/llah*.

Ini doa kasah, // [128] bismillahirrahmanirrahim/ assali (...) wa salin mundat/ biji. Bismillahirrahmanirrahim/ Ali mudat il az'zubillahi mina/syaithanirrajim berkat radiya/diyyu allah yakum yadikum Allah Ta'ala./ Bismillahirrahmanirrahim. Hung sang palati qarani' ku petang fu iluh/fat wa qala maut akan langkah/ ke hantu ijajuttan di kiriku,/ katibin di kananku, Muhammad/ akan tungkatku lailahailallahu muhammadarrasulullah.// [129] Bismillahirrahmanirrahim. Berkat/ qasahah idan daidani sutan/ raja Mekah daidan daidanni. Bismi/llahirrahmanirrahim qasahnawa/ azaribal aziri afis. Bismillahi/rrahmanirrahim, muhammadurrasulullah./ Bismillahirrahmanirrahim. Mina/juburi wa minal jabiri sutan qasah/ sekalian mukmin 'asar bijawabihi/ wa labasna bi jawabihi. Allahumma ya 'Adam // [130] Assakan (...)ki Muhammad/ 'alaihi wa dam ya Musa/ ya Dahut 'alaihi wa salam lihi/ ya khusus 'alaihi wa salam ali/ sadatullaha ta'ala

pelihara/kan hambamu ya Rabbi ya hu ya/ hu ya rahman ya rahim ya Muhammad/ ya Rasulullah ya sarafid ‘alihi/ wa salama ya Jibrail ‘alihi/ wa salam bumi langit ‘alihi// [131] Bulan bintang (...) ‘alihi/ wa salam. Air angin ‘alihi wa/ salam, surga neraka ‘alihi/ wa salam. ‘Ayyibu Allah Ta’ala/ dari dalam laut keluar mencari/hambamu, karunia memenang/kan kami. Doa ini hampir/ kepada Allah Ta’ala berkat/ lailahaillallah muhammadarrasulullah.// [132]

Ini doa (...) tiga kali/ apa kehendak kau kepadaku, aku/ bekehendak kepada kau. Tiada dapat/ kau menentang matak, tiada dapat/ menentang mukaku, tiada dapat kau/ menyibah kataku, tiada dapat melawan/ku. Aku menunduk serta lawanku, aku/ bernama anak sikalarama di bumi./ Aku menunduk serta lawanku berkat// [133] *lailahaillallah Muhammadarrasulullah.*/ Wanah dengan sikalanah namamu./ Ini jaga jaga, gerak gerak,/ bangun-bangun, cinta-cinta, tu(m)buh di batu/ damunku. Tidur lelap jagakan/ aku, jika ada serta lawanku datang./ (..)k di dua tegak belakang balutan/ galang hulu ku, juga ada serta/ lawanku datang, gerak jaga(ka)n aku,// [134] *lailahaillallah Muhammadarrasulu)llah.*

Ini/ kata besar tibarot, aku memakai/ doa tiga sekati datangnya serta/ sebut. Aku memaca doa tiga/ sekata was tiada tersekal kata/ku. Aku memakai kata Allah, akulah di/besarkan Allah, aku lah dikabul/kan Allah wanah dengan sekanah namamu.// [135] Wa(.....) rama rama/ was tiada dapat menyekal kataku, aku/lah menyekal kata Allah./ Ini jika kita menjilat besi angkat. Arang/ tikar, buku peladang itam tiga julang,/ tanam tu(m)buhnya segala ubar./ Ini penebal

cahaya, tekuyung abu, pelepah bu/ngo segala obat, bungo abang./ Ini perah orang sakit atau gila atau/ tesembur. Pucuk kaliang, bayam beraja// [136] dahan mara(...)gu da(...)/ temu kunci wa(...)bu salah obat/ jeluang abang pucuk bungo abang bawang/ abang.

Ini kalau orang sakit/ Jin tiada boleh berkata-kata/ su(m)bu dengan perca kain itam atau benang/ itam, kulit keras, bulu subur, bulu/ betis. Ini perah kita, / air rotan udang, air dibu(ng)kul/kayu. Ini palimaui orang/ sakit, ku(n)dur di rumah tinggal, paku kenyak// [137] di ta(...) tabin ru(n)/tuh, limau purut, limau (..)udi, lemak susu,/ air kelapa, pulu sabu, jeluang abang./

Ini perkara sabung salam, kalau ular tulang/ marang, emas kita emas mekarang, nasi/ ditanak orang mandi (gambar rajah)/. Ini menjatuhkan manani orang,/ megang tuma meging tuma, mengadakan/ darah tuma mengada darah abang, aku mengila/ air mani si anu, menelaga menjadi darah,/ turut luruh bakal kau lama, pedas// [138] padi dari (...) tah (...) gu/yang air mata sungai tiga kali malam di/bacakan.

Ini idu mayannan. Hung batu darama/ batu daraman diamnya di tengah/laut. Belatikan lawan air, bedudun/kan lawan embun, beibatkan/ lawan hujan. Alah kena batu darama/ batu daraman tengah laut, maka si a/nu kena mayannan bulan, kena batu darama batu daraman bulan. Si anu arus kena mayannan.// [139]

Ini ta(...) jar/ *kasiran makin kamman malin/tamman* karena isun. Acun balis,/ acun tadawan, acun air, menjadi/ minyak. Gala-gala bernama racun/ samat, sagaluga tagirih

gala./ Pajang orang empunya tawar/ sa saja, cepat tuhunnya ta/war. Senggaraga senggaragi ber/tanak racun di minggir laut.// [140]

Ini ta(war) (...) ini/ doa, *bismi(Allahirrahmani)rrahim. Haku faikullah tiyyakullah*, Allah/ duduk Muhammad berdiri, meramu/ di dalam cupak matanya. Memandang mata/ tertutup lidah, berkatamu/ terkencang bergerak berangan/ bumi tujuh lapis. Mukakan/ bergerak segala citamu yang/ salah kepadaku, bergerak gera/ngan langit tujuh lapis. Muka// [141]kan ber(...) kanya (..)/yang salah ke padaku. Berkat gerak/ngan gunung tujuh buah, muka/kan bergerak segala rasomu/ yang salah kepadaku, seperti/ ia memandang muka Allah da(n) Muhammad./ Demikianlah ia memandang cahaya/di mukaku. *Huwwa Allah hulalin/huwa Tuhan tiada berlain* // [142] lagi ya (...) ya/ rahman ya rahim tafaku/r.

Besi besi petala saga/mersangga bunuh, jauhkan/ dari tubuhku. Kalu dekat/ mizat mata Sahiyang Bayu/ di dalam hati, seperti ia Raja/ Suliman mema(n)dang cahaya di mu// [143] kaku. (...) tumbaga/ batu menugal kassadarat ku/ kaki. Berkat kaki patah tangan, /berkat tangan patah (kaki). *Bisubi/Allahillazi la ya rama'su/muhu wa fi sama i bahuwal/sumuhuna* aling mihak/Suliman bin Daut hun// [144] diri(...) hi/ salam berkat *lailahaiilla/llah muhammadarrasulullah.*/

Ini doa tatkala akan berguna/nannya empat. Bagi suatu juga/ orang sakit gila, dan sakit/ tetekap, dan kena uduh, dan/ melepas itulah penggunaan doa/ini. *Bismillahirrahmanirrahim.*// [145] *Allahuma* (...)/ iyak-iyak Ali (...) *subhanallah* diri/berdiri. Batu ampar akan dirianmu,/ batu manuguh akan sa(n)daranmu, batu melayang akan/

tudungmu, rimau menggugung akan bahanamu, tedung/
 beranak muda akan pesuruhmu, halilintar⁶² akan/ cawatmu.
 Sidikan kepada guruku, sidikan kepada/aku. Suatu mamak
 ninik aku becekak/ dalam hutan nang begelar sinino-nino
 ban/dan. Itulah asal mulamu jadi di takut// [146] atas (...)
 dalam/ hutan, berkata bepegangan pegangan kain./ Tiada
 dapat menyekal kata kami. Jaka datang/ engkau di gunung,
 surut engkau ke gunung./ Juga engkau datang di tepian,
 surut/ engkau ke tepian. Juga engkau datang/ dari ta(n)jung,
 surut engkau ke ta(n)/jung. Datang engkau di jalan, surut/
 engkau ke jalan, jawatlah pesembah aku.// [147]

Ka(...)na (...)/ kepada kesenangannya. Tiada dapat/
 engkau kemari lagi, bekasarakkan/lah sehari ini. Juga belun
 serupa/ dengan daun kayu ini mana da/pat engkau kemari
 lagi. Berkat lailaha/illallah Muhammad rasulullah. Ini ujung/
 dengan di tengah mengubat orang// [148] gila baca (...)/ kena
 udu(...)/ orang lain dari (...) itu/ karat doa ini damu syaithan
 ber/cinta salah kepadaku, tegur engkau/ tegur baik, dari pada
 bapak/ i(n)duk si anu, dari kepada si anu./ iada baik maka
 dia(m)bik lidi// [149] (...) nya benang/ (...) padi/ (...)lah
 jangan engkau/ lagi mehaping laki. *Hal min/fu fin luyan ludin*
maluyan / ludin masyadin aling nakihim/ qul huwa llahu ahad
lailaha illa/llah Muhammadarrasulullah. Ini rajahnya// [150]
 Ini (...)/ kepada (...) / hajiwa (...)/ yasah surat, kubur/ kak'a
 berkuliling peri/sai kita (gambar rajah)// [151](...) sudah/
 (...) dah dah/ (...) bubuh/ (...) ini rajahnya (gambar rajah)./

Ini doa uyam namanya./ Hung uyam sakti, uyam

⁶² alinglitar

bangkah, uyam/ anak patara guru sakti, berkat/lailahailallah Muhammadarrasulullah// [152] Ini (...)./ Ini (....) (tulisan terbalik)/ Ini tawar ular, bennar saham/pas pas, benar selayang ma(n)di,/ sutumar bisamu/ naik, / bisaku tu/runkan bisa/mu jangan kayan./ Aku air tujuh titik akan apa/ (....) tawar penabar. (gambar rajah).// [153] (...) mataranya/ (...) bernama/ (...) tiada alah ayam/ku yang bernama ayam Allah. Aku akunnan/ bujang juratu tunggal. Tegak/ berkaki tunggal, tegak tengah/ gelanggang mengarik menggempar ayam/ si anu. Hu nabi empat puluh/ patang puluh, peralah kau ku/ suruh ku seraya mengarik// [154] meng(gempar) (...)/ ini (...)/kau ha(...)/lullah tempuh ran(..)r seki/lan seisi bumi dan langit,/tiada dapat bercinta salah kepada/ku. Berkat bumi dan langit, ha/ti serto lawanku, berkat *lailaha/illallah Muhammadarrasulullah*.

Ini tahan/ uma jahat dan tanah jahat.// [155] (...) itan/ (...) saha/ (....)mabu jin/zin (...) ba(ng)kit lah engkau/segala jin dan setan di dalam/ uma, di dalam tanah ini. Assah/lah engkau di sini, aku lah/yang bernama samminik Irak/engkau ku tempatkan ke banua/ Irak. Engkaulah sungguhnya// [156] (...) kana/ (...)n doa/ (...) doa ku(n)cing/ku kabul (...) doa ku(n)ciku,/ kena doa pematku, kena doa ku(n)ciku/ kabulkan doa ku(n)ciku. Teratin/ daun murutan tasagai di/belang alang, terkarat mulut terkunci// [157] (...)ris/ (...)tu/ (...) petuh tu/ntung senjatanya lawanku sipalis/ tasik pisang muda./

Ini cuco manusia benamo/ lagi bujang alit takalit akan/ namamu. Tujuh bulan di ka(n)dung/ibumu, lagi hancur akan

namamu// [158] ini tahan api bermakan⁶³./Ini doanya hu
 (...)/lillah ta(...)/ him(...)/ tu (...)/ ini rajahnya doa
 jelatang.// [159] Ini tawar demam,⁶⁴ sajuwwajan/ suwajil
 kinsya 'Ali kansi/ Ali kanas anis menyangsa/ di dalam di luar
 mamah menjapa/ kadadak hak tawar./ Tawar putih tawar-
 tawar abang/ ba(...)/ bapa(...)/ ja(...)//....// [160]
 (...)/(...)/(...)/(...)/(... rabbahku / (...) tunduk siang
 berkarat/ di mukaku (...)/tanganku gajah melinggung/ di
 pertibi di bawah// [161] (...)/(...)/(...)/(...)/(...)/ (...) telarah
 pada/ (...) kabul mustajab/ jika tiada (...) pada azimat/ini
 maka disuratkan pada/ leher kumbang maka (...) atau pera/ng
 kumbang itu tiada luka dari//...//

2.7 Naskah Mantra EAP117/50/1/4

[1]⁶⁵ kedua serta lawanku kena gerana bu/lan kelam kabut
 matamu, pecah mata/mu kedua, serta lawanku kena gerana/
 bintang tersipah kedua serta lawan/ku, aku masuk ke karang
 langit ibu/ bapamu, aku selisih putaran/kelam baja aku
 memakai susang ru/nut, aku memakai patiga maya aku
 memakai/selisih bayang (...)// [2] (...)n do'a Ibu Musa/
 (...)tahuma *a'farna musba(...)*ya/ ya Ibu Musa, ya
 Muhammad, hamba/ Allah orang miskin lagi/kasihani,
 tarabuka parabandaran/Muhammad dan parabandaran
 Rasu/lullah dan parabandaran Allah/dan terkena ombak dan

⁶³ Ditulis dari bagian bawah kertas

⁶⁴ Ditulis dari bagian bawah kertas

⁶⁵ Halaman ini berpedoman pada lembar kertas naskah yang masih tersisa. bagian awal naskah ini sudah tidak ada lagi, dan banyak lembar halaman yang hilang

nga(...)/akan untung umat Muhammad Allah.// [3]

Qauluhulhaq/ karang tangi ditung(g)u pikir bedua, yang hina/ daripada yang hina, miskin daripada yang miskin/ La'af daripada yang la'af, bebal daripada yang be/bal kelam daripada yang kelam. Kalau ada yang ter/lebih hina dalam *duniya* ini hina jua/kami bedua ini. Dalam bedua seorang yang/ terlebih membawa hina dia itu bangsa⁶⁶ Saliman, tamat./ Orang membawa surat ini kelam lagi buta hatinya se/orang itu menjelang tuan bangsa⁶⁷ Suttan,/lagi te[k]bal ilmu lagi tertuha lagi banyak perdatat./Inilah orang yang lalim darahnya pikir yang hina,/seorang hina seorang la'af, orang membawa/ surat ini anak sa'simnya, disuruhkan/ kepada Suruna yang Agung Innaran Jati Darul/ Iman *fil laili wa an-nahr* adanya.// [4]

(...) na kalah aku memakai su/sang runut aku memakai patiga maya/aku memakai selisih bayang. (Gambar Rajah).// [5] Ini do'a manjuh akan segala (...)/ atau orang keras orang berani baca/ do'a tujuh kali samalah. *Bismillahirrahmani/rahim allahumma hayyu qayyum ya 'ali/ ya 'ali ya ghanii ya ghanii ya waliy wa/ shallallahu 'ala Khairi khalqihi Muhammad wa sallam/ ajma'in bi rahmatika ya arhamarrahimin*. Ini azimat tangkal/ jin surat pada khatas ini rajahnya. (gambar rajah)//...// [6]

Aku di siang malam berdiri mengelora diam dipanggil/ sika mengukur diam, aku dahulu jadi, aku makan/ dahulu jadi, berkat lailahaillallah Muhammad Rasulullah./ Ini karakuta tiga namanya. Mana ia ku mata/ ini kata bumi inna ma

⁶⁶ bansya

⁶⁷ bansya

katanya. Ini kata kendak/ Rasulullah *haqhummata* katanya. Ini kata/ Muhammad *humma* katanya. Ini kata *basyar* namanya,/ engkau sebenar anak perempuan aku sebenar/ anak laki-laki. Ibuku nanti bapaku nanta/(...)r kata Tuhanku di Tanjung kalangkabu/(...) do'aku serapas namamu aku lah (...)// [7] Allah, aku pengulu raja pengkumpar, aku pengulu/ raja pengkarang, aku pengulu raja bena berani/ aku mengeram seperti harimau, aku malu/pat seperti kilat aku memakai do'a salucur../ Aku tahu permulaan siksa jadi. Tatkala/ engkau diam di laut-laut, berangin diam di laut,/ berombak-ombak akan di bawah neraka jannam. Itulah/ kediam engkau siksa tanah *qaimakan dirim*/ kau takabu dahulu ci bumi mata intang ma (...)/tih engkau dikendak Allah Ta'ala aku menjadi (...)/ kan Allah anak Adam aku tahu permulaan (...)// [8]

ini pabukar syanggara (...)/jannya tujuh helai dijaba(...)/ ditepuk air tiga kali/ kena dalam air,/ bumi satana⁶⁸ ibuku, langit/ satana bapaku, air satana sada/raku nabi agan satana langit,/ nabi daaga satana air, aku/ memugar serta lawanku.// [9]

Bismillahirrahmanirrahim/(...) *ya ansanbu ya qalibun*. Anak angsa/ Belalang kangau, menuju jalan ke kilang/an tebu, ke lawang pi(n)tu lawang tu/runku salih raja unang taramin/lat taramiang, datang daminku duduk/ tarapakur, mudamku ibu mu/dam bapak, merasukku badan lemak (ma)nis,/tergelingjan turmu lidah, tertukar pintu/mu badan, termaling pintumu nyawa, barapa nyawa sekarang/ merasukku badan, seketika manis di ruang mata,/ tegakku berjulang di kepalanya, turunku berju/ntai dibahunya,

⁶⁸ Sentana

dudukku bersetigung di hatinya, // [10] manis menikam dalam hatinya, bapapun/ nuju (...) bubunmu, terus nyawa salidung napas/ salidung nyawa, tarumucang namamu hati, taramuca(...) (na)/mamu darah. Burung sacidak sacidak keling basarang/ di ujung kuku, menetas di pohon ruma(h) ibu Musa,/ bebanku lalak beban laling tu(m)buh dipu(ngg)ung/ gajah, lita(k) si anu ku ngagah, gelak ta/sanjung kena disebut Ibu Musa. *Assalamu'alai/kum* ibu Musa, *kun nabi salawattallahu min/* baracaya gemilang menggerak alam, kedu/a bulan bi(n)tang lagi taragerak, ma/tahari lagi tarahayun, kununkan badan/ sianu. Turun sarutan raja nyawa, turun/ku nyawa dua belas, menyuruh pandar nyuru/h Daud membaca damin sekali Daud. // [11]

(I)ni rajah demam suratkan pada/ (...)nggak putih diminum airnya/ uraskan ininya (Gambar Rajah) // [12] Ini hantu peri yang tiga (...) / surat *yastahlifunahum* fa (...) (Gambar Rajah) // [13] do'a ku sudah baratugu, tamat./Saturut segegar amat ada pamanin pulur/ jelatang nyiru./ Ini perah orang/ sakit baluru dilekah/orang saat jalan/(...) takulidan air deras ter(...)/(...)ng masang pukot masang rapas k(...)/(...)kuku tidak luput tidak lepas. // [14] Ini perah pening atau/ santung ini parahnya u(m)/but mangkuh tiga pucuk, pucuk labu kubung tiga pu/cuk perahnya. Adapun /diminum (...)u kapur takuyung/tujuh buah daun.

GLOSARIUM

azimat	barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya
edisi	1 terbitan; 2 bentuk teks setelah dikaji secara filologis
Incung	aksara lokal yang digunakan oleh masyarakat Kerinci
mantra	formula teks bernuansa mistik (memiliki kekuatan magis) untuk tujuan baik atau buruk; 2 perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib
piagam	surat (tulisan pada kertas, batu, tembaga, dan sebagainya) resmi yang berisi pernyataan pemberian hak, tanah, dan sebagainya atau berisi pernyataan dan peneguhan mengenai suatu hal (tentang ikrar dan sebagainya)
rajah	gambar atau tulisan dalam naskah yang dapat digunakan sebagai azimat untuk menolak bala atau penyakit
rekto	n halaman teks yang lebih dulu dibaca pada naskah yang tidak ada nomor halamannya, lihat juga
tambo	sejarah; babad; hikayat; riwayat kuno; 2 uraian sejarah suatu daerah yang sering kali bercampur dengan dongeng
teks	keseluruhan kata yang terdapat dalam naskah
verso	bacaan teks di balik rekto, pada teks yang ditulis dengan huruf Arab berarti bacaan di halaman kiri,

sesudah bacaan di halaman kanan yang lebih dulu dibaca

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson. 2016. *Hidup Bersaudara : Sumatra Tenggara pada abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- British Library. 2007. "Digitising 'sacred heirloom' in private collections in Kerinci, Sumatra, Indonesia (EAP117)." British Library. 2007. <https://doi.org/https://doi.org/10.15130/EAP117>.
- Gallop, Annabel Teh. 2018. "A Medieval Solution to an Early Modern Problem? The Royal Animal Seals of Jambi." *The Medieval Globe* 4 (1): 73–98.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Rasidin, Mhd, dan Oga Satria. 2020. "Tradisi Tulis Menulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan K.H. Muhammad Burkan Saleh (1912-2010)." *Lektur Keagamaan* 18 (2): 463–88.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2018. "Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci." *Manuskripta* 8 (1): 31–35. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.100>.
- . 2020a. "Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11 (2): 79–96. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.939>.

- . 2020b. *Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpunas Press.
- Tim Penyusun. 2023. “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Voorhoeve, P. 1970. “Kerintji Documents.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 126: 369–99.
- Voorhoeve, P., R.Ng.Dr Poerbatjaraka, H. Veldkamp, M.C.J Voorhoeve, Bernelot Moens, dan Abdul Hamid. 1942. “Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan Djawa Koeno, Toelisan Rentjong, dan Toelisan Melayoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbae, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas, dan Koelit Kajoe Poesaka Simpanan Orang Kerintji.”
- Westenenk, L.C. 1922. “Rèntjong-schrift. II. Beschreven Hoorns in het Landschap Krintji.” *Dalam Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 61. Batavia: Albrecht & Co.
- Yumsari Yusuf. 1987. *Unsur Sejarah dalam Naskah Melayu Koleksi Museum National*. Jakarta: Museum National.

SUMBER NASKAH

Koleksi Digital Naskah Tambo Pusaka Depati Sungai Laga (EAP117/2/1/12), British Library, EAP117/2/1/12, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-2-1-12>, diakses 5 Januari 2024

Koleksi Digital Naskah Tambo Pusaka Depati Riang (EAP117/64/1/1) British Library, EAP117/64/1/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-64-1-1>, diakses 05 Januari 2024

Koleksi Digital Naskah Tambo Sangginda Jujung (EAP117/64/1/2) British Library, EAP117/64/1/2, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-64-1-2>, diakses tanggal 10 Januari 2024

Koleksi Digital Naskah Mantra Rajo Mudo EAP117/50/1/1 British Library, EAP117/50/1/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-1>, diakses 10 Januari 2024

Koleksi Digital Naskah Mantra Rajo Mudo EAP117/50/1/2 British Library, EAP117/50/1/2, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-2>, diakses 10 Januari 2024

Koleksi Digital Naskah Mantra Rajo Mudo EAP117/50/1/3 British Library, EAP117/50/1/3, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-3>, diakses 10 Januari 2024)

Koleksi Digital Naskah Mantra Rajo EAP117/50/1/4 British Library, EAP117/50/1/4, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-50-1-4>, diakses 10 Januari 2024

INDEKS

- azimat, v, 2, 19, 20, 21, 22, 23,
40, 45, 51, 65, 71, 72, 74
- baginda Ali, 51, 53, 67
- Bangsa Diraja, 30
- bayu, 54
- besi, 22, 32, 36, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 46, 47, 50, 54, 55, 59, 61,
64, 68, 69
- British Library, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 12, 13, 14, 20, 23, 75, 76
- Bujang Palibang, 18, 34
- Bujang Paniang, 14, 15, 28
- burung, 21, 54, 57, 65
- Caya Dipati, 29, 30
- Daud, 40, 62, 73
- Dayang Indah, 32
- Dayang Pingai, 16, 32
- Dayang Ramayah, 32
- Dayang Ruhani, 16, 32
- Depati Muda, 15, 28, 29, 30, 31,
33
- Depati Rajo Mudo, 3
- Depati Riang, iv, v, 3, 5, 6, 7, 16,
31, 76
- Depati Riyam, 18, 34
- Depati Satuwur, 30
- Depati Suka Beraja, 15, 30
- Depati Sungai Laga, iv, 4, 15, 27,
28, 29, 30, 31, 76
- Depati Sungai Lago, v, 3, 5, 14
- Dipati Batu Hampar, 32
- Dipati Ma'alim Dayat, 32
- gajah, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 52, 53, 54, 56, 57,
58, 60, 64, 71, 73
- garuda, 57
- harimau, 36, 45, 47, 56, 59, 63,
65, 72
- Hiang, 17
- Incung, 1, 2, 14, 74, 75, 79
- Indar Bayar, 16, 32
- Indar Jati, 16, 32
- Jambi, iii, 1, 16, 18, 24, 32, 75, 79
- Jawa, 1, 18, 34
- Johor, 18, 34
- karang satio, 32
- karang satiyo, 17
- Kemantan, 3, 8
- Keramantan Penawar Tinggi, 16
- Kerinci, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11,
12, 13, 14, 23, 24, 25, 31, 74,
75, 79
- Kubang, 28, 31
- mantra, v, 1, 2, 3, 4, 8, 11, 12, 13,
14, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 38,
60, 67, 75
- Muhammad, ii, 2, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 44, 47, 49, 51,
52, 53, 55, 58, 59, 60, 62, 63,
64, 67, 69, 70, 71, 72, 75
- Muhammad Burkan Saleh, 2, 75
- Musa, 21, 23, 41, 50, 54, 58, 60,
62, 68, 71, 73
- naga, 42, 52, 53, 55, 63, 67

- Pamangku Anum, 31
Pariang Padang Panjang, 14, 16
Patih Madiri, 14, 15, 28, 29
pelesit, 21, 40
Pemangku Buli, 31
piagam, 1, 16, 32
Pulau Tengah, 17, 33
Raja Batu, 18, 34
rajah, 1, 2, 8, 9, 11, 12, 19, 20, 22,
35, 37, 39, 40, 45, 46, 49, 51,
53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 65,
69, 70, 72, 73, 74
Rawang, 2, 3, 4, 15, 28, 29, 30,
75, 79
Riya Dibalang, 15, 29, 31
Riyo Depati, 18, 34
Sagarang Nagung, 29
Samurut, 33
Sangginda Jujung, iv, v, 7, 8, 17,
18, 34, 76
Seraja, 17, 32
Sulaiman, 40, 44
Sungai Delas, 17, 33
Sungai Tutung, 3, 5, 7, 17, 18, 32
Tambo, iv, v, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 14,
16, 17, 18, 23, 27, 31, 34, 74,
75, 76
Tamiai, 18, 34
Tanah Kampung Kecil, 31
Tanah Kuta Baru, 30
Tanah Rawang, 15, 28, 29, 30
tangkal, 20, 23, 40, 46, 72
Tanjung Kerbau Jatuh, 29
Tiang Bikuk, 18, 34
timah, 39, 41, 42, 51, 53, 59
Tuan Balawu, 34

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Hafiful Hadi Sunliensyar lahir di Siulak Panjang, Kerinci, Jambi, pada 18 Februari 1994. Ia mempelajari aksara Arab-Melayu sejak kecil ketika belajar mengaji di Surau dan Masjid. Guru yang mengajarkan Arab-Melayu bernama Hasan Basri (almarhum). Kemampuan membaca Arab Melayu diasah ketika membaca koleksi buku-buku Arab-Melayu terbitan zaman Kolonial koleksi kakeknya. Ia merupakan lulusan program studi Magister Arkeologi Universitas Gadjah Mada lulus pada tahun 2019.

Saat ini, Ia bekerja sebagai dosen tetap di program studi Arkeologi Universitas Jambi. Ia memfokuskan diri pada penelitian bidang Arkeologi dengan spesifikasi mengkaji naskah dan prasasti kuno yang ditulis dengan aksara Incung dan Arab-Melayu (Epigrafi). Selain itu, ia juga meminati bidang kajian Arkeologi lanskap. Terdapat beberapa karya tulis yang telah diterbitkannya baik berupa buku maupun artikel. Di antaranya adalah *Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX (2020)*, Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan (2020), Surat-Surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan Terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (2019), dan Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Baratlaut Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi) (2018).

Buku ini berisi alih aksara kumpulan naskah tambo dan kitab mantra yang disimpan sebagai pusaka oleh orang Kerinci. Naskah tambo yang dialihaksarakan, yaitu naskah Tambo Depati Sungai Laga dari Koto Beringin Rawang, naskah Tambo Pusaka Depati Riang dari Sungai Tutung, dan naskah Tambo Sangginda Jujung dari Sungai Tutung. Sementara itu, kitab mantra yang dialihaksarakan berasal dari empat kitab mantra pusaka Depati Rajo Mudo dari Kemantan. Tujuan alih aksara ini adalah untuk menyajikan suntingan naskah tambo dan kitab mantra agar bisa dibaca oleh masyarakat umum. Naskah tambo berisi cerita sejarah dan genealogi nenek moyang masyarakat penyimpan naskah. Sementara itu, kitab mantra sebagian besar berisi mantra pelindung diri baik dari musuh maupun makhluk gaib. Mantra-mantra tersebut terkadang disertai dengan rajah, azimat, dan petunjuk ramuan yang digunakan untuk pengobatan.



**PERPUSNAS
PRESS**



Diterbitkan oleh:
Perpusnas Press, Anggota IKAPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

ISBN 978-623-117-217-4 (PDF)

